

**TELAAH METODE *TAFSIR AL-MUBAROK***

**KARYA TAUFIQUL HAKIM**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Agama (S. Ag) dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**Moh. Wafi Ainunnajih Alfadlil**

**NIM : 181410709**

**FAKULTAS USHULUDDIN**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN (PTIQ)  
JAKARTA**

**TAHUN AJARAN 2022**

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Wafi Ainunnajih Alfadlil  
NIM : 181410709  
Jurusan/Kosentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas/Program : Ushuluddin  
Judul Skripsi : Telaah Metode *Tafsir Al-Mubarak Karya*  
Taufiqul Hakim

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 1 Oktober 2022  
Yang membuat pernyataan



*Wafi*  
Moh. Wafi Ainunnajih Alfadlil  
181410709

**SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI  
"TELAAH METODE TAFSIR AL-MUBAROK KARYA  
TAUFIQUL HAKIM"**

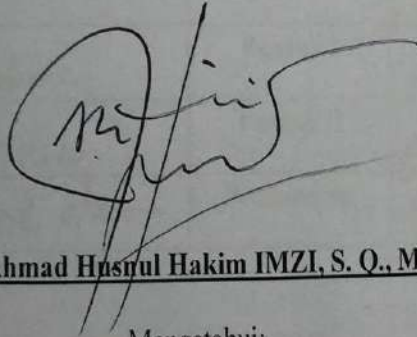
Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Untuk Memenuhi Persyaratan  
Strata Satu (S.1) memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Disusun oleh:

**Moh. Wafi Ainunnajih Alfadlil**  
**NIM: 181410709**

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya  
dapat diujikan.

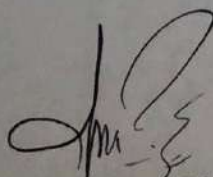
Jakarta, 1 Oktober 2022

Menyetujui:  
Pembimbing



**Dr. Ahmad Husnul Hakim IMZI, S. Q., MA.**

Mengetahui:  
Dekan Fakultas Ushuluddin



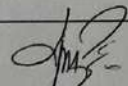
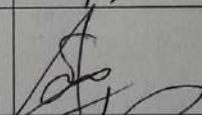

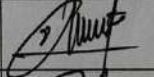

**Dr. Andi Rahman, MA.**

**TANDA PENGESAHAN SKRIPSI**  
**Telaah Metode Tafsir Al-Mubarak Karya Taufiqul Hakim**

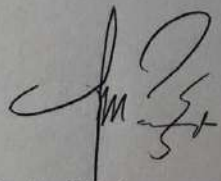
Disusun Oleh:

Nama : Moh. Wafi Ainunnajih Alfadlil  
Nomor Pokok Mahasiswa : 181410709  
Jurusan/Kosentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas/Program : Ushuluddin  
Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal: 1 Oktober 2022

**TIM PENGUJI**

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Andi Rahman	Ketua Sidang	
2	Syaiful Arief, M. Ag	Sekretaris Sidang	
3	Andi Rahman	Penguji I	
4	ABD. KHOLIQ	Penguji II	
5	A. Humel Wati	Pembimbing	

Jakarta, 1 Oktober 2022  
Mengetahui  
Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ

  
Dr. Andi Rahman, MA.

## MOTTO

"العلم غال و رضا الشيخ أعلی"

## ABSTRAK

Tulisan ini merupakan kajian tentang *Tafsir Al-Mubarak* karya Taufiqul Hakim, dimana penulisannya telah dimulai sejak tahun 2020 hingga saat ini penulisannya telah mencapai beberapa jilid dan akan terus berlanjut.

Melalui penelitian ini penulis berusaha memaparkan hasil kajian mengenai *Tafsir Al-Mubarak*, meliputi beberapa aspek, terutama cara penyajiannya yang tergolong unik yakni dengan disertakannya syiir pada tiap materinya, materi tafsir yang disampaikan oleh *Tafsir Al-Mubarak* menggunakan tiga bahasa sekaligus yakni bahasa Jawa, bahasa Jawa dengan aksen pegon, dan bahasa Indonesia, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai kelebihan yang dimiliki tafsir ini adalah kepraktisannya dalam hal membacanya karena banyaknya pilihan bahasa yang ditawarkan, secara keseluruhan tafsir ini memiliki corak lughowi, sesuai dengan keahlian sang mufassir, yakni Taufiqul Hakim sebagai penemu metode Amtsilati.

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk memperkenalkan *Tafsir Al-Mubarak* kepada khalayak umum sekaligus memperkaya khazanah tafsir Nusantara.

**Kata kunci:** Metode Tafsir, Tafsir Al-Mubarak, Taufiqul Hakim, Tafsir Nusantara.

## KATA PENGANTAR

Segala puji penulis keluarganya, para sahabatnya dan siapa saja yang mengikuti sunnahnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini ditulis bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta. Penulis menyadari tentu masih banyak sekali kesalahan baik dalam bahasa penulisan, serta pengutipan yang ada dalam skripsi ini. Sehingga penulis menyadari tentu skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan dan kebaikan kedepannya.

Banyak hal yang telah penulis lewati dalam penyusunan skripsi ini, baik suka maupun duka. Hal lain yang penulis sadara, bahwa proses pembuatan skripsi ini merupakan rekaman sejarah kebaikan dari berbagai pihak dengan perannya masing-masing. Karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah turut menyumbangkan bantuannya, baik dalam bentuk bahan-bahan materi skripsi maupun motivasi untuk terus bersemangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta ucapan yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
2. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta yang telah memberi pelajaran serta bimbingan kepada penulis sehingga mempermudah penulisan dalam penyusunan karya ilmiah ini.
3. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk terus bersemangat dalam menyusun karya tulis ini.
4. Kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan LTTQ serta dosen tahfidz yang selalu bersedia untuk menyimak dan menguji hafalan kami.
5. Bapak Dr. Ahmad Husnul Hakim IMZI, S.Q., MA. Selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak arahan dan masukan sampai selesainya penyusunan skripsi ini.
6. Kepada *Murabbi Ruh*y, Abah Dr. Ahmad Husnul Hakim IMZI, S.Q, M.A. dan Ibu Nyai Hj. Fadhilah Masrur, MA., yang mendidik kami dengan sabar, semoga senantiasa Allah curahkan rahmat-Nya untuk beliau.
7. Kepada keluarga besar Lingkar Studi Al-Qur'an (eL-SiQ) Tabarakarrahan, yang telah menjadi *circle* positif dalam keseharian kami.

8. Terutama kepada kedua orang tua penulis Ach. Ilyas Mu'in dan Ety Fadlilah Kurniawati yang selalu mendoakan kami.
9. Kepada kedua adik kami, Hafidz Khoirunnajih Alfadlil dan Shobrina Rohmatul Kamilah, yang telah men-*support* kami untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Sekali lagi penulis sampaikan terimakasih kepada siapapun yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Berkat dukungan dan do'a mereka semua, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pribadi dan setiap orang yang membacanya.

Jakarta, 13 September 2022  
Penulis

Moh. Wafi Ainunnajih Alfadlil  
NIM. 181410709



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### ARAB LATIN

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi di PTIQ, transliterasi Arab-Latin mengacu pada berikut ini:

#### 1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ض	d}
ب	b	ط	t}
ت	t	ظ	d}
ث	th	ع	'
ج	j	غ	gh
ح	h}	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dh	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sh	ه	h
ص	s}	ي	y

## 2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا :a	أ...: ai
Kasrah : i	ي :i	ؤ...: au
Dhammah : u	و :u	

## 3. Kata Sandang

a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البقرة –al-Baqarah                      المدينة –al-Madīnah

b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *as-syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرجل –ar-Rajul                      الشمس –asy-Syams

## 4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydid* yang berada di tengahkata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.

Contoh: ائمانا بالله –Âmanna billâhi                      امن السفهاء –Âmana as-Sufahâ`u

## 5. Ta' Marbuthah (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na`at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”.

Contoh: الالفيدة –al-Af`idah

Sedangkan ta` Marbûthah (ة) yang diikuti atau disambungkan (*di-washal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf “t”. Contoh: الاية الكبرى –al-Âyat al-Kubrâ

6. Hamzah ditrasliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: شئىء –Syai`un                      امرت –Umirtu

## 7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang. Contoh: `Ali Hasan al-Aridh, al-Asqallânî, al-Farmawî, dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur`an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital.

Contoh: Al-Qur`an, Al-Baqarah, Al-Fâtihh, dan seterusnya.

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>1</b>
<b>BAB 1</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. PERMASALAHAN.....	7
C. TUJUAN PENELITIAN.....	7
D. MANFAAT PENELITIAN.....	8
E. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
F. METODE DAN JENIS PENELITIAN.....	9
G. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	9
H. SISTEMATIKA PENULISAN.....	9
<b>BAB II</b> .....	<b>11</b>
<b>TINJAUAN UMUM TENTANG METODE TAFSIR DAN SYI'IR</b> .....	<b>11</b>
A. PENGERTIAN METODE TAFSIR.....	11
B. MACAM-MACAM METODE TAFSIR.....	13
C. MACAM-MACAM CORAK TAFSIR.....	16
D. SUMBER TAFSIR.....	18
E. PENGERTIAN SYI'IR.....	27
<b>BAB III</b> .....	<b>34</b>
<b>BIOGRAFI TAUFUQUL HAKIM DAN KITAB <i>TAFSIR AL-MUBAROK</i></b> .....	<b>34</b>
A. BIOGRAFI TAUFUQUL HAKIM.....	34
<b>BAB IV</b> .....	<b>43</b>
<b>ANALISIS <i>TAFSIR AL-MUBAROK</i> KARYA TAUFUQUL HAKIM</b> .....	<b>43</b>
A. DESKRIPSI <i>TAFSIR AL-MUBAROK</i> .....	43
B. SISTEMATIKA DAN KARAKTERISTIK KITAB <i>TAFSIR AL-MUBAROK</i> .....	47
C. METODE <i>TAFSIR AL-MUBAROK</i> .....	51
D. CORAK TAFSIR.....	60
E. SUMBER PENAFSIRAN.....	66
F. CIRI KHAS <i>TAFSIR AL-MUBAROK</i> .....	67

G. NILAI LOKALITAS DALAM <i>TAFSIR AL-MUBAROK</i> .....	73
H. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN <i>TAFSIR AL-MUBAROK</i> .....	78
<b>BAB V</b> .....	<b>80</b>
<b>PENUTUP</b> .....	<b>80</b>
A. KESIMPULAN .....	80
B. SARAN .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>84</b>

## BAB 1 PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah *kalāmullah* yang tak tertandingi, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantara malaikat Jibril *Al-Ami>n* yang tertulis dalam mushaf dan sampai kepada kita secara *mutawatir*, diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas, membaca Al-Qur'an dicatat sebagai ibadah.<sup>1</sup> Al-Qur'an merupakan wahyu yang turun dalam bentuk verbal bukan hanya dalam bentuk makna atau ide, berbeda dengan Hadis *qudsi*.<sup>2</sup> Ayat-ayatnya berisikan nilai nilai ajaran yang akan terus relevan, terbebas dari keterbatasan ruang dan waktu (*s/jālihun li kulli zamān wa makān*). Keberadaan Al-Qur'an merepresentasikan kehadiran Tuhan sebagai pemberi hidayah sekaligus menjadi pedoman hidup yang menyertai manusia dimanapun dan dalam kondisi apapun.<sup>3</sup>

Pada saat Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab, sebagaimana firman-Nya.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*” (QS. Yusuf [12]:2)

Turunnya Al-Qur'an berupa bahasa Arab tentu bukan tanpa alasan, beberapa ulama memberikan penjelasan yang beragam terkait hal ini, menurut *At-thabary* diantara alasan yang paling mendasar adalah Al-Qur'an diperkenalkan pertama kali kepada masyarakat Arab sehingga dapat dicerna dengan baik karena adanya faktor kesamaan bahasa,<sup>4</sup> *uslub* yang digunakan oleh Al-Qur'an mudah dipahami oleh bangsa Arab, setiap pilihan kata dan susunan kalimatnya mengandung unsur *i'ja>z* dan keindahan yang sangat tinggi serta belum pernah terdengar sebelumnya membuat siapa pun yang mendengar lantunan ayat Al-Qur'an menyadari

---

<sup>1</sup> Muhammad Ali Assabuni, *At-Tibyān fi Ulūmil Quran*, (Kairo: *Dar al-kutub al-Islamiyyah* 2003), hal.8.

<sup>2</sup> Manna Al-Qaththan, *Mabāhith fi Ulūmil Quran*, (*Dar al-Ilmi*, 2010), hal.21.

<sup>3</sup> Abdullah Syahatah, *Ulūm at-Tafsir*, (Kairo: *Dar Al-Syuruq* 2001), hal.6.

<sup>4</sup> Ibnu Jarir At-Thabary, *Tafsir At-Thabary*, (Kairo: *Dar al-Salam*, 2009), jilid 9, hal. 7217.

bahwa ia benar benar *min 'indillah*, yang tidak akan mampu dibuat oleh manusia sehebat apapun.<sup>5</sup>

Selain alasan di atas, Al-Baghawy memberikan pernyataan bahwa saat Allah memilih bahasa Arab untuk menjelaskan firman-Nya maka itu menunjukkan bahwa kemampuan dan tingkatan bahasa Arab berada di atas bahasa-bahasa lainnya, kekayaan linguistik dan banyaknya kosa kata menghasilkan isi Al-Qur'an sangat detail.<sup>6</sup>

Meskipun Nabi Muhammad SAW. berasal dari Arab dan wahyu yang ia terima juga berbahasa Arab, namun kewajiban yang harus dilakukan adalah menyampaikan wahyu yang ia terima kepada umat manusia,<sup>7</sup> sebagaimana yang termaktub dalam surah Al-maidah (5) ayat 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ  
وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

*“Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.”*

Dalam menyampaikan ayat ayat yang Nabi Muhammad SAW. terima, beliau terlebih dahulu memulainya kepada orang-orang terdekat, prosesnya juga tidak selalu berjalan dengan mudah, karena para sahabat di sekelilingnya memiliki tingkatan pemahaman yang berbeda antara satu sama lain sehingga menghasilkan pemahaman yang berbeda dalam satu ayat yang sama<sup>8</sup>. Kasus semacam ini pernah terjadi saat Nabi Muhammad SAW. menyampaikan surah Albaqoroh (2) ayat 187:

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٍ لَهُنَّ  
عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ

---

<sup>5</sup> Abdul Karim Al-Khatib, *Al I'jāz fi Dirāsati al- Sābiqīn*, (Arab Saudi: Darul Fikr Araby, 1974), hal.339.

<sup>6</sup> Al-Baghawy, *Tafsir Al-Baghawy*, (Beirut: Darul Ihya Turath, 1420H), jilid 2 hal.472.

<sup>7</sup> Muhammad Ali Assabuni, *At-Tibyān fi Ulūmil Quran*, hal.8.

<sup>8</sup> Abdullah Syahatah, *Ulūm al-Tafsir*, (Kairo, Dar al-Syuruq 2001), hal.14.

بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ  
الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصَّيَّامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا  
تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ  
يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ العلم غال و رضا الشيخ أغلى

*“Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Tetapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beriktikaf dalam masjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa.”*

Mendengar ayat tersebut Ibnu Hatim berinisiatif menyiapkan benang hitam dan putih untuk ia letakkan di bawah bantal di kamar tidurnya. Ia memandangi kedua benang itu sepanjang malam dengan harapan ia mendapat kejelasan dari kedua benang tersebut, hingga terbit fajar ia tak mendapati perubahan apapun atas benda yang telah ia siapkan itu. Ada juga sahabat yang mengikatkan benang hitam dan putih itu di kakinya, lalu ia tetap makan sembari menunggu terjadi perubahan pada tali tersebut meskipun fajar telah terbit. Merasa tak mendapatkan alamat apapun dari penanda yang difirmankan Allah SWT.. tersebut, akhirnya para sahabat mengadu kepada Rasulullah. Mereka berkeluh kesah tentang batasan waktu puasa yang tak kunjung terang. Nabi tertegun sejenak. Tak lama, Rasulullah bersabda, "*Maksud benang hitam adalah gelapnya malam, sedangkan benang putih adalah terangnya siang*". Keesokan harinya, turunlah lanjutan firman Allah SWT. yang memperjelas kiasan "Benang merah dan benang putih" tersebut.<sup>9</sup> Dari kejadian tersebut dapat dimengerti bahwa kebutuhan tafsir terhadap ayat Al-Qur'an menjadi tak terelakkan guna tercapainya pemahaman yang sesuai dengan kandungan ayat.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Ibnu Jarir At-Thabary, *Tafsir At-Thabary*, jilid 2, hal. 940.

<sup>10</sup> Muhammad bin Abdilllah Az-zarkasyi, *Al-Burhān fi> Ulūmil Qur'an*, (Kairo: *Dar al-Hadis*) hal. 23.



Proses penafsiran Al-Qur'an telah berlangsung sejak diturunkannya Al-Qur'an itu sendiri. Hal ini ada suatu realitas histori yang tak terbantah oleh siapa pun, baik sejarawan barat dan timur, muslim maupun pemeluk agama lain.<sup>11</sup> Di awal kemunculannya, tafsir terhadap ayat Al-Qur'an menjadi otoritas Nabi Muhammad SAW., rujukan penafsiran saat itu adalah Al-Qur'an dan Hadis, baik berupa *qauly*, *fi'ly* dan *taqriry*.<sup>12</sup> Setelah Nabi Muhammad wafat, yakni memasuki era sahabat, sumber penafsiran lebih bervariasi, yaitu: Al-Qur'an, Hadis, dan kisah-kisah *Israiliyyat*, masuknya kisah *Israiliyyat* ke dalam sumber penafsiran adalah salah satu dampak dari bertambahnya pemeluk agama Islam yang sebelumnya menganut agama samawi,<sup>13</sup> terkadang para sahabat juga menggunakan pendapat dari mereka sendiri dan penalaran yang dihasilkan melalui proses ijtihad yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, bukan semata mata karena mengikuti hawa nafsu yang tanpa landasan.<sup>14</sup> Keduanya baru akan menjadi sumber penafsiran jika sahabat tidak mendapatkan penjelasan dari Al-Qur'an dan Hadis.

Pada era tabi'in terjadi kodifikasi, lebih tepatnya dimulai dari awal zaman Abbasiyah (lebih tepatnya pada abad ke 2 H). Para ulama saat itu mengumpulkan hadis-hadis yang mereka peroleh dari para sahabat dan tabi'in. Mereka menyusun tafsir dengan menyebutkan sepotong ayat, kemudian menyebutkan riwayat dari para sahabat dan tabi'in. Namun demikian, ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsiri ini masih belum tersusun sesuai dengan susunan mushaf.

Selang beberapa tahun, dilakukanlah pemisahan tafsir dari hadis dan dibukukan secara terpisah menjadi satu buku tersendiri. Dengan meletakkan setiap penafsiran ayat di bawah ayat tersebut, setiap ayat Al-Qur'an diberi tafsiran dan dibukukan menurut urutannya dalam mushaf (*tartib mus'hafiy*). Pembukuan seperti ini selesai dilakukan oleh sejumlah ulama, diantaranya adalah Ibnu Jarir at-Thobary (w: 310 H) kitab tafsir karyanya berjudul *Jami' al-Bayān fi Tafsiri Ay Al-Qur'an*. Ibnu Jarir at-Thobary dalam tafsirnya menyebutkan berbagai argumen yang kemudian diperbandingkan dan dinilai kebenarannya. Dia juga membahas *i'rab* (analisa bahasa Arab berdasarkan fungsi katanya), karena diperlukan mengemukakan kesimpulan hukum (*istimbat*) yang bisa ditarik dari suatu teks (*nas*) Al-Qur'an.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Anggi Wahyu Ari, *Sejarah Tafsir Nusantara, Jurnal Uin Raden Fatah Palembang*, No.2 Desember. 2019, hal. 116.

<sup>12</sup> Abdullah Syahatah, *Ulūm At-Tafsir*, hal. 6.

<sup>13</sup> Muhammad Umar Al-Hajy, *Mausu'ah al-Tafsir Qobla Ahdi Attadwīn*, (Damaskus: *Dar al-Maktaba*, 2007) hal. 262.

<sup>14</sup> Ihsan Al-Amin, *Manhajun Naqdi Fi Tafsir*, (Lebanon: *Dar al-Hady*, 2007) hal. 107.

<sup>15</sup> Faizah Ali Syibromalisy, Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik - Modern*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hal. 6.

Pemeluk Islam terus bertambah dan tersebar ke seluruh penjuru dunia, setiap muslim dengan latar belakang yang beragam memiliki kebutuhan yang berbeda terhadap tafsir, hal itu menyebabkan munculnya metode metode baru sebagai upaya untuk menjawab tantangan zaman. Semula mufassir membagi metode menjadi tiga, yakni *tahlili*, *ijmali*, *muqaran*. Ketiganya adalah metode tafsir berdasarkan urutan mushaf. Dikemudian hari muncul metode *maudju>i*, yakni menafsirkan ayat sesuai dengan tema atau judul, metode ini adalah metode terbaru dalam penafsiran walaupun sebenarnya benih dari metode ini telah diperkenalkan sejak masa awal penafsiran.<sup>16</sup> Metode ini menjadi berkembang di masa kontemporer dan dirasa cocok karena biasanya tema-tema yang diangkat menyesuaikan situasi dan kondisi sekitar .

Perkembangan tafsir terus bertumbuh hingga saat ini dan akan terus berjalan, hal tersebut terjadi karena Al-Qur'an seolah-olah dapat diajak berdialog untuk menjawab atas problematika kehidupan yang terus silih berganti, Ia tak lebih dari sekedar tulisan jika hanya dibaca secara tekstual, fungsi Al-Qur'an sebagai hudan linnas baru akan terwujud jika dikaji secara mendalam oleh orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya, baik secara tersurat maupun tersirat, solusi yang akan ditawarkan oleh Al-Qur'an pun akan dipengaruhi oleh siapa, dimana dan kapan ia dikaji.<sup>17</sup>

Dalam sejarah Nusantara, Al-Qur'an diajarkan dan dipelajari seiring dengan masuknya Islam di Nusantara, munculnya kajian tafsir terhadap Al-Qur'an merupakan tanda bahwa ada respon positif oleh masyarakat terhadap kitab sucinya, perkembangan tafsir Al-Qur'an yang terjadi di Nusantara tentu berbeda dengan tempat asal diturunkannya, yakni Arab. Salah satu faktornya adalah perbedaan letak geografis, budaya antara Indonesia dan Arab, juga bahasa yang digunakan pun berbeda. Oleh karena itu, strategi dalam memahami isi Al-Qur'an dimulai dengan cara menerjemahkannya ke dalam bahasa masyarakat terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan penafsiran yang lebih rinci, dengan misi agar isi Al-Qur'an dapat dibaca oleh seluruh lapisan masyarakat daerah tersebut<sup>18</sup>, antara lain adalah naskah surah Al-Kahfi, yang diduga penulisannya dilakukan pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636),<sup>19</sup> lalu muncul karya tafsir secara utuh 30 juz dari daerah Fansur, Singkil, wilayah Pantai Barat Laut Aceh oleh Abdur

---

<sup>16</sup> M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, (Bantul: Kaukaba Dipantara, 2014),hal.165.

<sup>17</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Heurmenetika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hal. 2-6.

<sup>18</sup> M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, (Bantul: Kaukaba Dipantara, 2014),hal.3.

<sup>19</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Heurmenetika hingga Ideologi*, hal.41

Rauf As singkili (1615-1693) yang ia beri nama *Turjuman Mustafid* menggunakan bahasa melayu, sesuai tempat ditulisnya karya tersebut.<sup>20</sup>

Perkembangan yang menarik adalah adanya karya tafsir 30 juz secara utuh menggunakan Bahasa Indonesia yang ditulis oleh Mahmud Yunus, ia beri nama *Tafsir Al-Qur'an al-Kari>m Bahasa Indonesia*, penulisannya mulai pada tahun 1922 dan selesai enam belas tahun setelahnya,<sup>21</sup> disusul *Tafsir Al- Azhar* oleh Hamka di tahun 1964 yang mulanya adalah materi kajian kuliah subuh kepada jamaah Masjid Al Azhar Kebayoran Baru Jakarta, sebagian penulisannya ia kerjakan saat berada dalam tahanan.<sup>22</sup>

Pada tahun 2021, Taufiqul Hakim, Ulama asal Jepara menulis sebuah karya tafsir yang berjudul *Tafsir Al-Mubarak*, sebelumnya Taufiqul Hakim cukup dikenal karena ia merupakan penemu metode Amtsilati (metode cepat membaca kitab kuning), di tengah masyarakat Amtsilati mendapat respon yang cukup baik dan berhasil mengubah stigma masyarakat mengenai sulitnya memahami nahwu dan sharaf melalui metode yang ia tawarkan, nahwu-sharaf yang semula dikaji dalam kurun 6 tahun dapat diringkas menjadi 3-6 bulan, Amtsilati menjadi digemari karena pengajarannya menggabungkan antara otak kanan dan otak kiri, kejenuhan dan kesulitann dalam mempelajari nahwu dan sharaf dijawab oleh Taufiqul Hakim dengan mengubah materi materi nahwu sharaf ke dalam bentuk syiiran bahasa Jawa dan Indonesia agar mudah dihafal dan diingat serta tidak membosankan. Metode Amtsilati ini kemudian ia kembangkan dalam pada cabang ilmu lain, seperti akhlak, tasawuf, fikih, serta tafsir.<sup>23</sup> Jika Amtsilati berisikan materi nahwu dan sharaf yang telah di-*translate* ke dalam bentuk syiir, maka *Tafsir Al-Mubarak* ini adalah tafsir yang diubah dalam bentuk syiir.

Dalam sambutan *Tafsir Al-Mubarak*, Nasaruddin Umar mengatakan:

*“Melalui pendekatan syiiran ini sangat memudahkan khususnya bagi masyarakat awam yang memiliki keterbatasan peerangkat ilmu pengetahuan dalam membaca kitab-kitab tafsir yang sangat rumit dipahami. Bahkan karya ini sangat mudah dihafal dan dibaca dengan diiringi lagu(seni). Ini mengingatkan saya dengan metode dakwah walisongo dalam menyampaikan risalah agama Islam.”*

---

<sup>20</sup>M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, hal. 61.

<sup>21</sup> M Anwar Syarifuddin Dan Jauhar Aziziy, *Mahmud Yunus :Pelopor Baru Pola Penulisan Tafsir Al-Qur'an Indonesia* (Jurnal Ilmu Ushuluddin, Volume 2 Nomer 3, Januari-Juni 2015) hal. 338.

<sup>22</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Heurmenetika hingga Ideologi*, hal.47-51.

<sup>23</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren* ,(Jepara: Percetakan El-Falah ,2019) hal. 10.

Dari paparan di atas, yang kemudian menarik untuk dibahas lebih lanjut adalah bagaimana cara penyajian/metode, corak dan nilai lokalitas yang ada dalam Tafsir Al-mubarak, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Telaah Metodologi *Tafsir Al-Mubarak* karya Taufiqul Hakim.

## **B. Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, berikut adalah Identifikasi masalah dan rumusan masalah yang penulis temukan:

### 1. Identifikasi Masalah:

- a. Perlunya tafsir terhadap Al-Qur'an sehingga fungsi Al-Qur'an sebagai *hudan linna>s* tetap berlangsung.
- b. Dibutuhkan metode tafsir yang relevan dengan perkembangan zaman.
- c. Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam dirahapkan menjangkau kalangan yang lebih luas.
- d. Karena faktor perbedaan bahasa antara Indonesia dan Arab sehingga dibutuhkan tafsir berbahasa Indonesia.
- e. Penyajian tafsir yang ditawarkan oleh Taufiqul Hakim dalam *Tafsir Al-Mubarak* tergolong relatif berbeda dari metode metode penafsiran yang telah ada.

### 2. Pembatasan Masalah:

Batasan masalah dibutuhkan untuk memberi batasan pembahasan dalam penelitian, sehingga objek tertentu akan dapat diteliti secara lebih spesifik dan mengena. Untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan jelas, serta terhindar dari interpretasi yang meluas dan tidak fokus, maka penulis perlu membatasi dan merumuskan masalah terhadap objek yang dikaji. Lingkup masalah pada penelitian ini terbatas seputar metode dan nilai lokalitas tafsir yang digunakan oleh Taufiqul Hakim dalam *Tafsir Al-Mubarak*.

### 3. Rumusan masalah:

- a. Bagaimana biografi Taufiqul Hakim
- b. Bagaimana corak, metode, ciri khas *Tafsir Al-Mubarak*

## **C. Tujuan Penelitian.**

Sebagai tindak lanjut dari perumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penulisan ini adalah:

1. Mendeskripsikan metode, corak dan pendekatan tafsir secara umum
2. Mendeskripsikan *Tafsir Al-Mubarak* dan biografi Taufiqul Hakim
3. Mendeskripsikan bagaimana metode, serta aspek lokalitas yang ada pada *Tafsir Al-Mubarak* karya Taufiqul Hakim.
4. Mendeskripsikan kelebihan dan keterbatasan *Tafsir Al-Mubarak* karya Taufiqul Hakim.

#### **D. Manfaat Penelitian.**

Adapun kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharap dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dimanfaatkan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai karya tafsir nusantara.
2. Penelitian ini diharap dapat digunakan sebagai referensi di bidang karya ilmiah serta bahan masukan bagi penelitian sejenisnya di masa yang akan datang.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

1. Skripsi Eko Riyadi; *Implementasi Metode Nadzoman (Karangan Kh Taufiqul Hakim) Terhadap Pemahaman Santri Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Di Pondok Pesantren Al-Anwar Bolon Palbapang Bantul Yogyakarta*, Universitas Alma Ata Yogyakarta, 2020. Fokus penelitiannya tertuju pada pengaplikasian serta pengaruh pengajaran dengan menggunakan nadzoman pada kitab Ta'limul Muta'allim karya Taufiqul Hakim. Hanya terdapat kesamaan pada tokoh yang sama dengan yang akan penulis kaji.
2. Skripsi Saal Al Sadad yang berjudul; *Studi Tafsir Al-Mubarak Karya KH. Taufiqul Hakim*, UIN Syarif Hidayatulloh 2020. Objek kajian pada penelitian ini adalah Tafsir Al-Mubarak yang ditulis oleh KH. Taufiqul Hakim pada tahun 2008, dimana tafsirnya belum menggunakan metode syiir. Sedangkan objek yang akan diteliti oleh penulis merupakan *Tafsir Al-Mubarak* dalam bentuk syiir yang diterbitkan pada tahun 2021 lalu.
3. Skripsi Siti Ikrimah Nurul Alpiyah yang berjudul; *Analisis Buku Amsilati Juz 1 Karya Kh Taufiqul Hakim Dan Kontribusinya Terhadap Pembelajaran Nahwu i Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Hidayah Garut*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2015. Sasaran skripsinya berada di ranah nahwu dan metode Amsilati sehingga berbeda dengan fokus penelitian penulis, dimana yang akan dibahas adalah seputar *Tafsir Al-Mubarak*

4. Skripsi Toha Nur Hana yang berjudul; *Implementasi Metode Amsilati dan Metode Sorogan dalam Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Gurah, Kediri*, oleh Toha Nur Hana IAIN Ponorogo, 2021. Pembahasan dalam penelitiannya tertuju pada metode Amsilati dan sorogan, juga kelebihan dan kekurangannya. Hanya terdapat kesamaan pada tokoh yang diteliti yakni Taufiqul Hakim.
5. Skripsi Lathifah Inten Mahardika yang berjudul, *Implementasi Metode Amsilati Dalam Menerjemahkan Al-Qur'an ,Studi Kasus Di Yayasan Darul Falah Bangsri Jepara*, UIN Sunan Ampel Surabaya,2019. Penelitiannya menitik beratkan pada bagaimana cara menerjemahkan Al-Qur'an menggunakan metode Amsilati.

## **F. Metode dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dan wawancara narasumber. Yaitu dengan menelaah *Tafsir Al-Mubarak* dan wawancara langsung kepada Taufiqul Hakim sebagai sumber premier serta data data pendukung sebagai pelengkap.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, maka data yang akan digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data- data yang terdapat dalam karya karya ilmiah berupa kitab buku maupun jurnal yang berhubungan dengan ataupun artikel-artikel yang menyangkut pembahasan ini, yaitu *Tafsir Al-Mubarak* .

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penulis akan menghimpun semua data yang didapat yang berhubungan dengan tema yang diangkat, yaitu literatur-literatur yang berhubungan dengan *Tafsir Al-Mubarak*.
- b. Penulis akan melakukan wawancara kepada pemilik karya untuk mendapatkan data yang tidak penulis peroleh dari literatur yang ada.
- c. Juga akan dikumpulkan data-data sekunder yang berasal dari jurnal ataupun website bilamana memang berkaitan dengan tema yang diangkat.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pembahasan dan menghindari pembahasan yang menyebar terlalu luas dan berakibat keluar dari apa yang ingin

dibahas karena tidak fokus pada pokok permasalahan yang sudah ditentukan, maka ditetapkanlah sistematika penulisan sebagai berikut:

**BAB I:** Pada bab ini, penulis membahas tentang pendahuluan yang berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II:** Pada bab ini, penulis akan menjelaskan tentang: gambaran umum mengenai klasifikasi, metodologi tafsir, pendekatan dan corak tafsir.

**BAB III:** Pada bab ini, penulis akan menjelaskan tentang: biografi Taufiqul Hakim.

**BAB IV:** Pada bab ini, akan masuk kepada pembahasan, maka penulis akan menjelaskan tentang: deskripsi *Tafsir Al-Mubarak*, motivasi dan metodologi penafsiran yang digunakan Taufiqul Hakim dalam *Tafsir Al-Mubarak* serta kelebihan dan kekurangan.

**BAB V:** Pada bab ini, akan diuraikan kesimpulan dari rumusan masalah yang ditentukan, lalu saran-saran untuk penelitian selanjutnya. Dan diakhiri dengan daftar pustaka.

## BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG METODE TAFSIR DAN SYI'IR

### A. Pengertian Metode Tafsir

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, merupakan gabungan dari dua kata, “*metha*” dan “*hodos*”. “*Metha*” berarti melalui dan “*hodos*” berarti jalan atau cara. Sedangkan dalam bahasa Inggris tertulis dengan “*method*”, term yang memiliki arti yang sama dengan kata ini dalam bahasa Arab adalah “*manhaj*” dan “*thari>qah*”.<sup>24</sup> Sementara dalam bahasa Indonesia, metode berarti “cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”.

Term Tafsir berasal dari bahasa Arab, bentuk masdar dari *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti penjelasan, pemahaman.<sup>25</sup> Para ulama memberikan definisi yang berbeda mengenai tafsir secara istilah, Fahd bin Abdurrahman menyatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui, menjelaskan, menggali hukum dan hikmah yang ada dalam kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>26</sup> Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, pakar tafsir terkemuka menjelaskan bahwa “tafsir mengandung makna kesungguhan membuka atau keberulangan-ulangan melakukan upaya membuka, sehingga itu berarti kesungguhannya dan berulang-ulangnya upaya untuk membuka apa yang tertutup/menjelaskan apa yang *musykil* /sulit dari makna sesuatu, antara lain kosakata.”<sup>27</sup>

Selain itu masih banyak definisi yang dijabarkan oleh para pakar tafsir, tetapi pada akhirnya semua paparan mengenai definisi tafsir mengarah pada satu pengertian bahwa inti dari tafsir adalah menjelaskan.

Dalam studi tafsir, setidaknya ada beberapa istilah yang sering disebut oleh para mufassir, diantaranya adalah manhaj, corak/laun, dan ittijah, term tersebut sering digunakan secara bergantian dan tumpang tindih tentang definisinya. Ada sebagian ulama mengatakan bahwa metode tafsir ada 2, yakni bil ma'tsur dan bil-ra'yi, namun sebagaimana yang lain membagi metode menjadi 4, yakni ijmalī, maudhui, muqaran

---

<sup>24</sup> Nasaruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 54.

<sup>25</sup> Muhammad Ali Assabuni, *At-Tibyān fī Ulūmil Qurān*, hal. 65.

<sup>26</sup> Fahd Bin Abdullah, *Usjūl At-Tafsīr Wa Manāhijuhu*, (Riyadh, Makatabah Al-Malak Fahd Al-Wathaniyyah, 2015) hal. 8.

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, cetakan III, 2015), hal. 9.



dan tahlili, sedangkan tafsir bil ma'tsur dan bil ra'yi masuk kedalam ittijah.<sup>28</sup>

Metode tafsir dalam bahasa arab dapat diistilahkan dengan manhaj tafsir, para ulama berbeda-beda memiliki definisi masing-masing mengenai manhaj tafsir. Diantaranya adalah definisi yang dikemukakan oleh Ali Iyyazi sebagai berikut:

المنهج التفسيري هو المسلك الذي يتبعه المفسر في بيان المعاني واستنباطها من الالفاظ وربط بعضها ببعض وذكر ما ورد من اثار وإبراز ما تحمله من دلالات واحكام ومعطيات دينية وأدبية وغيرها تبعا لاتجاه المفسر الفكري والمذهبي ووفق ثقافته وشخصيته

*Manhaj tafsir adalah jalur yang diikuti oleh seorang mufassir dalam menjelaskan makna dan mengungkap makna dari beberapa lafadz serta mengaitkan sebagian makna dengan sebagian makna yang lain.*<sup>29</sup>

الطريقة هي مظهر شكلي للطريقة التي سلكها المفسر في تفسيره لأيات القران الكريم او ما نمكن ان نعبر عنه بأنه الناحية الشكلية

*Thariqah adalah tampilan/ bentuk yang terlihat dari produk tafsir yang ditempuh oleh seorang mufassir dalam menafsirkan ayat, thariqah berkenaan tentang bentuk tafsir.*

الاتجاه هو موقف المفسر ونظره ومذهبه و وجهته التي يوليها من العقائد الدارجة من السنة والشيعية والمعتزلة والاشاعرة سواء كانت وجهته عند تفسير كتاب الله تعالى من تقليد او تجديد وكذلك من اعتماد على

المنقول او المعقول او الجمع بينهما في اطار معين

*Ittijah adalah pendirian seorang mufassir, pendapatnya, madzhabnya dan orientasi seorang mufassir meliputi akidah yang ia anut baik sunni, syi'i, mu'tazili ataupun asyairah, juga orientasinya dalam tafsir karyanya semisal mengikuti pendapat yang sudah ada atau cenderung memberi pemikiran-pemikiran baru, juga meliputi sumber*

---

<sup>28</sup> Muhammad Ibrahim Syarif, *Ittijahat At-Tajdi>d Fi> Tafsir Quran Al-Karim*, (Kairo: Dar As Salam, 2008), hal. 60-64.

<sup>29</sup> Ali Iyyazi, *Al-Mufassiru>n H}ayatuhum Wa Mana>hijuhum*, (Teheran , Wazarot Al-Thaqafah Wa Al- Ilsyad Al-Islamy,1373h), hal. 32.

*tafsirnya, tafsinya tersebut bil matsur, bil ra'yi atau menggabungkan keduanya.*

المراد من اللون هو ان الشخص الذي يفسر نصا يلون هذا النص بتفسيره هو وفهمه إياه

*Laun adalah warna yang mendominasi dalam penafsiran seorang mufassir berdasarkan pemikirannya.<sup>30</sup>*

Namun dalam kitabnya, Ali Iyyazi tidak memberikan contoh yang spesifik mengenai contoh dari keempat pengertian tersebut. Ia hanya menjelaskan bahwa definisi manhaj tafsir tidak sama dengan thariqah, manhaj mencakup cara yang diikuti oleh seorang mufassir dalam menafsirkan, sedangkan bentuk sajian dalam produk tafsir seperti Tahlili, Maudlu'i dll. ia namakan sebagai thariqah, hal ini berbeda dengan pandangan Al-Farmawy, menurutnya manhaj tafsir terbagi menjadi 4, yakni Ijmali, Maudlu'i, Tahlili, Muqaran.

Agar tidak terjadi kerancuan mengenai pembagiannya, dalam hal ini penulis merujuk pada pendapat Al-Farmawi.

## **B. Macam-macam Metode Tafsir**

Pada penjelasan sebelumnya, penulis sudah menyatakan bahwa pengertian metode tafsir yang akan dijelaskan disini adalah sesuai dengan yang Al-Farmawi, maka dengan demikian metode tafsir berdasarkan segi penyajiannya terbagi menjadi 4, yakni:

### **1. Metode Ijmali**

Metode ini adalah menafsirkan Al-Qur'an secara global, tidak menguraikan tafsir ayat secara panjang lebar, tafsir yang menganut metode ini juga berdasarkan urutan bacaan dan susunan mushaf, bahkan tidak semua kata ditafsirkan, sehingga tafsir dengan metode semacam ini mudah untuk dipahami oleh berbagai kalangan dan penjelasannya singkat, kekurangan metode tafsir ini adalah karena berbentuk ringkas maka kandungan ayat dalam Al-Qur'an yang disampaikan oleh mufassir tidak tuntas dan sampai pada akhirnya, sehingga bagi pembaca yang ingin mendapat keterangan lebih lanjut mengenai tafsir suatu ayat diperlukan untuk membaca tafsir-tafsir yang mengupas ayat secara komprehensif.<sup>31</sup>

### **2. Metode Maudu'i**

---

<sup>30</sup> Ali Iyyazi, *Al-Mufassiru>n HJayatuhum Wa Mana>hijuhum*, hal. 33.

<sup>31</sup> Anshori LAL, *Tafsir Bil Ra'yi Menafsirkan Al-Qur'an dengan Ijtihad* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hal. 77.

Metode *maudlu'i* yaitu metode yang digunakan oleh seorang mufasssir untuk mengungkap kehendak Allah melalui pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang bertebaran dalam suatu tema yang berkaitan dengan tujuan agar kandungan hidayah dankeindahan didalamnya dapat muncul ke permukaan.<sup>32</sup>

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan adalah:

- a. Menetapkan topik yang akan diangkat<sup>33</sup>
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik yang telah ditetapkan sesuai dengan masa turunnya.
- c. Menguraikan pengertian kosa kata sehingga dapat menemukan korelasi antara ayat satu dengan yang lain<sup>34</sup>.
- d. Menggali sebab nuzul ayat yang telah dihimpun.
- e. Menkompromikan antara *mutlaq* dan *muqayyad*, *maaniyyah makiyah* dan *madaniyyah*, serta ayat *nasikh* dan *mansukh*.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup>Ziyad Khalil Ad-Dighomin, *At-Tafsi'r Al-Maudju'i Wa Manhajiyat Al-Bah}th F}ihi*, (Oman :Dar Ammar 1995), hal.21.

<sup>33</sup>Biasanya tema yang diangkat merupakan isu-isu terkini yang tengah berkembang di masyarakat, meliputi kondisi sosial, politik, pendidikan, kemasyarakatan, akhlak, gaya hidup, dan peradaban, yakni suatu permasalahan yang perlu untuk dikaji lebih mendalam, agar masyarakat mengetahui bagaimana Al-Qur'an merespon kondisi yang terjadi saat itu dengan cara menarik kondisi sosial kepada teks nash ayat/*min al-waqi' ila an-nash*, sehingga diharapkan masyarakat dapat hidup dengan pedoman Al-Qur'an. Meskipun ada juga tema yang sifatnya *min an-nash ila al-waqi'* yakni kebalikan dari *min al-waqi' ila an-nash*, semisal tema tentang solat, doa, zakat dan sebagainya. (Ziyad Khalil Ad-Dighomin, *At-Tafsi'r Al-Maudju'i Wa Manhajiyat Al-Bah}th F}ihi*, hal 67-70).

<sup>34</sup> Menurut al-ashfihani, mengetahui makna setiap kosa kata juga merupakan syarat dasar bagi seorang mufasssir secara umum, tidak hanya mufasssir dengan metode *maudhu'i*, seorang mufasssir tidak akan sampai pada kehendak Al-Qur'an apabila dia tidak mampu untuk mengupas setiap kosa kata secara rinci (Raghib Al-Ashfihani, *Al-Mufrada>t*, Dar Al-Qalam, 2009, hal. 54).

<sup>35</sup> Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang terlihat bertentangan secara dhohir sehingga perlu mengkompromikan antar ayat yang bertentangan tersebut sehingga dapat dipahami dengan benar, salah satu caranya adalah dengan mengetahui urutan turunnya (makiyah dan madaniyah), dalam kasus keharaman khamr misalnya, pada mulanya ayat yang menyinggung tentang khamr diturunkan pada periode sebelum hijrah(makkiyah) tidak menyinggung tentang keharamannya QS An-Nahl 67, lalu pada periode setelah hijrah(madaniyah) turun QS. Albaqoroh 219 yang memberi pesan bahwa dalam khamr terdapat madharat yang besar(masih belum menjelaskan hukum mengenai khamr), kemudian pada QS An-nisa 43 mulai dilarang solat dalam keadaan mabuk, dan barulah pada QS. Al-maidah 90 menyatakan keharaman khamr secara tegas, yakni pada saat pemeluk Islam mulai banyak dan imannya mulai kuat, sehingga mereka mau untuk meninggalkan khamr. Jika hanya melihat teks QS An-Nahl 67, tidak akan ditemui tentang hukum khamr. (Muhammad Ali Assobuni, *Rawai' Al-Baya>n*, Beirut: Maktabah Al-Ghazaly,1980, hal 267-281).

Kelebihan yang dimiliki oleh metode ini adalah tafsir Al-Qur'an menjadi relevan dengan zaman karena berdasarkan tema, tema yang diangkat pun biasanya mengikuti problem sosial yang sedang terjadi sehingga pembacanya merasa dibimbing oleh Al-Qur'an saat ia menghadapi problem tersebut. Sedangkan kelemahannya adalah tidak mudah bagi mufassir untuk menafsirkan ayat dengan metode ini karena mufassir dituntut untuk memahami beberapa ayat untuk menuju suatu tema yang telah ditentukan.<sup>36</sup>

### 3. Metode Tahlili

Metode tahlili adalah menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf, dengan analisis dari berbagai aspek yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan, meliputi aspek balaghah, munasabah/keterkaitan dengan ayat sebelumnya, makna setiap *mufradat*, sabab nuzul, nilai moral yang bisa dijadikan *'ibrah*, hukum-hukum yang terkandung dalam setiap ayat, biasanya penulisnya akan membawa penafsiran kedalam corak penafsiran yang sesuai dengan keahliannya.<sup>37</sup>

Pada permulaan masa tadwin, metode ini termasuk yang populer, kebanyakan kitab yang menggunakan metode semacam ini memiliki halaman yang banyak karena pembahasan terhadap suatu ayat dikupas hingga tuntas dan fokus pada ayat yang sedang ditafsirkan saja, namun kekurangannya adalah terkesan mengulang-ulang, sehingga menghabiskan waktu yang cukup lama, pembahasannya terlalu umum dan melebar sehingga kurang bisa digunakan untuk menyelesaikan problematika tertentu, kitab tafsir yang menggunakan metode ini lebih tepat dibaca oleh orang yang ingin mengetahui suatu ayat tertentu secara detail dari berbagai aspek.<sup>38</sup>

### 4. Metode Muqaran

Muqaran adalah teknik menafsirkan ayat dengan membandingkan pendapat mufassir satu dengan mufassir lain, melalui perbandingan tersebut mufassir menjelaskan kecenderungan dan objektivitas antar mufassir yang ia bandingkan, melakukan tinjauan ulang terhadap dalil yang dikemukakan oleh keduanya, kemudian menimbang mana yang

---

<sup>36</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bida'iyah Fi Tafsir Al-Maudju'i* (Kairo: Maktabah Jumhuriyyah Mesir, 1976), hal. 8.

<sup>37</sup> Fahd Bin Abdullah, *Usjul At-Tafsir Wa Manahijuhu*, (Riyadh, Makatabah Al-Malak Fahd Al-Wathaniyyah, 2015), hal. 8.

<sup>38</sup> Anshori LAL, *Tafsir Bil Ra'yi Menafsirkan Al-Qur'an dengan Ijtihad*, hal. 80.

unggul, dan mengemukakan alasan kenapa ia memilih suatu pendapat dan menolak pendapat yang lain.<sup>39</sup>

Sedangkan kitab *Usjūl At-Tafsīr Wa Manāhijuhu* mengungkapkan bahwa objek penelitian dalam metode muqaran terbagi menjadi 4 model sebagaimana berikut:

- a. Membandingkan antara suatu ayat dengan ayat yang lain yang secara dhahir terlihat kontradiksi.
- b. Membandingkan suatu ayat Al-Qur'an dengan hadis nabi yang serasi, atau bisa juga secara teks berlawanan akan tetapi secara kehendak keduanya serasi.
- c. Membandingkan nash yang ada dalam Al-Qur'an dengan kitab samawi yang lain, semisal taurat, zabur, injil. Dengan tujuan memperlihatkan kelebihan yang ada dalam Al-Qur'an
- d. Membandingkan suatu pendapat mufassir satu dengan yanglain.<sup>40</sup>

Bagi orang yang baru mendalami tafsir, mempelajari tafsir yang menerapkan metode muqaran akan terasa kesulitan karena terlalu banyak pendapat yang dikomparasikan sehingga memaksa pembaca untuk masuk ke dalam ruang penuh perbedaan.

### C. Macam-Macam Corak Tafsir

Corak atau laun bisa dikatakatan sebagai ekspresi kecenderungan keahlian yang dimiliki oleh mufassir, seorang mufassir yang ahli bahasa misalnya, akan menghasilkan tafsir yang memiliki kecenderungan pembahasan tentang bahasa yang lebih panjang, atau jika seorang mufassir merupakan seorang yang sangat ahli dalam bidang fikih, bisa pembahasan fiqh dalam tafsirnya lebih dominan. Namun disamping keahliannya tersebut seorang mufassir tentu menguasai seperangkat ilmu untuk menafsirkan ayat. Corak atau laun ini dilatarbelakangi oleh riwayat pendidikan, keluarga, lingkungan, juga kondisi sosial seorang mufassir.<sup>41</sup>

Beberapa corak tafsir Al-Qur'an adalah, fiqhi, ilmi, falsafi, lughowi, ijtimai, tarbawi. Penjelasam masing-masing corak sebagai berikut ini:

#### 1. Corak Lughowi

Corak lughawi adalah penfasiran yang dilakukan dengan kecenderungan melalui analisa bahasa, tafsir

---

<sup>39</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta:Amzah, 2009) Hal. 144.

<sup>40</sup> Fahd Bin Abdullah, *Usjūl At-Tafsīr Wa Manāhijuhu*, hal. 74.

<sup>41</sup> Anshori LAL, *Tafsir Bil Ra'yi Menafsirkan Al-Qur'an dengan Ijtihad*, hal. 88.

semacam ini banyak mengupas setiap mufradat dari ayat Al-Qur'an, dimulai dengan memaparkan asal kata, sampai pada gramatikal arab meliputi nahwu dan sharaf lalu ditambah dengan aspek perbedaan qiraat, terkadang seorang mufassir memperkuatnya dengan syair arab sebagai landasan.<sup>42</sup>

## 2. Corak ilmi

Corak ini muncul sebagai usaha mengolah tafsir Al-Qur'an agar selaras dengan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Al-Qur'an juga mendorong manusia untuk mengamati, berfikir serta mentadabburi fenomena alam yang terjadi, meliputi penciptaan alam semesta, rotasi bumi, proses turunnya hujan, penciptaan manusia, proses terbentuknya janin, pasang surut laut, pergantian musim dan masih banyak lainnya.

Dengan ditemukannya teori-teori baru yang ternyata tidak berlawanan dengan Al-Qur'an membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah sumber ilmu yang melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin terkuak I'jaz ilmi yang dimilikinya.<sup>43</sup>

## 3. Corak fikhi

Corak ini memiliki nama lain ayat al ahkam atau tafsir ahkam, corak fikhi ialah kecenderungan tafsir terhadap fikih, mufassir yang mengadopsi corak fikhi ini biasanya sudah memiliki minat dasar terhadap fikih terlebih dahulu sebelum menjadi mufassir, dengan demikian produk tafsir yang dihasilkan seakan-akan memandang Al-Qur'an sebagai kitab suci yang berisikan ketentuan undang-undang hukum.<sup>44</sup> Kemunculan corak fikhi telah dimulai sejak tafsir bil ma'tsur.<sup>45</sup>

## 4. Corak falsafi

Corak falsafi adalah tafsir Al-Qur'an melalui pendekatan teori teori pemikiran filsafat. Husein al-dzahaby mendefinisikan tafsir falsafi adalah usaha menafsirkan Al-Qur'an dengan melakukan takwil ayat Al-Qur'an sehingga

---

<sup>42</sup> Muhammad Husein Al-Dhahabi, *At -Tafsir Wal Mufassiru>n*, hal. 194.

<sup>43</sup> Fahd Bin Abdullah, *Us}ul At-Tafsir Wa Manāhijuhu*, hal. 106.

<sup>44</sup> Abdul Mustaqim, *Aliran Aliran Tafsir Dari Periode Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta:Kreasi Warna ,2005), hal 70.

<sup>45</sup> Muhammad Husein Al-Dhahabi , *At -Tafsir Wal Mufassiru>n*, hal. 99.

selaras dengan teori-teori filsafat.<sup>46</sup> Corak ini lahir saat perkembangan ilmu pengetahuan dan sains di lingkungan pemerintahan Islam.

#### 5. Corak sufi

Corak sufi adalah penafsiran Al-Qur'an beraliran sufi, yakni hasil tafsir yang berlandaskan pada rasa yang diperoleh oleh seorang sufi melalui *riyad}ah ruh}iyyah* serta pandangan secara batin tanpa adanya hubungan dengan teks dhohir ayat.<sup>47</sup>

#### 6. Corak tarbawi

Corak tarbawi tafsir yang bernuansa pendidikan, ayat yang ditafsirkan dipandang dari sisi pendidikan yang tersirat dalam suatu ayat.<sup>48</sup> Terciptanya tafsir dengan corak ini adalah bentuk usaha menggali konsep pendidikan yang berlandaskan pesan dari suatu ayat agar kemudian nilai yang dapat dipraktekkan dalam kehidupan nyata.

#### 7. Corak adabi ijtima'i

Corak ini merupakan tafsir yang menjelaskan ayat Al-Qur'an melalui kejelian seorang mufassir dalam mengungkap pesan Al-Qur'an kemudian menarik tafsir ayat kedalam kehidupan sosial yang sedang dialami oleh masyarakat sesuai dengan budaya yang ada<sup>49</sup>

### D. Sumber Tafsir

Masadir (sumber-sumber) tafsir sebagaimana disebutkan oleh Muhammad Ali Assabuni terbagi menjadi 3.<sup>50</sup>

Tafsir bi al-riwayat dikenal juga dengan istilah tafsir bi al-ma'tsur, Manna' al-qaththan menjelaskan definisi tafsir bi al-riwayat sebagai berikut :

---

<sup>46</sup> Muhammad Husein Al-Dhahabi , *At -Tafsir Wal Mufassiru>n*, hal. 418.

<sup>47</sup> Ali iyyazi, *Al-Mufassiru>n H}ayatuhum Wa Mana>hijuhum*, hal. 6.

<sup>48</sup> Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi*, (Jakarta:amzah, 2015,) hal. 4.

<sup>49</sup> Muhammad Husein Al-Dhahabi , *At -Tafsir Wal Mufassiru>n*, hal. 342.

<sup>50</sup> Muhammad Ali Assabuni, *At-Tibyān fi Ulūmil Quran*, hal. 65.

هو الذي يعتمد على صحيح المنقول من التفسير بالقران او بالسنة لانها جاءت مبنية لكتاب الله او بما روي عن الصحابة لانهم اعلم الناس لكتاب الله او بما قاله التابعين لانهم تلقوا ذلك غالبا عن الصحابة

*Tafsir bi al-matsur adalah tafsir yang berpegang kepada riwayat yang shahih, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, atau dengan as-sunnah, atau dengan riwayat sahabat, karena mereka adalah orang yang mengetahui tentang kitabullah atau dengan sesuatu yang dikatakan oleh tabi'in besar karena biasanya mereka menerima hal itu dari sahabat.*<sup>51</sup>

Tafsir bi al-riwayat merupakan tafsir yang berisikan riwayat dari apa yang ada dalam Al-Qur'an, atau as-sunnah, atau perkataan dari sahabat yang menjelaskan kehendak Allah, bentuk tafsir bi al-matsur adakalanya menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an, bisa juga berupa tafsir Al-Qur'an dengan hadits nabi, atau menafsirkan Al-Qur'an dengan riwayat dari sahabat.<sup>52</sup>

Tafsir bi al-matsur merujuk kepada sumber utama umat Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis, maka dapat dipastikan tafsir bi al-matsur memiliki kelebihan atau keistimewaan tertentu, di antaranya adalah:

- Menekankan pentingnya bahasa dalam memahami Al-Qur'an.
- Memaparkan ketelitian redaksi ayat ketika menyampaikan pesan-pesannya.
- Mengikat mufassir dalam bingkai-bingkai ayat sehingga membatasinya untuk terjerumus dalam subjektivitas yang berlebihan.<sup>53</sup>

Penafsiran jenis ini, selain memiliki beberapa kelebihan yang telah disebutkan di atas, di sisi lain, juga memiliki beberapa kelemahan Al-Dhahabi mencatat beberapa kelemahan yang terdapat pada metode tafsir bi al-matsur. Di antara kelemahan tersebut adalah sebagai berikut:

- Al-Dhahabi mencatat pemalsuan itu terjadi pada tahun ke 41 H, yaitu ketika terjadinya perpecahan di kalangan umat Islam yang menimbulkan berbagai aliran, seperti Syi'ah, Khawarij dan Murji'ah. Di antara sebab-sebab terjadinya pemalsuan tersebut adalah fanatisme mazhab, politik, dan usaha-usaha

---

<sup>51</sup> Manna Al-Qaththan, *Maāhith fi Ulūmil Quran*, hal.337.

<sup>52</sup> Abd Al-Adhim Az-Zarqani, *Manāhil Al-'Irfan Fi' Ulum Al-Qur'an*, (Beirut, Dar Sadr Publishers, 2008), Hal 282.

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), hal.



- yang dilakukan oleh orang-orang kafir yang berpura-pura memeluk Islam, kemudian membuat riwayat-riwayat palsu.<sup>54</sup>
- Pada generasi para shahabat, Israiliyat ini merupakan salah satu rujukan dalam menafsirkan al-Qur'an. Hanya saja mereka beranggapan bahwa hal tersebut merupakan suatu kebolehan saja dan bukan keharusan. Tetapi pada masa Tabi'in, penafsiran Al-Qur'an dengan Israiliyat ini menjadi sesuatu yang sangat penting, hal tersebut disebabkan semakin banyaknya Ahlul kitab yang masuk Islam dan kecenderungan manusia untuk mengetahui segala hal (khususnya tentang kisah-kisah umat terdahulu) yang diringkas dalam al-Qur'an secara panjang lebar. Dan keinginan tersebut hanya dapat dipenuhi dengan mendengar kisah-kisah tersebut dari orang-orang Yahudi dan Nashroni. Lambat laun pengaruh Israiliyat itu sangat besar dalam penafsiran al-Qur'an sehingga hampir semua kitab Tafsir memuatnya. Dengan masuknya israililyat perhatian umat Islam berpaling dari mengkaji soal-soal keilmuan Islam. Dengan larutnya umat Islam ke dalam keasyikan menikmati kisah-kisah israiliyyat, mereka tidak lagi antusias memikirkan hal-hal makro, seperti sibuk dengan nama dan anjing Ashabul Kahfi, jenis kayu dari tongkat nabi Musa as, nama binatang yang ikut serta dalam perahu nabi Nuh as dan sebagainya, dimana perincian itu tidak dinamakan dalam al-Qur'an karena memang tidak bermanfaat. Sekiranya bermanfaat al-Qur'an tentu menjelaskannya. Namun disisi lain, Penulusuran ad-dakhil dalam tafsir tetap mejadi pekerjaan yang fundamental dalam ranah kajian al-Qur'an, sebab jika tidak dilakukan maka umat akan kebingungan untuk membedakan mana penafsiran yang sejalan dengan ajaran Islam dan penafsiran yang bertentangan.<sup>55</sup>

#### 1. Tafsir bi al-dirayat

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebutkan tafsir ini, diantaranya adalah tafsir bil ra'yi, tafsir bil-ma'qul. Dinamakan demikian karena seseorang menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan ijtihadnya yang merujuk pada bahasa arab, dan faham tentang gaya kebahasaan orang arab. Selain itu juga ia harus menguasai ilmu dasar untuk menjadi mufasir.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Muhammad Husein Al-Dhahabi, *Al-Tafsir Wal Mufassiru>n*, hal. 141.

<sup>55</sup> Muhammad Husain Dhahabi, *Al-Ittija>ha>t Al-Munh}arifah fi> Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Dawafi'uha wa Daf'uha*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hal.165.

<sup>56</sup> Muhammad Ali Assabuni, *At-Tibyān fi> 'Ulūmil Quran*, hal. 155.

Definisi tafsir bi al-ra'yi dalam *Al -Tafsir Wal Mufassiru>n* adalah:

عبارة عن تفسير القرآن بالاجتهاد بعد معرفة التفسير لكلام العرب و مناحيهم في القول ومعرفته للالفاظ العربية ووجوه دلالتها واستعانه بالشعر الجاهلي و وقوفه على أسباب النزول ومعرفته للناسخ والمنسوخ من آيات القرآن وغير ذلك من الأدوات التي يحتاج اليها المفسر

*Hasil penafsiran Al-Qur'an yang melalui proses ijtihad setelah seorang mufassir memahami terhadap gaya bahasa arab beserta aspek yang meliputinya, memahami lafadz bahasa arab dari segi dilalahnya termasuk mengetahui syi'ir-syi'ir orang arab pada masa jahiliyyah, sabab nuzul dan nasikh-mansukh dan juga perangkat lain yang diperlukan oleh seorang mufassir<sup>57</sup>.*

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa tafsir bi al-ra'yi dinamakan demikian karena seseorang menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan ijtihadnya yang merujuk pada bahasa arab, dan faham tentang gaya kebahasaan orang arab. Selain itu juga ia harus menguasai ilmu dasar untuk menjadi mufassir<sup>58</sup>.

Ada beberapa hal yang harus dihindari oleh seorang mufassir yang hendak menafsirkan dengan metode bi al -ra'yi, yaitu:

- Memaksakan diri untuk mengetahui makna yang dikehendaki Allah pada suatu ayat.
- Mencoba menafsirkan ayat-ayat yang maknanya hanya diketahui Allah Swt
- Menafsirkan dengan disertai hawa nafsu dan sikap istihsan (yaitu menilai bahwa sesuatu itu baik semata-mata berdasarkan persepsinya).
- Menafsirkan ayat dengan makna yang tidak dikandungnya.
- Menafsirkan ayat untuk mendukung suatu mazhab yang salah dengan cara menjadikan paham mazhab sebagai dasar.

---

<sup>57</sup> Muhammad Husein Al-Dhahabi , *At -Tafsir Wal Mufassiru>n*, hal. 221.

<sup>58</sup> Muhammad Ali Assabuni, *At-Tibyān fi> 'Ulūmil Quran*, hal. 155.

- Menafsirkan dengan memastikan bahwa makna yang dikehendaki Allah adalah “seperti ini” tanpa didukung dalil.<sup>59</sup>

Atas dasar persyaratan yang telah digariskan oleh para ahli tersebut di atas, maka bentuk penafsiran bi al-ra’yi dapat dikategorikan kepada tafsir bi al-ra’yi al-mahmud (tafsir bi al-ra’yi yang baik dan dapat diterima) dan tafsir bi al-ra’yi al-madzmun (tafsir bi al-ra’yi yang tertolak). Tafsir bi al-ra’yi al-mahmud ialah penafsiran yang sesuai dengan tujuan syariat, jauh dari kebodohan dan kesesatan, mengetahui kaidah bahasa Arab, dan berpegang teguh pada asas-asasnya dalam memahami Al-Qur’an.

Sedangkan Tafsir bi al-ra’yi yang menafsirkan Al-Qur’an tanpa ilmu, mengikuti hawa nafsunya, tidak mengetahui kaidah bahasa Arab dan syariat, atau membawa penafsirannya pada mazhabnya yang rusak dan bid’ah yang sesat, serta memaksakan penafsirannya bahwa penafsiran yang dikehendaki Allah adalah demikian.<sup>60</sup>

Hukum tafsir bi al-ra’yi dengan cara tersebut, adalah haram dan hasilnya tidak boleh dipraktikkan karena banyak memberikan mudarat, bahkan menyesatkan manusia.

Tafsir bi al-ra’yi memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, di antara kelebihan adalah:

- melakukan tafsir bi al-ra’yi sama saja melakukan perintah Allah, yaitu berijtihad.
- tafsir bi al-ra’yi adalah bentuk upaya untuk mengetahui makna- makna kitab Allah yang tidak terungkap jika hanya menggunakan tafsir al-matsur.
- tafsir bi al-ra’yi menjadikan disiplin ilmu Al-Qur’an terus berkembang.
- Karena tafsir ini berdasarkan ijtihad maka dapat mengadaptasikan Al-Qur’an sesuai dengan kehidupan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam artian seorang mufassir boleh berijtihad untuk memperoleh pemahaman baru serta mengistinbathkan makna dan hikmah Al-Qur’an. Sehubungan dengan itu, Abdullah Syahatah menyatakan bahwa terpengaruhnya tafsir dengan disiplin ilmu yang digeluti mufassir bukanlah suatu yang negatif selama tidak menjadikan Al-Qur’an hanya sebagai kitab

---

<sup>59</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hal. 363.

<sup>60</sup> Muhammad Ali Assabuni, *At-Tibyān fi’ Ulūmil Quran*, hal. 148.

pengetahuan.<sup>61</sup> Dengan demikian, segala bentuk ijtihad yang tidak membuat manusia berpaling dari Al-Qur'an tidaklah dilarang.

Selain mempunyai beberapa kelebihan sebagaimana di atas, tafsir ini juga rentan dengan kelemahan yang mengakibatkan tertolakannya penafsiran tersebut. Tidak menutup kemungkinan bahwa ada terjadi kesalahan dalam menafsirkan ayat karena dengan ijtihad mufassir bisa saja menjustifikasikan pendapatnya dengan Al-Qur'an padahal Al-Qur'an tidak demikian, atau mufassir akan menafsirkan Al-Qur'an dengan penafsiran yang salah, karena kedangkalan ilmu pengetahuan mufassir atau tidak memenuhi persyaratan.

Oleh karenanya, untuk menghindari kesalahan tersebut syarat menjadi seorang mufassir harus seseorang yang memang berkompeten.<sup>62</sup>

## 2. Tafsir bi al-isyarat

Tafsir bi al-isyarat yakni menafsirkan Al-Qur'an yang tidak sesuai dhohir ayat, karena penafsiran yang didapat adalah berdasarkan isyarat-isyarat yang terlihat bagi orang-orang yang dekat dengan Allah melalui suluk *rabbani* dan *mujahadah linnafsi*, sehingga dengan itu seseorang dapat melihat rahasia Al-Qur'an melalui ilham ilahi.<sup>63</sup>

Tidak semua tafsir bi al-isyarat diterima, ada persyaratan-persyaratan sebagai berikut.

- Tidak bertentangan dengan makna lahir (pengertian tekstual) Al-Qur'an.
- Penafsirannya didukung atau diperkuat oleh dalil-dalil syar'i lainnya.

---

<sup>61</sup> Abdullah Syahatah, *Ulūm al-Tafsir*, hal.27.

<sup>62</sup> Syarat menjadi mufassir yang dijelaskan oleh Imam As-Suyuthi antara lain: Pertama, mempunyai kedalaman pengetahuan bahasa Arab yang mumpuni berikut kaidah-kaidahnya. Berangkat dari ilmu tata bahasa, etimologi, morfologi, termasuk sintaksis. Kedua, mumpuni dalam ilmu retorika, seperti halnya, al-bayani dan al-badi', serta ilmu ma'ani. Ketiga, memiliki kedalaman mengenai ilmu ushul fiqh, berupa, khas, umum, mujmal, dan mufashshal. Keempat, aspek keilmuan mengenai asbab an-nuzul, berupa background (latar belakang) meliputi hal-hal yang termasuk dengan turunnya ayat-ayat suci al-Qur'an. Kelima, mempunyai kedalaman mengenai nasikh dan mansukh. Keenam, memahami cakupan keilmuan qira'ah al-Qur'an. Ketujuh, ilmu al-Mauhibah. (Assuyuti, *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'an*, dar el fikr, 1993).

<sup>63</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hal. 369.

- Penafsirannya tidak bertentangan dengan dalil syara' atau rasio.
- Penafsirannya tidak menganggap bahwa hanya itu saja lah tafsiran yang dikehendaki Allah, bukan pengertian tekstual ayat terlebih dahulu.
- Penafsirannya tidak terlalu jauh sehingga tidak ada hubungannya dengan lafadz.

Apabila syarat-syarat ini terpenuhi maka penafsiran secara Isyari dapat diterima dan menjadi buah karya yang baik. Tanpa syarat-syarat tersebut di atas, tafsir Isyari tidaklah dapat diterima, dan termasuk dalam tafsir berdasarkan ra'yu semata, yang dalam hal ini terlarang secara umum.

Memperhatikan beberapa penjelasan di atas, terutama pendapat ulama yang mendukung dan memperbolehkan tafsir isyari, akan kelihatanlah keistimewaan-keistimewaan tafsir isyari diantaranya dapat dilihat sebagai berikut.

- Tafsir isyari itu memiliki kekuatan hukum dari syara, hal ini dapat dilihat dari contoh yang telah dikemukakan di atas yaitu pentafsiran Ibn Abbas terhadap surah al-Nashr.
- Jika syarat-syarat tafsir isyari terpenuhi, maka bertambahlah wawasan pengetahuan tentang isi kandungan al-Qur'an dan hadits.
- Tafsir isyari bukanlah merupakan sesuatu yang aneh jika Allah melimpahkan ilmu pengetahuan kepada hamba-hambanya yang dikehendaki, dan pemahaman yang benar kepada orang yang dipilihnya .
- Penafsiran secara isyari mempunyai pengertian-pengertian yang tidak mudah dijangkau oleh semua mufassir, hanya mereka yang mempunyai sifat kesempurnaan iman dan kemurnian ma'rifah yang dapat menjangkaunya.
- Tafsir ini jelas telah memiliki pemahaman tekstual sebelum menuju kepada pemahaman secari isyari, sehingga memiliki dua pemahaman yaitu pemahaman zahir dan pemahaman isyari.<sup>64</sup>

Kalau ditelaah kembali pandangan ulama yang menganggap tafsir isyari termasuk kedalam tafsir yang ditolak

---

<sup>64</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hal.370.

(mardud) dan penuh rekayasa serta fantasi pentafsir, akan kelihatan beberpa kelamahannya diantaranya.

- Tafsir ini dapat digolongkan kepada bi al-ra'yi semata, jika tidak memenuhi syarat sebagaimana yang telah ditetapkan ulama. Tafsir yang seperti ini tentunya akan bertentangan dengan zahir ayat, karena hanya menggunakan nafsu dan ratsio belaka. Hal ini jelas dilarang oleh Allah.
- Tafsir isyari sulit difahami oleh orang awam, akibatnya dapat merusak aqidah mereka. Menurut Ibn Mas'ud orang yang mengatakan sesuatu kepada orang lain, sedangkan orang lain itu tidak mengerti, hal itu akan menjadi fitnah.
- Kadang kala tafsir isyari maknanya terlalu jauh dari ketentuan agama yang sudah *qat} 'i*.
- Tafsir isyari yang terkontaminasi dengan penta'wilan yang rusak, seperti yang dilakukan oleh aliran batiniyah, tidak memperhatikan persyaratan yang telah disepakati ulama, bisa menyebabkan orang awam berani mencela kitab suci Al-Qur'an.<sup>65</sup>

Sebagian ulama berpendapat bahwa tafsir isyari identik dengan tafsir bathini karena keduanya lebih mengutamakan makna-makna Al-Qur'an yang tersirat daripada makna-makna yang tersurat. Letak perbedaannya ada pada cara pandang mereka terhadap ayat.

Tafsir isyari atau tafsir sufi tidak menolak kehadiran makna lahir, bahkan mereka memperdalam makna lahir Al-Qur'an sehingga mereka berkata, "Suatu hal penting yang mau tidak mau harus diperhitungkan (dihindarkan) adalah orang yang mengklaim dirinya dapat memahami rahasia Al-Qur'an, tetapi menghiraukan makna lahir Al-Qur'an. Tindakan itu sama halnya dengan dengan orang yang mengaku telah memasuki ruangan sebuah rumah atau gedung sebelum membuka pintunya terlebih dahulu.

Sedangkan penafsir bathini tidak mengakui makna lahir dan menganggap bahwa makna isyaratnyalah yang dimaksud oleh ayat atau menyatakan bahwa makna lahiriyah lafal itu untuk orang-orang awam, sedangkan makna batinnya untuk orang-orang khusus. Dengan pendiriannya yang demikian itu, penganut tafsir bathini sering mengabaikan aspek Syariah.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hal.370.

<sup>66</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hal.374.

Untuk memudahkan gambaran dalam memahami bab ini, penulis akan menyederhanakannya dalam gambar sebagai berikut:



## E. Pengertian Syi'ir

Susunan syiir tradisional arab memiliki ciri tersendiri yang menyebabkan bentuk karya syiir memiliki nilai seni yang tinggi, salah satunya adalah terdapat struktur pola dan rima pada ujung tiap baitnya.

Secara etimologi syair berasal dari kata bahasa arab sya'ara atau sya'ura شعر يشعر yang bermakna merasakan ,Sedangkan secara terminologi:

الشعر هو كالم يقصد به الوزن والقافية و يعبر عن الأخيلة البديعية

“Syair adalah suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama dan sajak yang mengungkapkan tentang khayalan atau imajinasi yang indah”.

Dalam sejarah kesusatraan Arab telah mengungkapkan bahwa kebiasaan bangsa Arab pada umumnya adalah senang menggubah syair. Mereka menganggap bahwa hal seperti ini merupakan suatu kebiasaan yang bersifat tradisional yang dipengaruhi oleh lingkungan hidup, bahasa mereka yang puitis dan lisan mereka yang fasih.<sup>67</sup>

Timbulnya syair Arab tidak langsung terbentuk secara sempurna, tetapi berkembang sedikit demi sedikit. Mulai dari bentuk ungkapan kata yang besar (*mursal*) menuju sajak, dari sajak menuju syair yang berbentuk Ramal, kemudian menuju syair berbentuk *Rajaz*. Dari mulai dari tahap inilah, syair Arab dikatakan sempurna dan dalam waktu yang cukup lama syair berkembang menjadi susunan qashidah yang terkait dengan aturan wazan dan qafiyah/qawafi.

Pola dan rima dalam syiir arab dikaji dalam cabang ilmu yang bernama Ilmu Arudl dan Qawafi, pencetus disiplin ilmu tersebut adalah Khalil Al-Farahidi.<sup>68</sup> Kemunculan Ilmu Arudl dilatar belakangi oleh banyaknya penyair yang ada pada saat itu beramai-ramai menciptakan syiir tanpa aturan, yang dalam istilah arudl disebut *auza>n*. Dari berbagai macam syair, Khalil menemukan 15 pola wazan syair Arab dan satu pola wazan syair Arab yang ditemukan oleh muridnya yaitu Al-Akhfasy. Maka jumlah seluruh pola wazan syair Arab berjumlah 16 bahar. Wazan dalam ilmu arudh memiliki arti potongan atau nadhom qafiyah untuk menimbang syi'ir. Sedangkan secara istilah, wazan adalah irama yang dibuat dari sebuah *taf'ilah* dalam penulisan bait syair dan penulisan arudh. Wazan disebut juga dengan bahr karena sifat lagu itu seperti lautan yang apabila diambil segala sesuatunya, maka segala sesuatu tersebut tidak akan ada habis-habisnya.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Hamid M, *Ilmu Arudl dan Qawafi*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995), hal. 13.

<sup>68</sup> Ahmad Hasyimi, *Mi>za>n Adh-Dhahab Fi> S}ana> 'ati Syi'ri Al-Arab*, (Beirut: Maktabah Al-Beiruty, 2006) hal. 11.

<sup>69</sup> Hamid M, *Ilmu Arudl Dan Qawafi*, hal. 15.



Dengan adanya peristiwa itu Khalil Al-Farahidi mulai mengumpulkan syiir syiir berdasarkan pola dan rima yang disebut dengan bahr (بحر), berikut adalah penjelasannya.

1. Bahr *Basi>t* (البيسط), dinamakan demikian karena dimulai dengan 2 buah sabab pada *taf'ilah* pertama yang terdiri atas 7 huruf. Bahr ini terdengar lebih lembut dari bahr *Tjawi>l* (الطويل) sehingga banyak dipakai oleh para penyair Muwallidin dan penyair masa jahiliah. Bahr *Basi>t* memiliki 2 macam bait, yaitu Bait *Ta>m* (8 *taf'ilah*)

مستفعلن فاعلن مستفعلن فاعلن #

مستفعلن فاعلن مستفعلن فاعلن

dan Bait *Majzu'* (6 *taf'ilah*)

مستفعلن فاعلن مستفعلن # مستفعلن فاعلن مستفعلن

2. Bahr *Rajaz* (الرجز), dinamakan demikian karena semua *taf'ilah*-nya sama dan sedikit hurufnya serta karena getarannya. Ia bergetar disebabkan oleh pembolean membuang 2 huruf pada tiap *taf'ilah*. Bangsa Arab menyebut unta yang sedang meringkih dengan *rajza>'* (رجزاء). Biasanya bangsa Arab bernyanyi sambil menghalau unta mereka dengan menggunakan bahr ini. Bahr ini pula yang mirip dengan prosa, karena banyak mengalami perubahan. Di samping itu bahr ini banyak dipakai pada akhir pemerintahan Umayyah dan awal Abbasiyah yang dikenal dengan *Arjuzah* (الأرجوزة)<sup>70</sup>. Mereka menggunakannya untuk memberi semangat kepada para pejuang di medan perang. Terdapat 4 macam bait dalam bahr *Rajaz*, yaitu Bait *Tam* (6 *taf'ilah*)

مستفعلن مستفعلن مستفعلن # مستفعلن مستفعلن مستفعلن

<sup>70</sup> Ahmad Hasyimi, *Mi>za>n Adh-Dhahab Fi> Sjana>'ati Syi'ri Al-Arab*, hal.

bait *Majzu'* (4 *taf'ilah*)

مستفعلن مستفعلن # مستفعلن مستفعلن

bait *Masythur* (3 *taf'ilah*)

مستفعلن مستفعلن مستفعلن

bait *Manhu>k* (2 *taf'ilah*)

مستفعلن مستفعلن

3. Bahr *Sari'* (السريع), dinamakan demikian karena memiliki irama yang cepat, itu disebabkan karena terdiri atas 3 *taf'ilah* dan 7 *sabab*. Sebagaimana diketahui bahwa *sabab* itu lebih cepat dari *watad*. Bahr ini biasanya digunakan untuk puisi deskriptif dan melukiskan perasaan. Para penyair jahiliyah jarang menggunakan bahr ini. Bahr ini memiliki 2 macam bait, yaitu Bait *Ta>m* (6 *taf'ilah*)

مستفعلن مستفعلن مفعولات # مستفعلن مستفعلن مفعولات

dan Bait *Masytur* (3 *taf'ilah*)

مستفعلن مستفعلن مفعولات.

4. Bahr *Ramal* (الرمل), *ramal* artinya cepat dalam berjalan kaki, oleh sebab itu bahr ini dinamakan *ramal* karena memiliki irama yang cepat disebabkan terdiri atas 3 *taf'ilah* yang sama. Bahr ini banyak digunakan untuk puisi gembira (الفرح), sedih (الحزن), dan *zuhud* (الزهد). Bahr ini memiliki 2 macam )bait, yaitu Bait *Ta>m* (6 *taf'ilah*)

فاعلاتن فاعلاتن فاعلاتن # فاعلاتن فاعلاتن فاعلاتن

dan Bait Majzu' (4 taf'ilah)

فاعلاتن فاعلاتن # فاعلاتن فاعلاتن .

5. Bahr *Khafi>f* (الحفيف), dinamakan demikian karena ringan (خفة) harakatnya, walaupun kelembutannya mirip dengan bahr *Wa>fir*, tapi lebih mudah dari *Wa>fir*. Bahr ini memiliki 2 macam bait, yaitu Bait *Ta>m* (6 taf'ilah)

فاعلاتن مستفع لن فاعلاتن # فاعلاتن مستفع لن فاعلاتن

dan Bait Majzu' (4 taf'ilah)

فاعلاتن مستفع لن فاعلاتن # فاعلاتن مستفع لن

6. Bahr *Madi>d* (المديد), dinamakan demikian karena terpaparnya 2 buah sabab di setiap taf'ilah yang berhuruf 7.<sup>71</sup> Adapula yang menyebutkan karena terpaparnya watad majmu' di tengah-tengah. Bahr ini jarang digunakan dan termasuk bahr pendek yang sebaiknya dipakai untuk puisi rayuan puisi-puisi nyanyian dan nasyid. Bahr *Madi>d* hanya memiliki 1 macam bait, yaitu Bait Majzu' (6 taf'ilah)

فاعلاتن فاعلن فاعلاتن # فاعلاتن فاعلن فاعلاتن.

7. Bahr *Mutada>rik* (المتدارك), dinamakan demikian karena al-Akhfasy telah menemukan lebih dahulu dari gurunya. Bahr ini disebut juga *Muhdath* المحدث atau *khbab* (الخبب) dan *Mukhtara'* (المخترع). Bahr ini memiliki 2 macam bait, yaitu Bait *Ta>m* (8 taf'ilah)

فاعلن فاعلن فاعلن # فاعلن فاعلن فاعلن فاعلن

---

<sup>71</sup> Ahmad Hasyimi, *Mi>za>n Adh-Dhahab Fi> S}ana>'ati Syi'ri Al-Arab*, hal.

dan Bait *Majzu'* (6 *taf'ilah*)

فاعلن فاعلن فاعلن # فاعلن فاعلن فاعلن.

8. Bahr *T}awi>l* (الطويل), dinamakan demikian karena merupakan bahr yang paling sempurna untuk digunakan, karena bahr ini hampir tidak pernah rusak. Biasanya bahr ini dipakai untuk puisi semangat (الحماسة), puisi yang bertujuan untuk berbangga-bangga atau sombong (الفخر), atau puisi cerita (القصص)<sup>72</sup>. Bahr ini hanya memiliki 1 macam bait, yaitu Bait *Ta>m* (8 *taf'ilah*).

فعولن مفاعيلن فعولن مفاعيلن # فعولن مفاعيلن فعولن مفاعيلن

9. Bahr *Mutaqa>rib* (المتقارب), dinamakan demikian karena mengandung *taf'ilah-taf'ilah* yang sama, yaitu yang terdiri atas 5 huruf, jadi 1 *taf'ilah* diulang sebanyak 8 kali. Bahr ini lebih cocok untuk tema yang bertujuan untuk menumbuhkan kekuatan daripada kelembutan. Bahr ini memiliki 2 macam bait, yaitu Bait *Tam* (8 *taf'ilah*)

فعولن فعولن فعولن فعولن # فعولن فعولن فعولن فعولن

dan Bait *Majzu'* (6 *taf'ilah*)

فعولن فعولن فعولن # فعولن فعولن فعولن

10. Bahr *Wafir* (الوافر), dinamakan demikian banyak harakatnya di dalam *taf'ilah*nya, juga merupakan bahr yang paling sering digunakan dan paling banyak dipakai untuk puisi sombong (الفخر) dan ratapan (الرتاء).<sup>73</sup> Bahr ini memiliki 2 macam bait, yaitu Bait *Ta>m* (6 *taf'ilah*)

---

<sup>72</sup> Ahmad Hasyimi, *Mi>za>n Adh-Dhahab Fi> S}ana>'ati Syi'ri Al-Arab*, hal. 20.

<sup>73</sup> Ahmad Hasyimi, *Mi>za>n Adh-Dhahab Fi> S}ana>'ati Syi'ri Al-Arab*, hal. 27.

مفاعلتن مفاعلتن # مفاعلتن مفاعلتن.

dan Bait *Majzu'* (4 *taf'ilah*)

مفاعلتن مفاعلتن فعولن

11. Bahr *Hazaj* (الهرج), dinamakan demikian karena konon bangsa Arab bernyanyi (تهرج) dengan menggunakan bahr ini. Adapun bahr ini memiliki satu macam bait, yaitu bait *Majzu'* (4 *taf'ilah*)

مفاعيلن مفاعيلن # مفاعيلن مفاعيلن.

12. Bahr *Ka>mil* (الكامل), dinamakan demikian karena *taf'ilah* dan harakatnya sempurna. Bahr ini mengandung paling banyak huruf dan terdapat 30 harakat. Bahr ini pun cocok untuk semua jenis puisi, sehingga sering dipakai baik oleh penyair kuno maupun modern. Bahr ini memiliki 2 macam bait, yaitu Bait *Ta>m* (6 *taf'ilah*)

متفاعلن متفاعلن متفاعلن # متفاعلن متفاعلن متفاعلن

dan Bait *Majzu'* (4 *taf'ilah*)

متفاعلن متفاعلن. # متفاعلن متفاعلن

13. Bahr *Munsarih* (المنسرح), dinamakan demikian karena mudah dan ringan untuk diucapkan. Bahr ini memiliki 2 macam bait, yaitu Bait *Ta>m* (6 *taf'ilah*) dan Bait *Manhu>k* (2 *taf'ilah*)

مستفعلن مفعولات مستعلن # مستفعلن مفعولات مستعلن

dan Bait *Manhu>k* (2 *taf'ilah*)

مستفعلن مفعولات

14. Bahr *Mujtath* (المجتث), dinamakan demikian karena mengambil dari bahr khafif atau membuang *taf'ilah* pertamanya, yaitu اجث (dengan memotong )Bahr ini memiliki 1 macam bait, yaitu Bait *Majzu'*(4 *taf'ilah*)

مستفعلن فاعلاتن # مستفعلن فاعلاتن.

15. Bahr *Mudhari'* (المضارع), dinamakan demikian karena kemiripannya (مضارعتة) dengan bahr *Khafi>f* ketika salah satu *taf'ilah*-nya terdiri atas watad majmu' dan watad mafruq. Bahr ini jarang digunakan. Bahr ini memiliki 1 macam bait, yaitu Bait *Majzu'*(4 *taf'ilah*)

مفاعيلن فاعلات # مفاعيلن فاعلات.

16. Bahr *Muqtadhib* (المقتضب), dinamakan demikian karena mengambil dari bahr munsarih dengan memotong (اقتضب) *taf'ilah* pertamanya, yaitu مستفعلن.<sup>74</sup> Bahr ini jarang digunakan. Bahr ini memiliki 1 macam bait, yaitu Bait *Majzu'* (4 *taf'ilah*)

مفعولات مستفعلن # مفعولات مستفعلن.

---

<sup>74</sup> Ahmad Hasyimi, *Mi>za>n Adh-Dhahab Fi> S}ana>'ati Syi'ri Al-Arab*, hal.

### **BAB III**

## **BIOGRAFI TAUFUQUL HAKIM DAN KITAB *TAFSIR AL-MUBAROK***

### **A. Biografi Taufiqul Hakim**

#### 1. Riwayat hidup Taufiqul Hakim

Lahir pada tanggal 14 juni 1975 di Dukuh Cobaan Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara, berada di pesisir utara pulau Jawabeliau adalah putra dari pasangan suami istri H.Supar dan Hj.Aminah. Keduanya berprofesi sebagai petani dan penjual minyak klentik. Ia adalah anak terakhir dari tujuh bersaudara, yaitu Slamet, Sukadi, Jayadi, Ngatrinah, Turinah, Taufiqul Hakim.

Taufiqul Hakim menikah dengan wanita penghafal Al-Qur'an bernama Faizatul Mahsunah, wanita asal Demak. Dari pernikahan tersebut pasangan Taufiqul Hakim dan Faizatul Mahsunah dianugerahi 3 anak, M.Rizqi Al-Mubarak yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an pada usia 10 tahun, anak kedua bernama Akmila Azka Ni'mah yang juga telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an pada usia 9 tahun, dan yang ketiga bernama Dzikri Ar-Rahman yang menyelesaikan hafalan Al-Qur'an saat menginjak usia 10 tahun.<sup>75</sup>

#### 2. Pendidikan Taufiqul Hakim

Meskipun terlahir dari keluarga yang tergolong biasa, namun kedua keluarga Taufiqul Hakim sangat memperhatikan pendidikan, Taufiqul Hakim memulai jenjang pendidikannya di TK(Taman Kanak Kanak) Lestari (1981),Kecamatan Bangsri. Kemudian mendaftar ke SD 3/4 Bangsri (1987), difase ini kegemarannya membaca mulai tumbuh, sedari kecil ia mempunyai tugas untuk menggembala kambing, sambil mengawasi kambing ia mengisi waktunya dengan membaca buku yang dibawanya dari rumah, bahkan buku pelajaran tingkat tsanawiyah milik kakanya ia baca sampai tuntas, padahal ia baru kelas 4 sd, selepas sd ia melanjutkan kejejang selanjutnya di MTs Wahid Hasyim, disamping kegiatan sekolah Taufiqul Hakim belajar mengaji Al-Qur'an kepada Kyai Kholil Bangsri.<sup>76</sup>

Setelah merasa cukup mendapat ilmu dasar, ia memutuskan untuk melanjutkan perjalanan pendidikan dengan nyantri, sebenarnya keinginannya untuk masuk pesantren sudah ada sejak

---

<sup>75</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren*, hal. 10.

<sup>76</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren*, hal. 11.

kelas 5 karena ada suatu momen yang menjadikan ia sangat ingin untuk masuk pesantren. Hal itu bermula saat Taufiqul Hakim menghadiri pengajian yang disampaikan oleh KH.Masruri, ia sangat terkesan dengan pengajian itu, selang beberapa saat ia mengetahui bahwa KH. Masruri merupakan alumni pesantren Kajen. Semenjak itu ia punya keinginan kuat untuk masuk ke pesantren Kajen. Untuk mewujudkan keinginan tersebut ia mulai menyisihkan uang saku sekolahnya untuk bekal masuk pesantren, saat sekolah libur ia mengisi waktu kosongnya dengan bekerja menjahit sandal dengan demikian ia tetap mendapat penghasilan untuk menambah tabungannya.

Selama nyantri di pondok pesantren Maslakul Huda Kajen Pati, ia mengikuti program Diniyah Wustha Mathali'ul Falah (Perguruan Islam Mathali'ul Falah/PIM) selama dua tahun(1991-1992) lalu meneruskan ke Madrasah Aliyah PIM (1993-1995). Saat itu Mathali'ul Falah diasuh oleh ulama-ulama yang masyhur, khususnya KH.Abdullah Salam dan KH. Mohammad Achmad Sahal Mahfudz , selain keduanya ada juga KH. Nafi Abdillah, KH. Minan Abdillah, KH.Ma'mun Muzayyin, KH. Rifa'i Nashuha, KH.Ma'mun Mukhtar, KH. Junaidi Muhammadun, KH. Zainuddin Dimiyathi, KH. Ahmad Yasir, KH. Ali Fattah Ya'qub, Kyai Nurhadi, KH. Muadz Thohir, KH. Asnawi Rahmat.

Merasa tidak cukup hanya dengan ilmu syariat, Taufiqul Hakim memutuskan untuk mendalami ilmu thariqah di Popongan Klaten yang diasuh oleh KH. Salman Ad-Dahlawi, selaku mursyid Thariqah An-Naqsyabandiyah Kholidiyah. Masa nyantri di Popongan Klaten ia tempuh dalam kurun waktu seratus hari karena telah dinyatakan lulus oleh sang guru, padahal normalnya ditempuh dalam waktu 10 tahun.<sup>77</sup>

### 3. Sanad Keilmuan

Istilah sanad pada mulanya lebih familiar digunakan dalam dunia kajian hadis, namun penggunaannya sebenarnya bisa masuk ke selain kajian hadis, digunakan untuk menyebut runtutan suatu hal, dalam tradisi keilmuan pesantren sanad digunakan untuk menyebut urutan guru kepada gurunya dan seterusnya hingga sampai pada Rasulullah SAW. yang bermuasal dari Allah *'azza wa jalla* melalui

---

<sup>77</sup> Taufiqul Hakim, *Tawaran Revolusi System Pendidikan Nasional*, (Jepara: Pondok Pesantren Darul Falah, 2004), hal. 4.



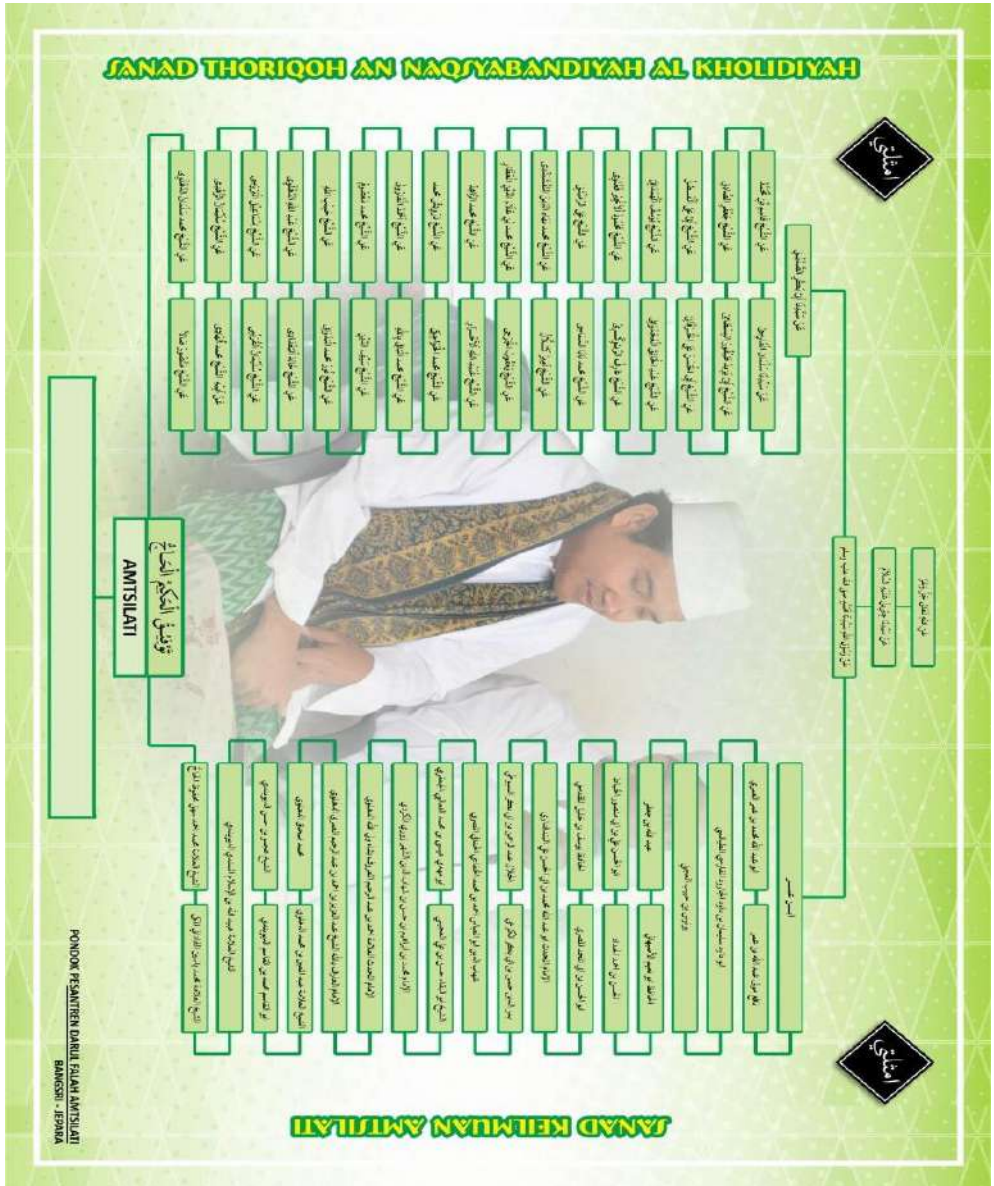
lantaran malaikat Jibril. Urgensi sanad ini adalah untuk menjaga kesahihan sumber ilmu yang seseorang dapatkan.<sup>78</sup>

Secara garis besar sanad Taufiqul Hakim diperoleh melalui dua pesantren tempat ia menimba ilmu di pondok pesantren Maslakul Huda Kajen Pati dan Popongan Klaten yang diasuh oleh KH. Salman Ad-Dahlawi, sanad ilmu syariatnya lebih dahulu ia dapatkan berasal dari KH. MA. Sahal Mahfudz dan selanjutnya sanad thariqah melalui jalur KH. Salman Ad-Dahlawi, dengan tabel sebagai berikut:<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara, (Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)* Hal. 299.

<sup>79</sup> Wawancara kepada Hizbullah, selaku pengurus PP. Darul Falah Amtislati. Pada tanggal 30 Agustus 2022.



#### 4. Dakwah Taufiqul Hakim

Sepulangnya dari pesantren, Taufiqul Hakim memulai dakwahnya dari lingkungan sekitarnya dengan cara ia mengajar anak-anak di musholla, ia merasa prihatin karena desa kelahirannya

dikenal karena kemaksiatan, saat itu dukuh Sidorejo terkenal sebagai tempat prostitusi, walaupun banyak yang menentang dakwahnya, ia tetap istiqomah untuk mengajar, hingga suatu saat ada orang sakit yang meminta doa kepadanya, dengan pertolongan Allah orang itu sembuh, semenjak itu ia mulai dikenal dan anak-anak yang mengaji selalu bertambah, dari sinilah cikal bakal berdirinya PP. Darul Falah dan ditemukannya metode Amtsilati, hingga saat ini santrinya telah mencapai.

Berkat penemuan Amtsilati (metode cepat membaca kitab kuning 3-6 bulan) Taufiqul Hakim diberi penghargaan oleh Departemen Agama karena pengaruh dan jasanya untuk umat, namanya bersanding dengan KH. Ahmad Musthofa Bisri (Pengasuh PP. Raudhatuthalibin sekaligus cendekiawan muslim dan budayawan Indonesia), KH. Abdul Ghafir Nawawi (Pimpinan PP. Salafiyah Syafi'iyah Gorontalo), KH. Abdulllah Syukri Zarkasyi (Pimpinan PP. Modern Gontor), Agus Shohib Khoironi (Penulis buku Audhahul Manahij), Hj. Sunarsih Wijaya (Tokoh perempuan di bidang pendidikan Islam anak usia dini), Dr. Petrus Oktavianus (Ketua Umum Yayasan Pekabaran Injil Indonesia).<sup>80</sup>

Ditengah kesibukannya mengasuh PP. Darul Falah, Taufiqul Hakim juga aktif dalam melakukan dakwah sosial, sebagaimana yang dilakukan oleh KH. MA. Sahal Mahfudz, beberapa program sosial yang iaagas adalah sebagai berikut:

- a. DAMAI ATI (Persatuan Muallaf Islam Amtsilati)  
Program ini sebagai wadah para muallaf di kawasan Bangsri dan sekitarnya, kegiatan yang dilakukan berupa pengajian, belajar tuntunan tuntunan dasar agama dan pembagian sembako dan obat-obatan bagi yang sakit.
- b. OBAT ATI (Organisasi Bakul Alit Amtsilati)  
Melalui program ini Taufiqul Hakim ingin melepas ketergantungan para pemilik usaha kecil di pasar agar tidak berhutang kepada rentenir dengan cara memberi pinjaman tanpa bunga.
- c. PAHALA MEGAH (Pailus Berhati Mulya Menuju Hidayah dan Surga Allah)  
Program ini diadakan di desa Pailus Kecamatan Mlonngo yang mayoritas penduduknya adalah non muslim, Taufiqul Hakim memberikan pinjaman dan uang dan memberikan sembako untuk warga muslim maupun nonmuslim.
- d. Jamiyyah Noto Ati

---

<sup>80</sup> Jamal Ma'mur Asmani, Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren, hal. 44.

Organisasi ini melibatkan para tetangga PP. Darul Falah, kegiatan dalam program ini adalah membaca ayat per ayat disimak bersama dan masing masing anggota berkewajiban membaca satu juz perhari.

- e. Beasiswa tahfidz kepada anak dari keluarga yang tidak mampu.
- f. Pengadaan dan pembuatan sumur bor yang diperuntukkan untuk masjid, musholla, lembaga pendidikan dan masyarakat.
- g. Bedah rumah bagi keluarga tidak mampu.
- h. Renovasi musholla dan masjid sekitar pesantren yang minim pemasukan.
- i. Bantuan sosial busana muslim untuk kalangan tidak mampu.
- j. Bantuan intensif untuk guru diniyyah dan TPQ sekitar.
- k. STMMU(santri takmir masjid musholla membangun masjid).
- l. Medirikan masjid Pailus dan mendirikan pesantren di sebelah masjid.

#### 5. Karya-karya Taufiqul Hakim

Sebagai murid dari KH. MA. Sahal Mahfudz yang produktif dalam menghasilkan karya ditengah kesibukannya melakukan dakwah secara sosial, dalam diri Taufiqul Hakim tertanam semangat dakwah sebagaimana yang dilakukan oleh gurunya, hingga saat ini karya tulisnya telah mencapai sekitar 200-an.<sup>81</sup>

- *Adabul Alim Wal Muta'allim*
- *Ahkamul Hayawan*
- *Ahkamul Jana'iz*
- *Al-Ahamm*
- *Al-Bayan Jilid 1 dan 2*
- *Al-Bayan, Mandzumah At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*
- *Al-Ikhtifal Bi Maulidinnabi*
- *Al-Jihad Jilid 1 dan 2*
- *Al-Wasiyat Jilid 1,2,3*
- *Allah Ada Tanpa Tempat*
- *Almawaidz Al-Ushfuriyyah*
- *Amsilati Jilid 1,2,3,4,5*
- *Aqidati*
- *Ar-Royatu*

---

<sup>81</sup> Wawancara kepada Mohammad Hasbullah, selaku ketua distribusi percetakan El-Falah Amsilati. Pada tanggal 29 Agustus 2022.

- *Ash-Shilatu Bilquran*
- *Asmaul Husna*
- *At- Tadzkiroh*
- *At-Tahdzir*
- *Bahaya Zina*
- *Balaghati jilid 1,2,3,4,5*
- *Barzanji*
- *Bid'ah Hasanah Jilid 1 dan 2*
- *Dinul Islam*
- *Durrun Nasihat Jilid 1,2,3,4,5*
- *Durrun Syarif*
- *Dzikrul Maut*
- *Fadlaihul Wahabiyah*
- *Fadlail shodaqoh*
- *Fadlailur Ramadlan*
- *Fadlailut Tarawih*
- *Fadlilah Shadaqah*
- *Fardlul Ain Pasal Murtad*
- *Fardlul Ain Serial Pidana*
- *Fardlul Ain Serial Tauhid*
- *Fiqhun Nisa'*
- *Haji Dan Umroh*
- *Hidayatul Ashfiya' Jilid 1,2,3,4,5*
- *Hidayatul Mutaallim*
- *Hubbun Nabi*
- *Hujjah Ahlussunnah Haul*
- *Hujjah Ahlussunnah Tahlil*
- *Hujjah Nafi'ah Tahlil*
- *Hujjah Nafi'ah Tawassul*
- *Huququl Arham*
- *Ihfadh Lisanaka Jilid 1 dan 2*
- *Irsyadul Muallimin*
- *Irsyadut Thalibin*
- *Isra' Mi'raj*
- *Jilbab*
- *Kamus Antik*
- *Kamus At-Taufiq*
- *Kitab POLRI*
- *Khulashoh*
- *La Taghdlab*
- *La Tahasadu*
- *La Tahras*
- *La Takabbar*
- *Majmu' Shalawat*

- *Makarimul Akhlak*
- *Makarimul Akhlak Jilid 1,2,3,4*
- *Mitsaqul Madinah*
- *Motivasi*
- *Muamalah*
- *Muhadatsati Jilid 1,2,3*
- *Muhawarati Jilid 1,2,3*
- *Mutiara Hadits 1 dan 2*
- *Nahwul Qolbi*
- *Nailul Amani*
- *Natijaty*
- *Neraka Jilid 1 Dan 2*
- *Pancasila*
- *Rumusan Qoidah*
- *Shorfityah*
- *Su'uduz Zaujain Jilid 1,2,3*
- *Surga*
- *Syaraful Ummah*
- *Syariati*
- *Syifaul Ummah, Awas Miras*
- *Syifaul Ummah, Korupsi*
- *Syifaul Ummah, Seks Bebas*
- *Syifaul Ummah, Tato*
- *Tabarrukan*
- *Tafsir Al-Mubarak (Ayat kursi dan An-Nisa' 1-4)*
- *Tafsir Al-Mubarak (surah Al-Baqarah 219-232)*
- *Tafsir Al-Mubarak (surah Al-Fatihah)*
- *Tafsir Al-Mubarak (surah Al-Hujurat)*
- *Tafsir Al-Mubarak (surah Al-Waqiah)*
- *Tafsir Al-Mubarak (surah yasin)*
- *Tafsir Al-Mubarak(surah Ar-Rahman)*
- *Tafsir Jalalaty*
- *Tarbiyatul Jinsiyyah Jilid 1 dan 2*
- *Tathmainnul Qulub Jilid 1,2,3,4*
- *Tatimmah Jilid 1 dan 2*
- *Tawaran Revolusi*
- *Thaharah*
- *Ubudiyyah*
- *Muamalah*
- *Munakahat*
- *Jinayat*
- *Ulama Akhirat Jilid 1 dan 2*
- *Uswatun Hasanah*
- *Uswatun Hasanah Jilid 1 dan 2*

Karya-karya yang ditulis oleh Taufiqul Hakim kebanyakan merupakan ringkasan dari kitab ulama terdahulu yang diringkaskan lalu diterjemahkan dan ditranslate kedalam bentuk syair, dengan cara itu menurutnya akan lebih mudah dimengerti dan dipahami, dari sekian banyak karya yang dihasilkan, Kitab amtsilati merupakan kitab yang paling banyak dicetak, menariknya kitab tersebut juga telah digunakan di berbagai macam negara, diantaranya, yaman, arab Saudi, mesir, Syria, Malaysia, dan singapura, dengan perantara para alumni pondok pesantren darul falah yang diasuh oleh Taufiqul Hakim.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Wawancara kepada Arinal Haqq Zakiyyat, selaku mudir Ma'had Aly Pp. Darul Falah Amtsilati.

## BAB IV

### ANALISIS *TAFSIR AL-MUBAROK* KARYA TAUFUQUL HAKIM

#### A. Deskripsi *Tafsir Al-Mubarak*

##### 1. Proses penulisan

*Tafsir Al-Mubarak* merupakan karya yang ditulis oleh Taufiqul Hakim, *Tafsir* ini ditulis menggunakan bahasa Jawa dan Arab pegon yang disertai dengan syiiran, kitab ini merupakan penyempurna dari kitab *Tafsir Al-Mubarak* yang sebelumnya telah ada, dicetak pada tahun 2010. *Tafsir Al-Mubarak* versi 2010 diperuntukkan untuk kalangan santri pondok pesantren Darul Falah Bangsri Jepara asuhan Taufiqul Hakim yang telah menyelesaikan program jilidan, *tafsir* tersebut sebagai penunjang latihan para santri untuk pembiasaan membaca arab pegon agar pada program selanjutnya ia tidak lagi kesulitan membaca dan menulis arab pegon, sedangkan *Tafsir Al-Mubarak* versi penyempurna ditujukan untuk kalangan masyarakat yang lebih luas<sup>83</sup>, pada saat penelitian ini berlangsung, baru ada beberapa jilid *Tafsir Al-mubarak* yang telah dicetak, yaitu:

- *Tafsir Al-Mubarak* (surah Al-Fatihah) terdiri dari 74 halaman
- *Tafsir Al-Mubarak* (surah Al-Baqarah 219-232) terdiri dari 175 halaman
- *Tafsir Al-Mubarak* (Ayat kursi dan An-Nisa' 1-4) terdiri dari 66 halaman.
- *Tafsir Al-Mubarak* (surah yasin) terdiri dari 181 halaman.
- *Tafsir Al-Mubarak* (surah Al-Hujurat) terdiri dari 160 halaman.
- *Tafsir Al-Mubarak*(surah Ar-Rahman) terdiri dari 144 halaman.
- *Tafsir Al-Mubarak* (surah Al-Waqiah) terdiri dari 133 halaman.

Jika merujuk pada kata pengantar oleh Taufiqul Hakim pada setiap jilidnya, maka dari situ tertera tanggal yang berbeda antara beberapa jilid yang telah ada, dimulai dari *Tafsir Al-Mubarak* (surah Al-Fatihah) dan *Tafsir Al-Mubarak* (serial surah Al-Waqi'ah) tertera tanggal 23 Juni 2020 pada kata pengantar, lalu *Tafsir Al-Mubarak*

---

<sup>83</sup> Wawancara kepada Taufiqul Hakim, selaku penulis *Tafsir Al-Mubarak*. Pada tanggal 31 agustus 2022.



(serial surah yasin) pada tanggal 10 oktober 2020, *Tafsir Al-Mubarak* (serial surah Al-Hujurat) tanggal 1 januari 2021, *Tafsir Al-Mubarak* (serial surah Ar-Rahman) tanggal 25 januari 2021, *Tafsir Al-Mubarak* (serial surah Al-Baqarah 219-232) tanggal 21 februari 2021, dan yang terakhir *Tafsir Al-Mubarak* (serial Ayat kursi dan An-Nisa' 1-4) tanggal 15 april 2021.

Hingga saat ini masing masing serial telah tercetak sebanyak 5.000 kitab, kecuali serial surah al hujurat yang hingga saat ini telah tercetak 10.000 kitab,<sup>84</sup> diantara faktornya adalah peluncuran kitab atau bedah kitab serial al hujurat dilakukan pada momen yang tepat , yakni pada saat banyak tersebarnya berita palsu, fitnah, serta adanya kekerasan antar umat muslim, harapan Taufiqul Hakim dengan adanya bedah kitab pada momen tersebut dapat meredakan kerusuhan kerusuhan yang saat itu terjadi.<sup>85</sup>

Namun penulisannya akan terus berlanjut dan akan dicetak secara bertahap,<sup>86</sup> seluruh serial kitab *Tafsir Al-Mubarak* yang telah ada diterbitkan oleh Penerbit dan Percetakan El-Falah Amtsilati dibawah naungan PP.Darul Falah Amtsilati.<sup>87</sup>

2. Nama dan Motivasi penulisan
17. Sering kita dengar kalimat nama adalah doa, menamai sesuatu dengan nama tertentu berarti menginginkan sesuatu tersebut menjadi sesuai apa yang menjadi doa untuk sesuatu tersebut, begitu juga dengan nama *Tafsir Al-Mubarak* yang diberikan oleh Taufiqul Hakim, Al-Mubarak berasal dari kata بَارِك (ba>raka) , bermakna ziya>datul khair (bertambahnya kebaikan), Al-Qur' an, awal surat Al-Mulk, menegaskan bahwa Allah SWT merupakan sumber barokah:

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Maha Suci (Maha Barokah) Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS.Ar-Rahman [67]:1)*

---

<sup>84</sup> Wawancara kepada Mohammad Hasbullah, selaku ketua distribusi percetakan El-Falah Amtsilati. Pada tanggal 29 Agustus 2022

<sup>85</sup> Wawancara kepada Taufiqul Hakim, selaku penulis *Tafsir Al-Mubarak*. Pada tanggal 31 Agustus 2022.

<sup>86</sup> Wawancara kepada Taufiqul Hakim, selaku penulis *Tafsir Al-Mubarak*. Pada tanggal 31 Agustus 2022.

<sup>87</sup> Sebagaimana yang tertera pada cover belakang kitab *Tafsir Al-Mubarak*

Disamping Allah SWT merupakan sumber barokah, menurut firman-Nya dalam surat Al-An'am 6 ayat 155 menyatakan bahwa Al-Qur'an juga merupakan sumber barokah:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Dan Al-Qur'an ini adalah kitab barokah (yang diberkati) yang Kami turunkan, maka ikutilah (ajaran)nya, dan bertaqwalah agar kamu disayangi (oleh Allah). (QS.Al-An'am [6]:155)*

Segala sesuatu yang dilakukan dan yakini jika menghasilkan kebaikan maka termasuk berkah. Tetapi jika yang didapatkan justru keburukan berarti tidak memberkahi. Kita bisa melihat dari segi bahasa yang berarti bertambahnya kebaikan. Penulis setuju bahwa yang bisa memberikan keberkahan adalah Allah semata, tetapi perantara atau wasilahnya ada di setiap mahluknya. Begitupun dengan keberkahan, bahwa yang memberikan berkah dan keberkahan adalah Allah semata, tetapi lewat para guru, orang tua, ulama, umara, kiai, syekh dan masih banyak lagi. Tidak hanya dari kalangan manusia, berkah juga bisa berasal dari batu, kayu, tanah, air, udara, masjid, kuburan, petilasan, dan sebagainya. Yang intinya bisa menambah kebaikan.

Melalui *Tafsir Al-Mubarak*, taufiqul Hakim berharap keberkahan atas apa yang ia kerjakan, termasuk proses penulisan *Tafsir Al-Mubarak*, ia berharap agar dirinya dan siapaun yang belajar serta mengajarkannya mendapat berkah melalui perantara kitab *Tafsir Al-Mubarak*.<sup>88</sup>

Sebuah produk tafsir tak mungkin terlepas dari latar belakang dan kondisi sosial yang mengelilinginya, *Tafsir Al-Mubarak* muncul karena Taufiqul Hakim ingin mengenalkan tafsir kepada masyarakat luas, ia menyederhanakan bentuk tafsir agar masyarakat tidak merasa berat untuk membaca/mempelajarinya, juga agar masyarakat tidak kehilangan arah pengangan hidup dalam menghadapi berbagai problematika yang ada, oleh karenanya Taufiqul Hakim memilih metode yang cenderung berbeda dengan tafsir tafsir yang telah ada, menurutnya, melalui syiiran masyarakat lebih mudah untuk menerimanya karena masyarakat terbiasa menggunakan qasidah-qasidah shalawat dalam berbagai kesempatan pengajian serta tidak membosankan.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Wawancara kepada Taufiqul Hakim, selaku penulis *Tafsir Al-Mubarak*. Pada tanggal 31 agustus 2022.

<sup>89</sup> Wawancara kepada Taufiqul Hakim, selaku penulis *Tafsir Al-Mubarak*. Pada tanggal 31 agustus 2022.

### 3. Data Filologis

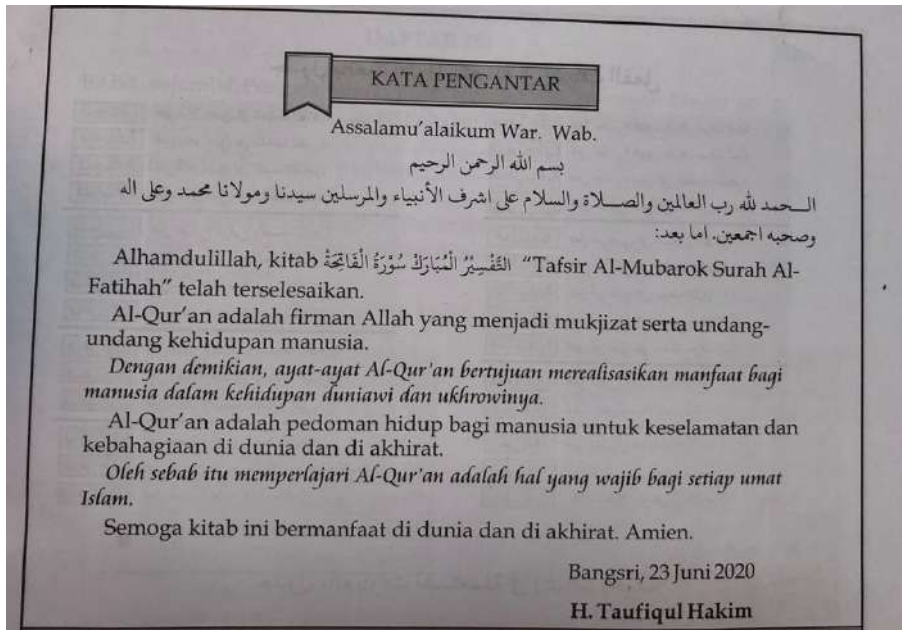
Pada cover kitab *Tafsir Al-Mubarak* tertulis nama surah menggunakan bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Dan dibawahnya bertuliskan tema dari keseluruhan isi kandungan ayat. Kemudian pada bagian bawah cover tertulis nama mufassir (H. Taufiqul Hakim).

Halaman berikutnya berisikan Undang Undang Hak Cipta dan himbauan untuk tidak memperbanyak seagian atau seluruh isi buku dengan cara apapun. Diikuti dengan nama penulis, penerbit, serta editor design dan layout .

Karena kitab ini menggunakan syiiran, maka dijelaskan juga bagaimana cara mengeja syiir dan bagaimana penggunaan serta cara pengajarannya agar efektif. Setelah itu ada contoh hadloroh bagi yang meyakini bahwa hadloroh hkumnya boleh, namun bagi yang tidak sependapat Taufiqul Hakim tidak memaksa untuk membaca hadloroh tersebut, hal semaam ini sudah menjadi template pada seluruh karya milik Taufiqul Hakim. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh pengaruh kuat pendidikan Taufiqul Hakim yang menimba ilmu pesantren, sehingga selayaknya tradisi yang dipegang pesantren yakni meyakini pentingnya keberkahan dari seorang guru, salah satu cara mendapatkan keberkahan itu adalah dengan mendoakan para guru, sekaligus Taufiqul Hakim tidak memaksa bagi yang tidak sependapat karena ia ingin *Tafsir Al-Mubarak* ini dibaca oleh masyarakat lebih luas dari berbagai kalangan dan aliran.

Isi halaman setelahnya adalah panduan atau paparan kode /istilah yang akan digunakan untuk menjelaskan posisi suatu kata dalam tinjauan gramatikal arab dalam suatu ayat.

Sebelum masuk kedalam materi, Taufiqul Hakim memberikan kata pengantar tentang *Tafsir Al-Mubarak*.



## B. Sistematika dan Karakteristik kitab *Tafsir Al-Mubarak*

Adapun sistematika penulisan yang digunakan oleh Taufiqul Hakim dalam kitab *Tafsir Al-Mubarak* adalah sistematika *tartib mushafi*, meskipun hingga saat ini baru beberapa jilid yang telah beredar sebagaimana yang telah penulis singgung pada pembahasan sebelumnya.

Pada pembukaan ayat, Taufiqul Hakim mencantumkan tema ayat yang akan dijelaskan, kemudian baru ia memaparkan ayat serta terjemahnya, setelah mengamati kitab *Tafsir Al-Mubarak*, penulis menemukan beberapa kolom yang memuat keترangan keterangan yang berbeda pada tiap kolomnya sebagaimana berikut:

### 1. Muqaddimah

Taufiqul Hakim mengawalinya dengan syiir bahasa Arab yang dibawahnya terdapat makna Jawa pegon, lalu diikuti terjemah bahasa Jawa dan Indonesia yang berbentuk syiir juga. Muqaddimah kitab terdapat pada setiap jilid, namun memakai syiir yang sama, sebagai berikut :

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي قَدْ أَنْزَلَ

كِتَابُهُ عَلَيَّ نَبِيِّ عَلَا

*Alhamdulillah ~ lahilladzi ~ qod anzala  
Kitabahu ~ 'ala nabiy ~ yihi 'ala  
Puji kagu-ngan Allah kang ~ nurunake  
Qur'an ing Na~bi kang dadi~pilihane  
Pujian ba ~ gi Allah yang ~ menurunkan  
Qur'an pada ~ Nabi yang ja ~ di pilihan*

صَلَاتُهُ سَلَامُهُ عَلَيَّ النَّبِيِّ

مُحَمَّدٍ وَالْأَلِيَّ وَالْأَصْحَابِ

*Sholatuhu ~ salamuhu ~ 'alannaby  
Muhammadin ~ wal ali wal ~ ashabi  
Sholawat sa ~ lam atas Na ~ bi Muhammad  
Keluarga ~ Nabi lan po ~ ro Sahabat  
Sholawat sa ~ lam atas Na ~ bi Muhammad  
Keluarga ~ Nabi dan pa ~ ra Sahabat<sup>90</sup>*

## 2. Pengenalan pengetahuan terkait Al-Qur'an

Terdapat pengenalan 'Ulumul Quran pada *Tafsir Al-Mubarak* (surah Al-Fatihah), menerangkan tentang definisi Al-Qur'an dan nama nama lain dari Al-Qur'an yang ditulis dengan bahasa Indonesia. Menurutnya, bagian ini termasuk bagian yang harus dituliskan karena merupakan pelajaran dasar yang harus diketahui bagi para pemula yang hendak mendalami tafsir, agar nantinya tidak bingung dengan istilah-istilah yang familiar alam dunia tafsir, semisal pengertian madaniyyah dan makkiyyah, kisah pengumpulan ayat dan pembukuan mushaf.<sup>91</sup>

## 3. Tema ayat

Dalam memulai penafsiran, *Tafsir Al-Mubarak* menjelaskan tema disetiap permulaan surat, yang disebutkan pada kolom ini adalah nama, jumlah dan jenis surat(makiyyah atau madaniyyah). Taufiqul Hakim tidak memberikan keterangan mengenai perbedaan pendapat tentang jumlah ayat seperti yang ada pada tafsir lain.

---

<sup>90</sup>Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak serial surah Al-Fatihah*, (Jepara: El-Falah Offset, 2020)

<sup>91</sup>. Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak serial surah Al-Fatihah* hal. 1.

4. Alasan penamaan ayat

*Tafsir Al-Mubarak* menjelaskan alasan mengapa suatu surat dinamai dengan nama tersebut. Pada halaman 1 serial surah Al-Waqiah, terdapat penjelasan “surah ini dinamakan dengan surah alwaqiah karena dibuka dengan ayat *اذا وقعت*

*الواقعة* yakni apabila terjadi hari kiamat yang akan pasti terjadi”.<sup>92</sup>

5. Keutamaan ayat

Di beberapa awal surah, Taufiqul Hakim menyebutkan keutamaannya dan menyertakan dalilnya, misalnya pada surat Al-Waqi’ah tertulis:

“Keutamaan surah al-waqiah, tidak akan mengalami faqir, Hadis Nabi:

*مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ كُلَّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا*

*Barang siapa membaca surah Al-Waqi’ah setiap malam, maka dirinya tidak akan mengalami kefaqiran dan kekurangan. (HR. Abu Ya’la dan Abu Asakir)”*

6. Pemaknaan ayat

Ayat dipaparkan dan dimaknai dengan tiga bahasa, yakni bahasa Jawa dengan aksan arab pegon, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. penyertaan ketiganya adalah agar orang pembaca yang kesulitan membaca pegon dapat membaca bagian bahasa Jawa atau bahasa Indonesia.

7. Mufradat

Sebagaimana banyak ditemukan dalam berbagai kitab tafsir yang telah ada, *Tafsir Al-Mubarak* juga memuat makna mufradat yang ada pada ayat tersebut.

8. Balaghah dan I’raab

Aspek Balaghah dan I’raab juga tak luput dari pembahasan *Tafsir Al-Mubarak*, berfungsi untuk menjelaskan sisi keindahan bahasa yang dimiliki oleh Al-Qur’an.

9. Tafsir dan penjelasan

Pada kolom Tafsir dan penjelasan berisi tafsir ayat dan keterangan tambahan baik berupa hadis atau yang lain.

10. Fiqh kehidupan dan Hukum-hukum

---

<sup>92</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak Serial Surah Al-Waqi’ah*, hal. 1.

Terdapat juga kolom dengan judul Fiqh kehidupan dan hukum hukum, Memuat nilai nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan dan hukum yang diahisikan dari suatu ayat yang sedang dibahas. Pola semacam ini juga dapat ditemukan dalam Tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaily, menurut penulis kesamaan tersebut adalah suatu kewajaran karena memang Taufiqul Hakim menjadikan tafsir tersebut sebagai salah satu sumber rujukan dalam tafsirnya.<sup>93</sup>

#### 11. Sabab Nuzul

Menyebutkan sabab nuzul pada suatu yang yang memiliki sabab nuzul, keterangan yang ada dalam *Tafsir Al-Mubarak* mengenai sabab nuzul *Tafsir Al-Mubarak* tergolong lengkap dan ditulis menggunakan bahasa Indonesia, disertai dengan penyebutan rawi sehingga menambah bukti keotentikan suatu kitab tafsir. Hal demikian tercantum dalam surah al-hujurat ayat 1, "*Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Hasan Al-Bashri,'Pada hari raya kurban, ada beberapa orang memotong hewan kurban sebelum Rasulullah SAW. Beliau pun memerintahkan mereka berkorban lagi, lalu Allah menurunkan ayat pertama surah Al-Hujurat.*"

#### 12. Munasabah ayat

Di akhir setiap surat terdapat kolom "Penyesuaian ayat" atau lebih familiar dengan sebutan *munasabah ayat*, yang fungsinya menjelaskan keterkaitan/hubungan antara suatu ayat/surat dengan ayat/surat sebelumnya, atau dalam kebanyakan kitab tafsir disebut dengan istilah munasabah ayat.

#### 13. Syiiran

Adanya syiiran di dalam *Tafsir Al-Mubarak* , Bagian ini adalah bentuk syiir dari keterangan yang telah dipaparkan, ini yang menjadi ciri khas sekaligus *Tafsir Al-Mubarak* dari kitab tafsir yang lain, penulis akan membahasnya lebih rinci pada bab khusus.

#### 14. Referensi

Hampir tiap halaman pada *Tafsir Al-Mubarak* terdapat footnote di bagian pojok bawah, beberapa kitab yang menjadi referensi adalah:

1. *Tafsir Al-Munir* karya Syekh Wahbah Zuhaily.
2. Terjemah Tafsir Al-Munir karya Syekh Wahbah Zuhaily.

---

<sup>93</sup> Wawancara kepada Taufiqul Hakim, selaku penulis *Tafsir Al-Mubarak*. Pada tanggal 31 agustus 2022.

3. *Tafsir Al-Ibriz* karya Bisri Musthofa.
4. *Tafsir Ibnu Kathir* karya Ibnu Katsir.
5. *Tafsir Ath-Thabari* karya Ibnu Jarir Ath-Thabari.
6. *Tafsir Al-Qurtubi* karya Imam Al-Qurthubi.
7. *Mu'jam I'rab Al-Fazl Al-Qur'an* karya Syekh Muhammad Fahim.

Selain kitab-kitab tafsir ada juga beberapa referensi selain tafsir sebagai penunjang:

1. Ihya' Ulumiddin Makna Pesantren. Zainuddin Abil Fadli Abdurrohm Bin Husain Al-Iraqi.
2. Terjemah Ihya' Ulumiddin oleh Drs. H. Moh. Zuhri
3. 20 Wisdom & Success Classical Motivation karya Andrie Wongso.
4. Terjemah Matan Zubad oleh Kyai Misbah Bin Zainul Mushtofa.<sup>94</sup>

Jadi secara keseluruhan ada 12 kitab/buku yang menjadi referensi *Tafsir Al-Mubarak*.

### C. Metode *Tafsir Al-Mubarak*

Metode tafsir terbagi Metode tafsir terdiri atas empat bentuk, yakni tahlili, ijmal, muqaran dan maudhu'i. Bila keempat bentuk metode tafsir ini, dikaitkan dengan sistematika penafsiran *Tafsir Al-Mubarak*, maka dapat disimpulkan bahwa tafsir tersebut menggunakan metode tahlili. Pada awalnya penulis agak kesulitan menentukan metode yang digunakan oleh Taufiqul Hakim dalam menafsirkan al-Qur'an, tetapi setelah membaca kriteria penafsiran yang dijelaskan dan membaca ayat-ayat yang ditafsirkan, maka penulis cenderung memasukkan tafsir ini dalam kategori tafsir tahlili.

Metode tahlili, dikenal pula dengan istilah metode analitis. Dengan metode seperti ini, sang mufassir menjelaskan kandungan ayat dan menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Dalam hal ini, Taufiqul Hakim dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, ia menerangkan makna-makna ayat yang tercakup di dalamnya, dan menguraikannya secara runtut ayat demi ayat, surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Ayat-ayat yang ditafsirkan

---

<sup>94</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak serial surah Al-Hujurat*, hal.160.



olehTaufiqul Hakim tersebut dijelaskan pula aspek-aspek munasabah-nya.

Salah satu bukti bahwa metode yang digunakan dalam *Tafsir Al-Mubarak* masuk dalam kategori tahlili adalah karena penafsiran ayat tidak hanya singkat seperti yang terdapat pada tafsir dengan metode ijmal. Tafsir tahlili adalah jenis tafsir yang menafsirkan ayat secara komprehensif sehingga ia mencakup segala aspek penafsiran, berikut beberapa contoh penafsiran dalam dalam *Tafsir Al-Mubarak*:

Pada permulaan surat Al-Fatihah, lebih tepatnya pada ayat pertama, ia menafsirkannya dengan cara berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Fatihah [1]:1)

Saat mengawali tafsir surat alfatihah, Taufiqul Hakim menjelaskan mengapa surat Al-Fatihah dinamakan dengan demikian, ia juga merujuk tafsir al-qurtubi yang menyebutkan bahwa alfatihah memiliki nama sebanyak 12 beserta alasannya.<sup>95</sup>

*“Al-Fatihah mempunyai dua belas nama, antara lain:*

- *Ash-shalatu, dinamai demikian karena surat Al-Fatihah wajib dibaca dalam setiap sholat*
- *Fatihatul kitab, karena dia menjadi pembuka bacaan dan tulisan Al-Qur’an serta menjadi bacaan pembuka dalam shalat*
- *Ummul kitab*
- *Ummul Qur’an*
- *Al-matsany, karena surat ini diulangi bacaannya dalam setiap rakaat*
- *Al-qur’anul ‘Adzim, karena surat ini mencakup seluruh ilmu dan tujuan utama Al-Qur’an*
- *Ar-Ruqyah, dengan dalil sabda Rasulullah SAW. Yang bertanya kepada seorang sahabat yang meruqyah seorang kepala suku dengannya:*

مَا أَدْرَاكَ أَيُّهَا مُرْقِيَةٌ

---

<sup>95</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak serial surah Al-Fatihah*, hal. 40.

*Bagaimana kamu tahu bahwa ia adalah ruqyah?.*

- *Al-asas, dengan dalil perkataan Ibnu Abbas: " asas segala kitab adalah Al-Qur'an, asas Al-Qur'an adalah Al-Fatihah, dan asas Al-Fatihah adalah Bismillahirrahmanirrahim. "*
- *Al-waafiyah karena surah ini tidak dapat dibagi dua dan tidak dapat diringkas; jadi,tidak boleh, menurut jumhur, membagi surah Al-Fatihah menjadi dua dalam dua rakaat.*
- *Al-Kaafiyah, karena ia mencukupi sebagai pengganti surah-surah lainnya, sementara yang lain tidak mencukupi sebagai penggantinya. "*

Ia juga mengungkapkan bahwa hukum bismillah yang ada dalam surah Al-Fatihah dan surat lain menurut madzhab Hanafi dan Maliki bukan bagian ayat dari surat tersebut, hanya yang ada dalam surat An-naml ayat 30 yang menjadi bagian dari surat.<sup>96</sup> Sedangkan dalam shalat menurut madzhab Hanafi, *Bismillahirrahmanirrahiim* hanya dibaca samar oleh *munfarid* . Sementara madzhab Syafi'i dan Hambali menganggap bahwa *Bismillahirrahmanirrahiim* dalam surat Al-Fatihah ada bagian dari surat tersebut. Perbedaan madzhab Hambali dan Syafi'i terletak pada saat *Bismillahirrahmanirrahiim* dibaca dalam shalat, dalam madzhab Syafi'i dibaca keras pada shalat yang dibaca dengan keras, berbeda dengan pendapat madzhab Hambali yang membacanya secara lirih walupun pada shalat yang dibaca dengan keras. Setelah itu Taufiqul Hakim menyebutkan pendapat yang paling benar adalah setiap basmalah yang ada pada setiap surah merupakan bagian ayat dari surat tersebut, dengan dalil bahwa apa yang terdapat dalam mushaf para sahabat adalah Al-Qur'an, mereka tidak mencantumkan apapun didalamnya kecuali Al-Qur'an.<sup>97</sup>

Kemudian mencantumkan aspek rasm secara singkat mengenai perbedaan *بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ* yang terdapat pada Al-Fatihah tanpa alif sedangkan pada surah Al-'Alaq menggunakan alif (*اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ*) , bermakna sama namun pada prakteknya penulisan yang lebih sering digunakan adalah tanpa alif, yakni sama dengan basmalah yang ada dalam surah Al-Fatihah<sup>98</sup>.

Ia melanjutkan penafsiran terhadap makna huruf yang ada pada basmalah dengan mengutip riwayat berikut

---

<sup>96</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak serial surah Al-Fatihah*, hal. 32.

<sup>97</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak serial surah Al-Fatihah*, hal. 34.

<sup>98</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak serial surah Al-Fatihah*, hal. 34.

"الباء بحاء الله، والسين سناؤه، والميم مملكته، والله إله الآلهة، والرحمن رحمن الآخرة والدينيا، والرحيم رحيم الآخرة.

Al-ba': baha'ullah (keagungan Allah),  
As-sin: sina'uhu (sinar-Nya yang tinggi),  
Al-mim: Mamlakatuhu (kerajaan-Nya),  
Allahu: Rabb segala sesembahan,  
Ar-Rahmanu: Maha Pengasih di dunia dan di akhirat,  
Ar-Rahim: Maha Penyayang di akhirat saja".<sup>99</sup>

Pada ayat lain, Taufiqul Hakim juga menafsirkan ayat secara mendetail.

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

*Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh). (QS.Yasin [36]:12)*

Ketika menafsirkan *وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ* lebih dahulu Taufiqul Hakim memberikan tafsir melalui makna lughowiyah "segala sesuatu, baik itu amal perbuatan para hamba maupun yang lainnya, kami catat dan dokumentasikan di Lauhul Mahfudz atau di lembaran catatan amal".<sup>100</sup>

Dan dilanjutkan dengan penjelasan mengenai orang yang memberi contoh sesuatu yang jelek dan yang baik berdasarkan Hadis Nabi "

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ. وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ

<sup>99</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak serial surah Al-Fatihah*, hal. 35.

<sup>100</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak serial surah Yaasiin*, hal. 28.

عَلَيْهِ وَرَزَاهَا وَوَزَّرَ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ  
شَيْءٌ

Lalu Taufiqul Hakim menyertakan arti dari hadist tersebut “siapapun yang memulai (mencontohkan) sesuatu yang baik dalam Islam, maka dia memperoleh pahala kebaikan itu dan pahala yang sama dengan pahala semua orang yang melakukan dan menirunya setelah dia, tanpa hal itu mengurangi seikitpun dari pahala mereka(HR. Muslim)”

Dalam ayat tersebut Taufiqul Hakim juga mencantumkan sebab turunnya ayat , tertulis demikian:

“ At-Tirmidzi dan Al-Hakim meriwayatkan dari Abu Sa’id Al-Khudhri, dia berkata : Pada mulanya. Bani Salimah bertempat tinggal di sudut Madinah, lalu mereka ingin pindah ke lokasi yang dekat dengan masjid , maka turunlah ayat:

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ  
lalu Nabi Muhammad berkata kepada mereka, “sesungguhnya jejak-jejak langkah kaki kalian ditulis, karena itu kalian tidak perlu pindah” .

Tidak hanya sampai disitu, karena nilai keunggulan yang dimiliki oleh *Tafsir Al-Mubarak* adalah sebuah kepraktisan, dalam sabab nuzul Taufiqul Hakim memberikan keterangan/maksud dari riwayat tersebut dengan tujuan pembaca dapat langsung membaca maksud riwayat tersebut melalui keterangan yang ia simpulkan , “ Maksudnya adalah karena rumah mereka jauh dari masjid, maka jejak langkah mereka ketika pergi ke masjid juga semakin banyak dan semuanya itu dicatat sebagai amal kebaikan ”.<sup>101</sup>

Pada kesempatan lain Taufiqul Hakim menuliskan keutamaan ayat serta menjelaskan makna asal *al-kursi*

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ  
وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا

---

<sup>101</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak serial surah Yaasiin*, hal 29.

حَلَفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ  
وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

*Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS.Al-Baqarah[2]:255)*

Setelah memaparkan ayat, Taufiqul Hakim menyertakan keutamaan ayat tersebut, “ *Barang siapa membaca ayat kursi setiap selesai sholat, maka yang akan mencabut nyawanya adalah Allah SWT sendiri dan ia bagaikan orang yang ikut berperang bersama para nabi hingga mendapat mati syahid*”

Menurut penulis, hal tersebut dicantumkan oleh Taufiqul Hakim sebagai bentuk motivasi dan menambah semangat bagi para pembaca tafsir tersebut agar melanggengkan membaca ayat kursi di setiap selesai shalat, karena yang menjadi sasaran kitab ini adalah masyarakat secara luas, bukan hanya santri atau pemuka agama yang familiar dengan ayat kursi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penjelasan ayat kursi tertulis juga asal muasal nama ayat Kursi, menurut Taufiqul Hakim, makna asal dari ayat kursi adalah Al-Ilmu(ilmu), ia juga menjelaskan bahwa para ulama juga dapat disebut dengan dengan *الكراسي* (Al-Karasi) tertulis dengan *sighat muntaha al-jumu* <sup>102</sup>, karena para ulama merupakan pemilik ilmu, pewarsi para nabi yang dapat dijadikan sebagai pegangan, landasan atau sandaran dalam beragama. Untuk memperkuat apa yang ia kemukakan, ia menyertakan ayat pendukung, dalam hal ini misalnya, Taufiqul Hakim menyertakan ayat

---

<sup>102</sup> *Sighat muntaha al-jumu*’ adalah bentuk wazan untuk menunjukkan puncak dari jamak, artinya kata tersebut adalah sangat banyak dan tidak dapat dijamakkan lagi. (Ibnu Malik , *Syarh Ibnu Aqil Ala Alfyyah*, Thoha Putra Semarang, 2000, hal. 177).

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ  
مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

*Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. (QS.Az-Zumar[39]:67)*

Dalam kedua ayat itu Taufiqul Hakim ingin memberikan persepektif bahwa tidak semua ayat dapat dimaknai secara dhahir, melalui ayat kursi yang didalamnya terdapat lafadz وَسِعَ كُرْسِيُّهُ yang jika dimaknai secara dhahir bermakna kursi, ia menegaskan bahwa yang dimaksud Al-Kursi dalam ayat ini adalah bermakna keagungan Allah SWT. tidak tepat jika dimaknai dengan kursi yang bermakna tempat duduk karena tidak ada Al-Qaa'id (pelaku yang duduk) juga tidak ada Al-Qu'ud (proses terjadinya duduk), sama dengan lafadz قَبْضَتُهُ Yang terdapat pada ayat kedua, yakni sama dalam hal harus ditakwil untuk menafsirkannya, lafadz قَبْضَتُهُ dalam ayat tersebut harus dimaknai secara takwil sama dengan cara yang dilakukan dalam menafsirkan ayat kursi<sup>103</sup>.

Kemudian pada ayat yang bermuansa fikih ia menjelaskan secara mendetail, tercermin dalam tafsir ayat khamr

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا  
أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ  
الآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

*Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir. (QS.Al-Baqarah[2]:219)*

<sup>103</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak serial Ayat Kursi*, hal. 6.

Taufiqul Hakim tidak hanya menjelaskan tentang hukum khamr akan tetapi ia juga memaparkan efek/akibat dari khamr melalui perspektif agama, dengan redaksi berikut :

“Ada 10 orang yang dilaknat oleh Allah masalah minuman keras:

1. Orang yang memerasnya
2. Orang yang minta diperaskan
3. Orang yang meminumnya
4. Orang yang memberikan minuman
5. Orang yang membawanya
6. Orang yang dibawakan
7. Orang yang menjualnya
8. Orang yang menyediakan tempat/toko untuk eminumnya
9. Orang yang menjualkannya
10. Orang yang membelinya.”

Ia juga menjelaskan khamr dari segi kesehatan berdasarkan penelitian, dengan menyatakan bahwa efek dari khamr terhadap kesehatan sangatlah buruk, khamr dapat merusak organ pencernaan menghilangkan selera makan dan merusak ginjal, diikuti dengan pernyataannya berdasarkan hasil penelitian yang dikutip oleh Taufiqul Hakim “ Di AS tahun 2009 disebut 24.263 tewas karena alkohol dan 37.485 tewas karena Narkoba atau obat bius (National Vital Statistics Reports, Vol. 59, No. 4 March 16,2011). Jumlah ini melebihi angka pembunuhan yang cuma 16.591.”<sup>104</sup>

Menurut hemat penulis, hasil penelitian ini ia paparkan guna memperkuat alasan keharaman khamr dan bentuk *indhar* agar pembaca menyadari dan meyakini bahwa bahaya khamr memang benar adanya dan bukan hanya omong kosong belaka.

Meskipun Aspek lughowi yang menjadi titikberat *Tafsir Al-Mubarak*, bukan berarti mengesampingkan aspek ilmi yang ada di dalamnya, pada ayat yang menunjukkan bahwa ayat tersebut mengandung ilmi Taufiqul Hakim berusaha untuk menafsirkan secara objektif yakni dengan cara menafsirkannya menggunakan perspektif ilmu sains terkait ayat yang memang menjelaskan tentang sains, tidak memakasakan untuk membawanya ke arah lughowi, dapat dilihat dalam tafsir surah Yasin ayat 39.

---

<sup>104</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak serial surah Al-Baqarah ayat 219-232*. Hal. 43.

وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ

*Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. (QS.Yasin[36]:39)*

Ia menambahkan keterangan sains dengan redaksi “*Apabila bulan berada di garis edar yang terakhir, dalam penglihatan mata bulan tampak berbentuk seperti tandan tua yang melengkung*”.

Tak sampai disitu, ia juga menyertakan nama-nama garis edar bulan yang telah diketahui hingga saat ini nama yakni Asy-Syiraataan, Al-Buthain, Ats-Tsurayya, Ad- Dabaraan, Al-Haq’ah, Adz- Dziraa’, Al-Mabsuuthah, An-Natsrah, Ath-Tharaf, Al-Jabhah, Az-Zubrah, Ash-Sharfah, Al-Awwaa’, As-Simaak, Al-‘Azal, Al-Ghafir, Az-Zubaani, Al-Ikliil, Al-Qalb, Asy-Syaulah, An-Na’aaim, Al-Baladdah, Sa’d Adz-Dzaabih, Sa’d Bula’, Sa’d As-Su’uud, Sa’d Al-Akhbiyah, Al- Fargh Al-Muqaddam, Al- Fargh Al-Muakhkhor, Ar-Risya yang jugad dikenal dengan sebutan Bathn Al-Huut.<sup>105</sup>

Selanjutnya mengenai huruf *muqat}t}a’ah* Taufiqul Hakim tidak menjelaskan secara panjang lebar, seperti yang tertera pada tafsir ayat berikut:

يس

*Yaasiin.*(QS.Yasin[36]:1)

Pada kolom mufradat lughowiyah, ia menjelaskan bagaimana cara membacanya beserta hukum tajwidnya, menurut penulis informasi semacam itu sangat bermanfaat karena tidak menutup kemungkinan bahwa pembaca *Tafsir Al-Mubarak* merupakan orang yang baru belajar membaca Al-Qur’an, sehingga dengan adanya informasi tersebut ia merasa terbantu, melalui redaksi berikut “*kalimat ini dibaca apa adanya, yaitu (ياسين) yaa siin, yaitu yaa, alif, sin, ya dan nun mati yang di-idhhar-kan.*”

Ia tidak berusaha mengungkap tabir dari huruf huruf tersebut, Taufiqul Hakim hanya menyematkan fugsi dari huruf *muqat}t}a’ah*, kondisi tersebut akan terlihat berbeda jika kita tinjau pada kitab tafsir dengan corak isyari, yang didalamnya sang mufassir berusaha mengungkap makna dari huruf *muqat}t}a’ah*, hal tersebut karena salah

---

<sup>105</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak, serial surah Yaasiin*, hal 76.



satu dari ciri tafsir dengan corak isyari adalah adanya upaya pengungkapan makna huruf *muqat{t}a'ah* sehingga pada akhirnya ada makna yang dapat ditemukan dibalik makna tersebut Menurut Taufiqul Hakim salah satu yang diinginkan dengan adanya huruf *muqat{t}a'ah* adalah untuk menarik perhatian, sekaligus untuk menegaskan bahwa Al-Qur'an bukanlah buatan manusia, dengan adanya huruf *muqat{t}a'ah* yang terlihat sederhana namun tetap mengandung keindahan dan orang kafir tetap saja tidak mampu mendatangkan dengan yang semisal dengan Al-Qur'an walaupun hanya dengan satu ayat.<sup>106</sup>

Model penafsiran secara komprehensif sebagaimana contoh yang telah penulis paparkan adalah mayoritas yang akan pembaca temukan ketika mempelajari *Tafsir Al-Mubarak* karya Taufiqul Hakim, oleh karenanya penulis tidak menggolongkan *Tafsir Al-Mubarak* kedalam kategori ijmalî karena tafsir yang diberikan tidaklah singkat, dan dapat dikatakan bahwa *Tafsir Al-Mubarak* ini menjelaskan secara lebar sehingga mencakup beberapa aspek dalam penafsiran dan lebih cocok masuk kedalam kategori tahlîlî.

Pemilihan metode yang digunakan oleh Taufiqul Hakim menurut penulis sudah tepat, mengingat yang ingin disapa oleh *Tafsir Al-Mubarak* adalah masyarakat dari berbagai golongan yang berarti tidak sama dengan *Tafsir Al-Mubarak* versi pertama yang secara khusus ditujukan untuk pemula dan sebagai pendamping program pasca amtsilati, sedangkan pada *Tafsir Al-Mubarak* akan diteliti oleh penulis ditambahkan syiiran sebagai daya tarik masyarakat, yang terlebih dahulu telah terbiasa dengan nyanyian maupun tembang-tembang yang beredar di tengah masyarakat.<sup>107</sup>

#### D. Corak Tafsir

---

<sup>106</sup> Pada tafsir dengan nuansa isyari dapat ditemukan upaya sang mufassir untuk mencoba mngungkap makna dari huruf *muqaththa'ah*, contohnya adalah tafsir lataîf al-isyarât, didalamnya, al-Qushairi menyebutkan bahwa yaasiin bermakna ya sayyid (wahai tuan) dengan maksud Nabi Muhammad SAW. ia menyandarkan penafsirannya pada ayat setelahnya

إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ

marji' dlo mir ka (ك) dalam ayat itu adalah Muhammad yang menjadi khitob dalam nida' yaasiin (ya sayyid) (Al-Qusyairi, *Lata>if al-Isya>ra>t, Lebanon, Dar Al-Ilm*, 2008, jilid 3 hal 211)

<sup>107</sup> Wawancara kepada Misbahul Munir, selaku kepala Madrasah Diniyyah Pasca Amtsilati

Corak atau laun bisa dikatakatan sebagai ekspresi kecenderungan keahlian yang dimiliki oleh mufassir, seorang mufassir yang ahli bahasa misalnya, akan menghasilkan tafsir yang memiliki kecenderungan pembahasan tentang bahasa yang lebih panjang, atau jika seorang mufassir merupakan seorang yang sangat ahli dalam bidang fikih, bisa pembahasan fiqh dalam tafsirnya lebih dominan. Namun disamping keahliannya tersebut seorang mufassir tentu menguasai seperangkat ilmu untuk menafsirkan ayat. Corak atau laun ini dilatarbelakangi oleh riwayat pendidikan, keluarga, lingkungan, juga kondisi sosial seorang mufassir.<sup>108</sup>

Setelah membaca dan memerhatikan *Tafsir Al-Mubarak* dengan seksama, maka penulis menyimpulkan bahwa *Tafsir Al-Mubarak* memiliki satu corak yang mendominasi, corak itu adalah corak lughawi yakni menitikberatkan penafsiran dari aspek bahasa, kesimpulan penulis ini berdasarkan banyaknya pembahasan mengenai aspek kebahasaan, hal tersebut sangatlah wajar karena melihat latarbelakang Taufiqul Hakim sebagai penemu metode Amsilati dapat dilihat dari apa yang tersaji dalam *Tafsir Al-Mubarak* sebagai berikut:

1. Terdapat istilah nahwu dan sharaf dalam tiap kata

Pada pembukaan tiap jilid *Tafsir Al-Mubarak* tertulis kode nahwu sharaf yang nantinya akan digunakan oleh Taufiqul Hakim untuk menjelaskan tarkib suatu lafadz dengan mencantumkan kode-kode khusus diatas kata tersebut, contoh tabelnya sebagai berikut:

---

<sup>108</sup> Anshori LAL, *Tafsir Bil Ra'yi Menafsirkan Al-Qur'an dengan Ijtihad*, hal.

فاعل مرفوع أو في محل رفع	فاعل
النائب ضمير متصل في محل رفع فاعل	(ت) فاعل
فاعله ضمير مستتر تقديره هو	فاعل [هو]
الواو المحذوفة في محل رفع فاعل	فاعل [وا]
فاعل محذوف	فاعل [م]
نائب فاعل مرفوع أو في محل رفع	(ن) فاعل
الواو ضمير متصل في محل رفع نائب فاعل	(و) ن. فاعل
نائب الفاعل ضمير مستتر تقديره هو	ن. فاعل [هو]
الواو المحذوفة في محل رفع نائب فاعل	ن. فاعل [وا]
مبتدا مرفوع أو في محل رفع	مبتداً
مبتدا مقدر أو محذوف أو في محل	مبتداً [م]
مبتدا مؤخر	مبتداً مؤخر
اسم شرط جازم في محل رفع مبتداً	مبتداً جازم
ضمير فصل لا محل له	عماد
خبر مرفوع أو في محل رفع	خبر
خبر المبتدا الذين	خبر (الذين)
خبر مقدر أو محذوف أو في محل	خبر [م]
خبر مقدم	خبر مقدم
خبر مقدم محذوف	خبر مقدم [م]
اسم كان مرفوع أو في محل رفع	اسم كان

Contoh pengaplikasian istilah kedalam penafsiran surat an-nisa ayat 3:

ف	ح	ح	ح	ح	ح	ح	ح
مجرور	جرّ	فاعل (وا) فاعل	ح	ح	ح	ح	ح
			فِي الْيَتَامَى	أَلَّا تُقْسَطُوا	وَإِنْ خِفْتُمْ		
	اغدالم فيرا؟ بوجاه يتيم			اغ بيظنا اورا عادل سيرا كايه	لن لامون كواتير سيرا كايه		
	ingndalem piro2 bocah yatim			ing yento ora adil siro kabeh	Lan lamun kuwatir siro kabeh		
	terhadap anak-anak yatim			tidak bisa berlaku adil	Dan jika kamu takut		

Melalui kode yang terdapat pada setiap kata pada contoh diatas dapat diketahui bahwa *wawu* adalah huruf

*isti'naf*, dan *إِنَّ* sebagai huruf syarat yang mengharuskan ada jawab setelahnya, diatas *خِفْتُمْ* (kalian takut) terdapat kode *ف م ب ت* yang merupakan singkatan dari *فعل ماض تام* للمعلوم مبني على السكون لاتصاله بضمير رفع متحرك في محل جزم وفعل الشرط sukun karena bertemu dengan *d}omir rafa' mutah}arrik* menempati posisi jazem, dan merupakan fiil syarat).<sup>109</sup>

Dengan demikian maka *audiens* dapat mengetahui bahwa *خِفْتُمْ* berasal dari madli *خَافَ* yang bertemu dengan dhomir rafa mutaharrik *تُمْ*, pada asalnya fiil madli minimal terdiri dari tiga huruf ,alif yang apa pada *خَافَ* dibuang karena fiil madli yang tengahnya berupa alif jika bertemu dhomir rafa' mutaharrik maka alif tersebut dibuang, kemudian harokat huruf sebelum alif diganti dengan kasroh (*خَافَ* menjadi *خِافَ*) kecuali fiil madli yang pada mudlorinya 'ain fil dibaca dlommah.<sup>110</sup> Lalu posisi *تُمْ* sebagai fail dari *خَافَ*, irobnya *mah}al rafa'* , tidak menggunakan harokat dhommah yang dhohir karena dlomir hukumnya *mabni*.<sup>111</sup>

Kemudian pada kata *أَنَّ* tertulis *الَّا* sebagai amil nawasib yang berfungsi menasabkan fiil setelahnya dan *لَا* yang berarti huruf nafi bermakna tidak, disambung dengan lafadz *تُقْسِطُوا* dengan kode *ف ض ن* merupakan singkatan

<sup>109</sup> Muhammad Ali Shabban, *H}asyiyah S}abban 'Ala Syarh Al-Asymuni*, (Lebanon: Dar Alfikr, 2000), hal 72

<sup>110</sup> Muhammad Ali Shabban, *H}asyiyah S}abban 'Ala Syarh Al-Asymuni*, hal 77.

<sup>111</sup> Muhammad Ali Shabban, *H}asyiyah S}abban 'Ala Syarh Al-Asymuni*, hal.

فعل مضارع منصوب بان وعلامة نصبه حذف النون  
من اخره لانه من الأفعال الخمسة (fiil mudlari' nasab sebab  
tanda nasabnya dengan membuang nun pada bagian akhir  
karena termasuk *af'al khomsah*).<sup>112</sup>

2. Terdapat terjemah dalam berbagai bahasa

Ketika penulis membuka *Tafsir Al-Mubarak*, didalamnya banyak dijumpai terjemah, terjemah yang ada terbagi menjadi beberapa bagian:

- a. Terjemah bahasa Jawa dengan aksara arab pegon terdapat dalam setiap kata.
- b. Terjemah perkata berupa bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.
- c. Terjemah ayat secara utuh menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia yang merupakan pengulangan dari terjemah perkata.

Banyaknya aneka macam terjemah yang disuguhkan oleh *Tafsir Al-Mubarak* adalah agar pembaca dapat memilih sesuai kebutuhannya dan ia bisa meninggalkan membaca apa yang dirasa tidak perlu, jika pembaca dari kalangan non-pesantren mungkin akan mengalami kesulitan untuk membaca aksara pegon oleh karenanya *Tafsir Al-Mubarak* menghadirkan terjemah dalam bahasa Jawa bagi yang merasa kesulitan ketika hendak membaca aksara pegon.<sup>113</sup>

3. Terdapat Mufradat lughawiyah

Analisi bahasa merupakan sesuatu yang pasti ada dalam komposisi tafsir, tak mungkin terlepas dari studi tafsir. Dalam *Tafsir Al-Mubarak*, analisis kebahasaan yang ada hanya berbentuk sederhana dan singkat, penafsiran secara lengkap baru diikut sertakan pada bagian tafsir dan penjelasan, contohnya ketika Taufiqul Hakim menafsirkan makna وَأَفْسَطُوا ia memberi pengertian bahwa masdar dari

---

<sup>112</sup> Muhammad Ali Shabban, *H}asyiyah S}abban 'Ala Syarh Al-Asymuni*, hal, 278.

<sup>113</sup> Muhammad Ali Shabban, *H}asyiyah S}abban 'Ala Syarh Al-Asymuni*, hal 77

lafadz tersebut adalah الإقساط bermakna menghilangkan kedholiman, selanjutnya ia menambahkan perbedaan antara قَسَطَ dan أَقْسَطَ, pernyataannya berbunyi “ أَقْسَطَ memiliki arti yang sama dengan term عَدَلَ (berlaku adil), قَسَطَ berarti mengambil dan merampas hak orang lain.”. penjelasan seperti contoh tersebut dapat dijumpai dalam setiap ayat yang ada pada *Tafsir Al-Mubarak*.<sup>114</sup>

4. Mengupas balaghah yang terkandung dalam suatu ayat

Salah satu sisi terpenting dalam Al-Qur'an adalah keindahan yang ia miliki, derajat keindahannya berada pada puncak (*nahj al-balaghah*), dengan menyingkap sisi balaghah maka ajakan menyarkan pembaca bahwa susunan Al-Qur'an memiliki keindahan yang tinggi.

Contoh penjelasan dari sisi balaghah dalam Al-Qur'an surat albaqarah ayat 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

*Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (mahluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa*

<sup>114</sup>Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak serial surah An-Nisa*, hal. 40.

berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS.Al-Baqarah[2]:255)

Pandangan *Tafsir Al-Mubarak* dalam ayat tersebut adalah adanya gaya bahasa *It}na>b*, ditinjau dari banyaknya penyebutan serta pengulangan sifat Allah yang ada pada kata tersebut, serta memisah antar jumlah satu dengan yang lain tanpa menggunakan huruf athaf dikarenakan tiap jumlah yang ada mengandung makna masing-masing.

Disamping itu juga terdapat thibaq dalam ayat diatas, yaitu pada lafadz *مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ*, thibaq adalah berkumpulnya suatu perkara dengan lawannya dalam suatu kalimat, dalam kasus ini *مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ* (apa yang ada di hadapan mereka) berlawanan dengan *وَمَا خَلْفَهُمْ* (apa yang ada di belakang mereka).<sup>115</sup>

## E. Sumber Penafsiran

Telaah yang penulis lakukan terhadap *Tafsir Al-Mubarak* menunjukkan bahwa didalam *Tafsir Al-Mubarak* jika ditinjau secara sumber didominasi oleh tafsir bi al-ra'yi, yakni tafsir terhadap ayat Al-Qur'an yang bersumber dari usaha seorang mufassir untuk mengerahkan pemikirannya guna menafsirkan suatu ayat, pengkategorian tersebut dikarenakan Taufiqul Hakim menggunakan ijtihadnya dalam menafsirkan ayat melalui pendekatan aspek linguistik, balaghah, serta syiir yang ia gunakan untuk merangkum kembali apa yang disampaikan oleh ayat Al-Qur'an, kendati demikian bukan berarti *Tafsir Al-Mubarak* tidak menggunakan riwayat sama sekali dalam menafsirkan, dalam beberapa kesempatan Taufiqul Hakim menyertakan riwayat-riwayat sebagai rujukan tafsiran, misalnya untuk menunjukkan bahwa Allah tidak tidur dalam albaqarah 255 ia mencantumkan hadits berikut:

قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ، فَقَالَ: "إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَنَامُ وَلَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ. يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ. يُرْفَعُ إِلَيْهِ

---

<sup>115</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak serial Ayat Kursi*, hal. 8.

عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ عَمَلِ النَّهَارِ. وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ عَمَلِ اللَّيْلِ. حِجَابُهُ التُّورُ  
أَوْ النَّارُ لَوْ كَشَفَهُ لِأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ

Suatu ketika, rasulullah SAW. Berdiri diantara kami menyampaikan lima kalimat beliau bersabda “ sesungguhnya Allah tidak tidur dan tidak layak bagi-Nya tidur, dia menurunkan dan mengangkat timbangan(amal manusia) amal perbuatan manusia malam hari diangkat ke sisi-Nya (dilaporkan) sebelum sebelum perbuatan amal manusia siang hari dan sebaliknya, amal perbuatan manusia siang hari diangkat ke sisi-Nya sebelum perbuatan amal manusia pada malam hari. Hijab atau tirai penutup antara Allah dan makhluk-Nya adalah cahaya - ada riwayat yang menyebutkan api- jika seandainya ia membukanya maka keagungan Dzat-Nya akan membakar seluruh makhluk.

Riwayat yang dikutip oleh *Tafsir Al-Mubarak* hanya yang paling benar saja yang dikutip dari tafsir-tafsir klasik yang telah ada, hal tersebut karena *Tafsir Al-Mubarak* lebih mementingkan keringkasan sehingga tidak perlu menyematkan riwayat yang lemah.

## F. Ciri khas *Tafsir Al-Mubarak*

Sebelum menulis *Tafsir Al-Mubarak*, Taufiqul Hakim telah lebih dahulu mengarang beberapa kitab, dari sekian banyak karya yang telah ditulis, hampir semuanya ditulis dalam bentuk syi'ir, termasuk kitab AMTSILATI yang menjadi karya pertamanya, merupakan ringkasan dari Alfiyah Ibnu Malik yang dipelajari dibanyak pesantren.

Di kalangan pesantren syi'ir bukanlah hal yang asing, banyak pelajaran yang disampaikan dalam bentuk syi'ir, selain itu materi yang disampaikan menggunakan syi'ir mudah dihafal dan tidak membosankan, hal itu pula yang melatarbelakangi ide Taufiqul Hakim untuk menyederhanakan kitab kitab ulama terdahulu menjadi sebuah syi'ir.<sup>116</sup>

Syi'ir yang terdapat dalam *Tafsir Al-Mubarak* adalah syi'ir dengan bahar *Rajaz* dengan bait sempurna(tam) dengan 6 taf'ilah:

مستفعلن مستفعلن مستفعلن # مستفعلن مستفعلن مستفعلن.

---

<sup>116</sup> Wawancara kepada Taufiqul Hakim, selaku penulis *Tafsir Al-Mubarak*. Pada tanggal 31 agustus 2022.



Bahar ini dipilih karena banyak digunakan di kalangan pesantren, misalnya dalam bait Alfiyah Ibnu Malik di bawah ini:

# كَلَامُنَا لَفْظٌ مُفِيدٌ كَأَسْتَقِمُ

وَأَسْمٌ وَفِعْلٌ ثُمَّ حَرْفُ الْكَلِمِ

# وَاحِدُهُ كَلِمَةٌ وَالْقَوْلُ عَمٌ

وَكَلِمَةٌ بِهَا كَلَامٌ قَدْ يُؤْمُ

# بِالْجَرِّ وَالتَّنْوِينِ وَالتَّوْبَةِ وَأَلٌ

وَمُسْنَدٌ لِلْإِسْمِ تَمَيِّزٌ حَصَلُ

Sedangkan di kalangan masyarakat juga sebenarnya sudah familiar dengan bahar *Rajaz*, beberapa contohnya disebutkan dalam panduan mempelajari *Tafsir Al-Mubarak*, beberapa syiir itu adalah:

# إلهي لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا

وَلَا أَقْوَى عَلَى النَّارِ الْجَحِيمِ

# اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيَّ

سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ

Penyertaan panduan tersebut memberi gambaran kepada *audiens* bahwa ketika hendak membaca syiir *Tafsir Al-Mubarak* bisa mengacu kepada syi'ir tersebut sehingga ada banyak pilihan lagu untuk melantunkan suatu syi'ir.

Fungsi syi'ir dalam *Tafsir Al-Mubarak* adalah untuk merangkum nilai pokok dari materi yang terlebih dahulu disampaikan dalam bentuk tulisan non syi'ir.<sup>117</sup>

Jumlah syiir yang ada dalam *Tafsir Al-Mubarak* adalah 1.091 dengan rincian:

- *Tafsir Al-Mubarak* (Surah Al-Fatihah) 119 syi'ir
- *Tafsir Al-Mubarak* (Surah Al-Baqarah 219-232) 242 syi'ir
- *Tafsir Al-Mubarak* (Ayat Kursi dan An-Nisa' 1-4) 87 syi'ir
- *Tafsir Al-Mubarak* (Surah Yasin) 189 syi'ir
- *Tafsir Al-Mubarak* (Surah Al-Hujurat) 195 syi'ir
- *Tafsir Al-Mubarak* (Surah Ar-Rahman) 146 syi'ir
- *Tafsir Al-Mubarak* (Surah Al-Waqiah) 113 syi'ir

Berdasarkan pengamatan penulis dari seluruh syi'ir yang ada, syi'ir tersebut menjadi 4 bagian, berdasarkan asal syiir tersebut, yakni syi'ir mengandung poin inti dari suatu ayat, syi'ir berasal dari penjelasan munasabah ayat, syi'ir berasal dari sabab nuzul, syi'ir berasal dari hadis yang diubah kedalam bentuk syi'ir.

1. Contoh syi'ir mengandung poin inti dari suatu ayat

وَأَن آتَاكُمْ فَاسِقٌ بِخَبْرٍ #  
 فَلَا تَعَجَّلُوا بِكُمْ الْخَبْرَ  
 ثُمَّ تَبَيَّنُوا حَقِيقَةَ الْخَبْرِ #  
 خَوْفًا إِصَابَةَ الْقَوْمِ بِالضَّرَرِ

*Wain ata ~ kum fasiqun ~ bi khobari*  
*Fala ta 'aj ~ jalu bihuk ~ milkhobari*  
*Tsumma tabay ~ yanu haqi ~ qotal khobar*  
*Khoufan isho ~ batan liqou ~ min bidldloror*

*Lamun wong kang ~ fasik neka ~ ni ing siro*  
*Gowo kabar ~ ojo langsung ~ dipercoyo*  
*Golek penje ~ lasan kabar ~ lan teliti*  
*Kuwatir ing ~ wong akeh si ~ ro nyakiti*

---

<sup>117</sup> Wawancara kepada Taufiqul Hakim, selaku penulis *Tafsir Al-Mubarak*. Pada tanggal 31 agustus 2022.

*Jika orang ~ fasik datang ~ pada Anda  
Membawa ka ~ bar jangan lang ~ sung percaya  
Cari penje ~ lasan kabar ~ dan teliti  
Khawatir ke ~ kaum Anda ~ menyakiti*

Syi'ir diatas adalah ubahan dari materi pada penjelasan tafsir surah Al-Hujurat ayat 6,<sup>118</sup> penjelasan itu berbunyi;

“Verifikasi/ telitilah kasusnya, jangan kalian terburu-buru mengambil kesimpulan, sampai kalian benar-benar menyelidiki kasusnya dan memverifikasi kabar berita yang ada secara seksama, supaya kebenaran terlihat jelas, dikhawatirkan akan menimpakan musibah kepada suatu kaum dan menimpakan kemudlaratan yang semestinya menimpa mereka sedang kalian tidak mengetahui keadaan sebenarnya , sehingga karena hal tersebut kalian merasa menyesal bersalah, bersedih hati dan mengharapkan andai saja semua itu tidak terjadi.”<sup>119</sup>

2. Contoh syi'ir berasal dari penjelasan munasabah ayat

*فَبَعْدَ أَنْ ذَكَرَ رَهْبَةَ الْحِسَابِ #  
كَذَا اسْتِحَالَةَ التَّخَلُّصِ الْهَرَبِ  
ذَكَرَ مَا يَطْرَأُ عَلَى الْعَالَمِ مِنْ #  
تَغْيِيرٍ تَبَدُّلٍ ذَاكَ مُبِينٍ*

*Faba'da an ~ dzakaro roh ~ batal hisab  
Kadzastiha ~ latut takhol ~ lushil harob  
Dzakaro ma ~ yathro 'alal ~ 'alami min  
Taghoyyurin ~ tabaddulin ~ dzaka mubin*

*Sa'ba'dane ~ Allah Ta'a ~ la njelasno  
Ngerine hi ~ sab lan mlayu ~ ora biso  
Allah njela ~ sake peru ~ bahan alam  
Langit pecah ~ wong doso mle ~ bu Jahannam*

<sup>118</sup>Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak serial surah Al-Hujurat*, hal. 6.

<sup>119</sup>Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak serial surah Al-Hujurat*, hal. 8.

Setelah Al ~ lah Ta 'ala ~ menjelaskan  
Ngerinya hi ~ sab lari tak ~ dimungkinkan  
Allah menje ~ laskan peru ~ bahan alam  
Langit pecah ~ pendosa ma ~ suk Jahannam

Letak syi'ir ini adalah ada diantara Surah Ar-Rahman ayat 31-36 yang menjelaskan tentang keadaan kelak di hari hisab dan ayat 37- 45 yang menjelaskan kerusakan alam dan kekacauan sistemnya.<sup>120</sup>

3. Contoh syi'ir berasal dari *sabab nuzul*

نُزِلَتْ الْآيَاتُ فِي مُجَادَلَةٍ  
أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ اتَّقُوا اللَّهَ

Nuzilatil ~ ayatu fi ~ mujadalah  
Abi bakrin ~ wa 'Umarot ~ taqullah  
Sebab temu ~ rune iki ~ limo ayat  
Hubungane ~ Abu Bakar ~ Umar debat

Sebab turun ~ nya inilah ~ lima ayat  
Kaitan A ~ bu Bakar dan ~ Umar debat

Sebab nuzul surah Al-Hujurat ayat 1-5 adalah karena perdebatan antara Abu bakar dan Umar ketika pengangkatan pimpinan ketika sekumpulan orang dari Bani Tamim menghadap kepada Rasulullah SAW. Abu bakar RA. mengusulkan kepada Rasulullah SAW. Untuk menjadikan Al-Qa'qa bin Ma'bad, sedangkan Umar RA. mengusulkan agar yang diangkat adalah Al-Aqra bin Habis, Abu Bakar RA. merasa bahwa Umar RA. Hanya ingin menyangkal uslan darinya, dan adu mulut pun tak terhindarkan dari keduanya , hingga suara mereka mengeras lalu turunlah 5 ayat Al-Hujurat.<sup>121</sup>

4. Contoh syi'ir berasal dari Hadis

وَالْحَمْرُ أُمَّ لِلْحَبَائِثِ وَمَنْ

---

<sup>120</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak serial surah Ar-Rahman*, hal. 89.

<sup>121</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak serial surah Al-Hujurat*, hal. 7.

شَرِّهَا لَمْ يَقْبَلَنَّ الرَّحْمَنُ  
 مِنْهُ صَلَاةَ أَرْبَعِينَ يَوْمًا  
 فَجَاهِلِيَّةٌ إِذَا مَاتَ أَفْهَمَ

*Wal khomru um ~ mun lil khoba ~ itsi wa man  
 Syaribaha ~ lam yaqbalan ~ narrohman  
 Minhu shola ~ ta arba 'i ~ na yauma  
 Fajahiliy ~ yatun idza ~ matafhama*

*Temen khomer ~ iku dadi ~ sumber olo  
 Wong kang mgombe ~ sholate o ~ ra ditrimo  
 Ing dalem pa ~ tang puluh di ~ no suwene  
 Yen mati mong ~ ko jahiliy ~ yah matine*

*Khomer sumber ~ keburukan ~ peminumnya  
 Maka sholat ~ nya tidaklah ~ diterima  
 Selama em ~ pat puluh ha ~ ri lamanya  
 Jikalau ma ~ ti jahiliy ~ yah matinya*

Syi'ir ini berasal dari teks hadis berkenaan tentang efek buruk yang ditimbulkan sebab khamr, khamr merupakan sumber segala kejahatan, peminum khamr dapat melakukan apapun karena akal sehatnya telah tertutupi, selain itu solatnya ditolak selama 40 hari berdasarkan hadis:

الْخَمْرُ أُمَّ الْحَبَائِثِ وَمَنْ شَرَّهَا لَمْ يَقْبَلِ اللَّهُ مِنْهُ صَلَاةَ أَرْبَعِينَ  
 يَوْمًا فَإِنْ مَاتَ وَهِيَ فِي بَطْنِهِ مَاتَ مَيْتَةً جَاهِلِيَّةً

*Khamr itu adalah induk keburukan, dan barang siapa meminumnya maka Allah tidak menerima solatnya selama 40 hari, maka apabila mati sedangkan khamr itu ada di dalam perutnya, maka ia mati dalam keadaan jahiliyyah.<sup>122</sup>*

Yang menarik dari bentuk syiir karya Taufiqul Hakim adalah adanya konsistensi bunyi yang sama di ujung syi'irnya dalam bentuk bahar *Rajaz*, ciri khas dapat juga ditemukan dalam seluruh kitab yang

<sup>122</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak serial surah Al-Baqarah ayat 219-232*, hal. 11.

ditulis olehnya, tidak hanya terdapat dalam *Tafsir Al-Mubarak*, sehingga lantaran hal tersebut menunjukkan kepada *audiens* sang mufassir benar benar menguasai cabang ilmu tersebut.

## G. Nilai Lokalitas dalam *Tafsir Al-Mubarak*

Sebagaimana penjelasan yang telah penulis paparkan bahwa *Tafsir Al-Mubarak* merupakan tafsir yang dan sarat akan nilai lokalitas didalamnya, baik dalam bentuk pendekatan dan bahasa yang dipilih maupun dalam kebudayaan masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, berikut adalah dan nilai lokalitas yang dapat penulis temukan dalam *Tafsir Al-Mubarak*.

### 1. Tampilan sampul

Sejak abad ke-19 daerah Jepara telah dikenal luas sebagai daerah yang memproduksi mebel dan ukiran yang terkemuka di Indonesia, terbukti dengan adanya apresiasi dari beberapa kalangan yang menyatakan Jepara sebagai kawasan terpadu untuk mebel dan ukiran. Di Jepara, kegiatan pembuatan mebel dan ukiran telah menjadi bagian dari budaya, seni, ekonomi, sosial dan politik yang sudah mendarah daging.

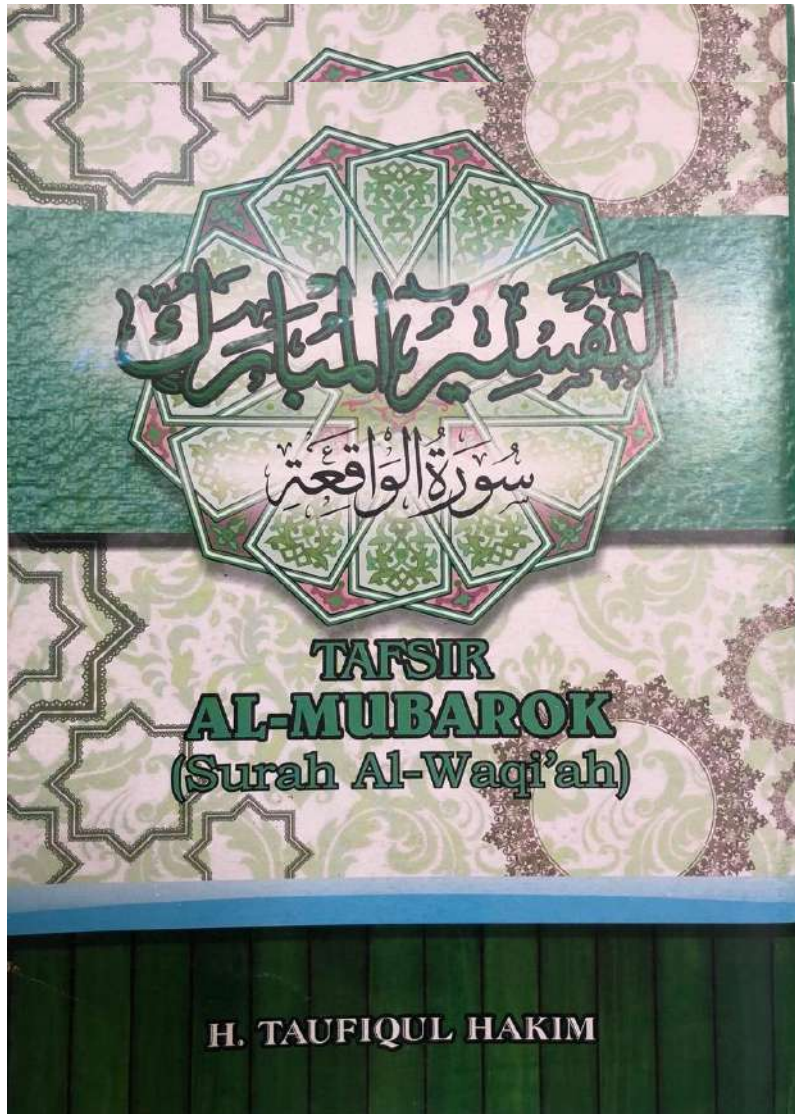
Membuat mebel dan mengukir telah menjadi aktivitas harian dan merupakan penggerak perekonomian bagi penduduk daerah ini. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah industri mebel, kios, dan bengkel yang bertebaran dari sepanjang pintu gerbang menuju kabupaten Jepara hingga ke tengah-tengah kota.<sup>123</sup>

Sebagai sosok yang terlahir di Jepara ,tentu saja Taufiqul Hakim tidak asing dengan dunia ukir, hal tersebut tergambar dalam pemilihan design cover yang dipilih oleh Taufiqul Hakim, pada mulanya pihak El-Falah offset selaku yang dipercaya oleh Taufiqul Hakim menawarkan beberapa desain kitab, selanjutnya Taufiqul Hakim menentukan satu dari beberapa desain yang ditawarkan kepadanya, sehingga pemilihan desain tersebut dianggap menncirikan asal daerah kitab tafsir ini<sup>124</sup>

---

<sup>123</sup> Rahmi Nur Fitria, *Eksplorasi Seni Ukir Jepara*(Tasikmalaya: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika, 2021), hal. 2.

<sup>124</sup> Wawancara kepada Mohammad Hasbullah, selaku ketua distribusi percetakan El-Falah Amsilati. Pada tanggal 29 Agustus 2022



2. Lokalitas Bahasa

Seorang *mufassir* ketika hendak menafsirkan ayat berarti ia berusaha untuk mengungkap pesan yang dimaksud oleh Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an merupakan sumber sekaligus petunjuk, maka melakukan upaya penafsiran merupakan suatu keharusan. *Tafsir Al-Mubarak* merupakan hasil dari upaya untuk mengungkap maksud dari Al-Qur'an. Karya tersebut merupakan gabungan antara refleksi *audiens* atas kalamullah dan realitas lain yang berada di sekelilingnya, lalu diekspresikan oleh

*mufassir*-nya berdasarkan pengalamannya dalam bentuk bahasa atau tulisan yang memiliki makna yang sesuai dengan *audiens* yang ia tuju.

Taufiqul Hakim selaku penulis *Tafsir Al-Mubarak* secara tidak langsung telah melakukan kegiatan hermeneutis, yakni ia telah menyampaikan kehendak Tuhan yang berbentuk “bahasa langit” kepada manusia yang “berbahasa bumi”, dan menjelaskan teks keagamaan kepada masyarakat yang hidup di tempat dalam waktu yang berbeda.<sup>125</sup>

Manusia dengan keanekaragamannya memiliki bahasa serta kondisi masyarakat yang berbeda-beda, maka problem yang dihadapi oleh suatu masyarakat satu dengan yang lain akan berbeda pula. Bahasa Indonesia dan Arab pegon dipilih oleh Taufiqul Hakim dalam *Tafsir Al-Mubarak* karena memang tafsir ini ditujukan kepada pembaca dari kalangan muslim Jawa.

Setidaknya ada beberapa pertimbangan mengapa bahasa Jawa pegon dan bahasa Indonesia dipilih oleh penulisnya. Pertama, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan sehari-hari oleh Taufiqul Hakim dan lingkungannya. Kedua, *Tafsir Al-Mubarak* ini lebih spesifik ditujukan kepada komunitas pesantren yang memang dekat dengan bahasa Jawa pegon. Karena yang akan disapa oleh *Tafsir Al-Mubarak* adalah pembaca dengan karakter diatas, maka penggunaan bahasa tersebut sangat tepat.

Jika merujuk pada awal diturunkannya Al-Qur'an dalam bentuk bahasa Arab dan disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. kepada masyarakat Arab, maka dapat dikatakan bahwa apa yang telah dilakukan oleh Taufiqul Hakim melalui *Tafsir Al-Mubarak* ini merupakan usaha membumikan Al-Qur'an kepada masyarakat Jawa.

Hal menarik lainnya yang dapat penulis temukan dalam *Tafsir Al-Mubarak* adalah adanya penggunaan tata krama, sehingga kehalusan dan kekasaran bahasa yang dipilih tergantung kepada siapa pihak pihak yang berdialog dan untuk siapa disandarkan. Ini merupakan kekhasan yang dimiliki oleh bahasa Jawa.

Dalam bahasa Jawa terdapat 2 tingkatan yang dipakai saat kondisi berbeda. Bahasa *ngoko* digunakan ketika menafsirkan ayat secara bebas dan tidak disematkan kepada pihak yang dihormati atau status sosial lebih tinggi. Sementara pada ayat ayat yang terdapat dialog antara dua pihak yang

---

<sup>125</sup> Ilham Muchtar, *Analisis Konsep Hermeneutika Dalam Al-Qur'an*, (Makassar: Jurnal Hunafa, 2001), hal. 4.



memiliki status sosial yang berbeda, satu lebih tinggi daripada yang lain, atau disematkan pada orang ketiga yang dihormati bahasa yang dipilih adalah bahasa Jawa *kromo inggil*.<sup>126</sup>

Contoh penggunaan Jawa *ngoko* dapat ditemukan dalam banyak ayat, salah satunya pada ayat berikut ini:

Ayat 10		٦١	
<p>إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)</p>			
ح مكرموف	مبتداً	خبر	(ف) رابطة (ف) آيدان
إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ	إخوة	فَأَصْلِحُوا	بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ
أشبه مسطوق النوى كاخ إيمان	ايخو سديورو	مونغفا كايوى باكوس سيراكابه	أغدالم انتارافى سديورو لورو سيراكابه
Angung mesiné utami wong kang iman	iku sedulur2	mongko gawe bagus sira kabeh	ingndalem antarane selulur loro sira kabeh
Sesungguhnya orang-orang yang beriman	itu bersaudara	maka damaikanlah	antara kedua saudaramu semua
(أ) عطف إلاب آسان (و) فاعل	منه	ح جندج	(ك) سد لعل
وَاتَّقُوا اللَّهَ	لَعَلَّكُمْ	تُرْحَمُونَ (١٠)	
ابن تقواها سيراكابه	مناروا سيراكابه	ايخو دي ولاس سيراكابه	
lan tapcuho sira kabeh	mencuo2 sira kabeh	iku diwelas sira kabeh	
ing Allah	agar kamu semua	dirahmati	
pada Allah			
dan bertakwalah			
<p>10. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.</p>			

Pada ayat tersebut Taufiqul Hakim memilih untuk menggunakan bahas Jawa *ngoko*, karena memang tidak ada dialog didalamnya atau juga tidak disematkan pada tokoh atau sosok yang dihormati, sementara dalam surah Al-Hujurat ayat 1 pada kata ان الله سميع عليم dimaknai dengan *maha midanget tur maha ngudaneni* (maha mendengar lagi maha mengetahui)<sup>127</sup>.

<sup>126</sup> Basuki, *Bentuk Singkat Dalam Tuturan Bahasa Jawa di Surakarta*, (Yogyakarta: Jurnal Caraka, Vol. 1, 2015) Hal. 41.

<sup>127</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak serial surah Al-Hujurat*, hal. 1.

MENAATI ALLAH SWT DAN ROSUL-NYA, SERTA BERLAKU SOPAN KETIKA BERBICARA KEPADA NABI MUHAMMAD SAW					
سُورَةُ الْحُجُرَاتِ مَدِينَةٌ		بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ		أَيَّاهَا ١٨	
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدَمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (١)					
(ب) بَدَاء	(هـ) تَنْبِيْه	ف م ب (ل)	(و) تَعْلَل	ح حَزَم	ف ص ج (ن)
(و) عَطْف	(م) مِضَاف	(و) تَعْلَل	(و) تَعْلَل	م ف ي ه	مِضَاف ل
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ	أَمَّنُوا	لَا تُقَدِّمُوا	بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ	عَدَالَم غَرَسَانِي اللّٰه	اِحْتِالَم غَرَسَانِي اللّٰه
hai awigis2	yang beriman	janganlah kamu mendahului	di hadapan Allah	ingdalem ngersane Allah	ojo nūstiki sira kabeh
(و) عَطْف	(م) مِضَاف	(و) عَطْف	(و) تَعْلَل	م	حَضَم
وَرَسُولِهِ	وَاتَّقُوا	اللَّهِ	إِنَّ اللَّهَ	سَمِيعٌ	عَلِيمٌ (١)
lan awotusan Allah	lan taqwa sira kabeh	ing Allah	saktemene Allah	iku midanget	tur ngudaneni
dan bertakwalah	dan bertakwalah	pada Allah	sesungguhnya Allah	Maha Mendengar	Maha Mengetahui

Pemilihan kata yang dipilih dalam tafsir Al-Mubarak sudah tepat berdasarkan *unggah-ungguh* bahasa yang berlaku dalam tatanan masyarakat Jawa, dimana bahasa Jawa kromo inggil digunakan untuk menghormati lawan bicara atau disematkan kepada pihak yang lebih mulia atau dihormati, yang dalam contoh diatas adalah Allah.

a. Kondisi sosial

Mufassir dan realita sosial dalam proses penafsiran memiliki hubungan yang sangat erat, sehingga pada diri seorang mufassir membutuhkan usaha yang ekstra untuk dapat mendialogkan teks dengan realita kehidupan. Dari sini dapat dipahami bahwa relasi antara Taufiqul Hakim dan realita kehidupan merupakan refleksi dari perkembangan umat Islam, serta gambaran dari taraf kemajuan ilmu kemajuan yang terjadi disekitarnya.

Sebagai contoh, peenulis menemukan penjelasan mengenai الميسر (judi) dapat memberikan efek dan bahaya terhadap pemainnya, diantaranya adalah kerugian dan orang menjadi terbiasa hidup dalam kemalasan hingga akibatnya

seseorang akan menelantarkan profesinya, Taufiqul Hakim menambahkan keterangan lanjut sebagai berikut “ *para pejudi menelantarkan pertanian, industri, dan perdagangan yang merupakan pilar peradaban* ”.<sup>128</sup>

Penyebutan profesi *pertanian, industri, dan perdagangan* dalam penafsiran tersebut jelas dipengaruhi oleh budaya yang berlaku di masyarakat Jepara hingga hari ini. Budaya yang di maksud adalah masyarakat jepara yang mayoritas pekerjaannya adalah sebagai pelaku industri ukir, petani dan berdagang.

## H. Kelebihan dan Kekurangan *Tafsir Al-Mubarak*

Sebuah kitab tafsir sudah pasti terdapat kelebihan dan kekurangan didalamnya, kelebihan yang dimiliki oleh *Tafsir Al-Mubarak* antara lain:

- 1) Tafsir dengan bahasa Indonesia memudahkan masyarakat untuk mempelajari tafsir, berbeda dengan tafsir berbahasa arab yang hanya bisa diakses oleh orang tertentu.
- 2) Penggunaan Jawa pegon memudahkan kalangan santri dalam melatih cara membaca kitab kuning.
- 3) Dengan adanya kode nahwu sharaf dalam *Tafsir Al-Mubarak* sangat membantu santri dalam mengidentifikasi *tarkib* tiap kata yang ada.
- 4) Penggunaan syi'ir dalam *Tafsir Al-Mubarak* merupakan cara penyajian baru sehingga memberi warna baru dalam dunia penafsiran
- 5) Penyematan syi'ir dengan bahar *Rajaz* yang ada menjadikan daya tarik tersendiri di masyarakat terlebih masyarakat Jawa yang tak asing dengan shalawat- shalawat terdahulu yang juga menggunakan bahar *Rajaz*.

Sedangkan keterbatasannya yang dapat penulis temukan dalam *Tafsir Al-Mubarak* adalah:

- 1) Banyaknya bahasa yang tersaji dalam bahasa dalam *Tafsir Al-Mubarak* justru terkesan mengulang-ulang bagi sebagian kalangan.

---

<sup>128</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak serial surah Al-Baqarah ayat 219-232*, hal. 26.

- 2) Hingga saat ini penulisan *Tafsir Al-Mubarak* belum sempurna 30 juz.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Sebagai akhir dari pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

- Taufiqul Hakim adalah sosok penemu metode Amtsilati sekaligus pengasuh PP.Darul Falah Amtsilati, ditengah kesibukan mengasuh pesantren ia masih menyempatkan diri untuk menulis, bahkan karyanya telah mencapai 200 kitab, salah satunya adalah *Tafsir Al-Mubarak*. Dengan metode sy'ir yang menjadi *personal branding*-nya
- *Tafsir Al-Mubarak* yang ditulis oleh Taufiqul Hakim ini merupakan tafsir dengan metode tahlili dengan penyajian baru, yakni tafsir Al-Qur'an dengan syi'ir sebagai ciri khasnya, disamping itu pilihan Taufiqul Hakim untuk menulis dengan bahasa Jawa, aksara pegon, dan bahasa Indonesia bertujuan agar dapat dipahami dan dicerna masyarakat baik dari kalangan santri maupun kalangan awam adalah upaya untuk memudahkan mempelajari tafsir ditengah masyarakat. Corak penafsiran bahasa yang tersaji dalam *Tafsir Al-Mubarak* ini dilatarbelakangi oleh sang mufassir yang juga merupakan penemu metode Amtsilati(program cepat baca kitab kuning 3-6 bulan).

### **B. Saran**

Perkembangan zaman menuntut manusia untuk terus melakukan inovasi dalam segala bidang, tak terkecuali bidang tafsir Al-Qur'an. Salah satu langkah yang diambil oleh Taufiqul Hakim untuk memperkenalkan tafsir ini merupakan ide cemerlang, tafsir yang semula terkesan sulit dan sukar untuk dipelajari menjadi ringan dan mudah melalui cara yang ia tawarkan, semoga kedepannya bermunculan karya karya lain dari ulama-ulama Indonesia terlebih karena mayoritas penduduknya beragama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

Ad-Dighomin. Ziyad Khalil *At-Tafsi>r Al-Maudju'i Wa Manhajiyyat Al-Bah}th Fīhi*, Oman :Dar Ammar 1995.

Al-Dhahabi. Muhammad Husein, *At -Tafsir Wal Mufasssiru>n*, Maktabah Mus'ab Ibn Umar Al-Islamiyyah, 2004.

Al-Amin. Ihsan, *Manhajun Naqdi Fi> Tafsi>r*, Lebanon: Dar al- Hady, 2007.

Al-Ashfihani. Raghīb, *Al-Mufrada>t*, Dar Al-Qalam, 2009.

Al-Qusyairi, *Lata>if al-Isya>ra>t*, Lebanon, Dal Al-Ilm, 2008

Al-Baghawy. *Tafsir Al-Baghawy*, Beirut:Darul Ihya Turath, 1420H.

Al-Dhahabi. Muhammad Husain, *Al-Ittija>ha>t Al-Munh}arifah fi> Tafsi>r Al-Qur'an Al-Karim: Dawafi'uha wa Daf'uha*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.

Al-Farmawi. Abdul Hayy, *Al-Bida>yah Fi Tafsi>r Al-Maudju'i* Kairo: Maktabah Jumhuriyyah Mesir ,1976.

Al-Hajy. Muhammad Umar, *Mausu>'ah al-Tafsi>r Qobla Ahdi Attadwīn*, Damaskus:Dar al-Maktaby, 2007.

Al-Khatib. Abdul Karim, *Al Ijāz fi Dirāsati al- Sabiqīn*, Arab Saudi:Darul Fikr Araby ,1974.

Al-Qaththan. Manna, *Mabāhith fi> 'Ulūmil Quran*, Dar al-Ilmi, 2010.

Anshori LAL, *Tafsir Bil Ra'yi Menafsirkan Al-Qur'an Dengan Ijtihad* Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.

Ari. Anggi Wahyu, *Sejarah Tafsir Nusantara*, Jurnal Uin Raden Fatah Palembang, No.2 Desember. 2019.

Asmani. Jamal Ma'mur, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren*, Jepara: Percetakan El-Falah ,2019.

Assabuni. Muhammad Ali, *At-Tibyān fi Ulūmil Quran*, Kairo: Dar al-kutub al-Islamiyyah 2003.

Assabuni Muhammad Ali, *Rawa>i' Al-Baya>n*, Beirut: Maktabah Al-Ghazaly,1980.

Assuyuti, *Al-Itqa>n fi 'Ulum Al-Qur'an*, Dar El Fikr, 1993.

- At-Thabary. Ibnu Jarir, *Tafsir At-Thabary*, Kairo: *Dar al-Salam*, 2009.
- Az-zarkasyi. Abdillah, *Al-Burhān fi Ulūmil Quran*, Kairo: *Dar al-Hadis*.
- Az-Zarqani. Abd Al-Adhim, *Manāhil Al-‘Irfan Fi’ ‘Ulum Al-Qur’an* Beirut: Dar Sadr Publishers, 2008.
- Baidan. Nasaruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur’an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Basuki, *Bentuk Singkat Dalam Tuturan Bahasa Jawa di Surakarta*, Yogyakarta: Jurnal Caraka, Vol. 1, 2015.
- Bin Abdullah . Fahd, *Usjūl At-Tafsīr Wa Manāhijuhu*, Riyadh: Makatabah Al-Malak Fahd Al-Wathaniyyah, 2015.
- Bizawie . Zainul Milal, *Masterpiece Islam Nusantara Sanad Dan Jejaring Ulama-Santri 1830-1945*.
- Fitria. Rahmi Nur, *Eksplorasi Seni Ukir Jepara*, Tasikmalaya: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika, 2021.
- Gusmian. Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Heurmenetika hingga Ideologi*, Yogyakarta: Ikis, 2013.
- Hakim . Taufiqul, *Tafsir Al-Mubarak*, Jepara: El-Falah Offset, 2020.
- Hamid M, *Ilmu Arudl Dan Qawafi*, Surabaya: Al-Ikhlās, 1995.
- Hasyimi. Ahmad, *Mi>za>n Adh-Dhahab Fi> S}ana>’ati Syi’ri Al-Arab*, Beirut: Maktabah Al-Beiruty, 2006.
- Iyyazi. Ali, *Al- Al-Mufassiru>n H}ayatuhum Wa Mana>hijuhum*, Teheran:Wazarot Al-Tsaqafah Wa Al- Ilsyad Al-Islamy,1373h.
- Malik. Ibnu, *Syarh Ibnu Aqil Ala Alfiyyah*, Thoha Putra Semarang, 2000.
- Muchtar. Ilham, *Analisis Konsep Hermeneutika Dalam Al-Qur’an*, Makassar: Jurnal Hunafa, 2001.
- Mustaqim. Abdul, *Aliran Aliran Tafsir Dari Periode Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta:Kreasi Warna , 2005.
- Shabban. Muhammad Ali, *Hasyihah Shabban Ala Syarh Al-Asymuni*, Lebanon: Dar Alfikr, 2000.
- Shihab. M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, cetakan III, 2015.

Shihab. M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.

Syahatah. Abdullah, *'Ulūm Al-Tafsir*, Kairo: Dar Al-Syuruq 2001.

Syarif. Muhammad Ibrahim, *Ittijahat At-Tajdi>d Fi> Tafsir Quran Al-Karim*, Kairo: Dar As Salam, 2008.

Syarifuddin. M Anwar , Jauhar Aziziy, *Mahmud Yunus :Pelopor Baru Pola Penulisan Tafsir Al-Qur'an Indonesia* Jurnal Ilmu Ushuluddin, Volume 2 Nomer 3, Januari-Juni 2015.


Yusuf. Kadar M, *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2009.

Zuhdi. M. Nurdin, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, Bantul: Kaukaba Dipantara, 2014.



## LAMPIRAN

### A. Surat ijin penelitian

  
**الجمهورية الإسلامية الماليزية والاندونيسية دار الفلاح**  
**PONDOK PESANTREN PUTRA - PUTRI**  
**" DARUL FALAH "**  
Sekretariat : Jl. Kenanga II RT 03 Rw 12 Bangsri - Jepara 59453 Telp. 0291.771852 / 771925 email : amtsilati.pusat@gmail.com

**KETERANGAN PENELITIAN**  
Nomor: 102/PPDF/VIII/2022

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Husni Mubarak Al-Anshori  
Jabatan : Ketua Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati

Dengan ini menerangkan bahwa


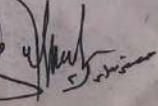
Nama : Moh. Wafi Ainunnajih Alfadil  
NIM : 181410709  
Fakultas : Ushuluddin  
Judul Skripsi : **"TELAAH METODE TAFSIR ALMUBAROK KARYA TAUFIQUL HAKIM"**

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Darul Falah "Amtsilati" Kabupaten Jepara mulai tanggal 25 Agustus 2022 sampai dengan 31 Agustus 2022

Demikian surat keterangan penelitian dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

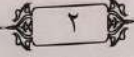
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jepara, 31 Agustus 2022  
Husni Mubarak Al-Anshori

B. Tafsir Al-Mubarak

Ayat 219		١		آية ٢١٩	
<b>FASE KEDUA DALAM PENGHARAMAN KHAMR DAN KEHARAMAN JUDI</b> <b>Surah Al-Baqoroh ayat 219</b>					
يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ (٢١٩)					
ف ض ر (ن)	(و) فاعل	(ك) م به	ح جز	مجرور	(و) عطف
فاعل (أنت)	ف أ ب (ن)	معتوف	معتوف	(و) عطف	معتوف
يَسْأَلُونَكَ	عَنِ الْخَمْرِ	وَالْمَيْسِرِ	قُلْ	عَنْ الْخَمْرِ	يَسْأَلُونَكَ
bakal takon sopo kaum	ing siro Muhammad	sanging perkarane arak tentang arak	ngendikoho siro Muhammad	ing siro Muhammad	ing siro Muhammad
Mereka bertanya	kepadamu	tentang arak	Katakanlah	kepadamu	Mereka bertanya
جواز ومجروح	خير مقدم [م]	مبتدا مؤخر	نعت	(و) عطف	معتوف
فِيهِمَا	إِثْمٌ	كَبِيرٌ	وَمَنَافِعُ	عَنْ الْخَمْرِ	يَسْأَلُونَكَ
ايهو تنف اعدالم كاروفى	أثوم دوسا	كاي كدى	من نفعا مسعدا	عن الخمر	يَسْأَلُونَكَ
iku tetap ingndalem karone arak lan tothohan	utawi dosa	kang gede	lan piro' manfaat	utawi dosa	يَسْأَلُونَكَ
pada keduanya	terdapat dosa	yang besar	dan beberapa manfaat	terdapat dosa	يَسْأَلُونَكَ
جواز ومجروح	(و) حالية	مبتدا	(ه) مضاف إ	خير	ح جز
لِلنَّاسِ	وَإِثْمُهُمَا	أَكْبَرُ	مِن نَّفْعِهِمَا	وَإِثْمُهُمَا	لِلنَّاسِ
نومرافع مونغسا	أثوم دوسا	ايهو نوموه كدى	تنسبع ساعك مسقى ارالله لن طامناهان	أثوم دوسا	لِلنَّاسِ
tumeraping memungso	utawi dosane arak lan tothohan	iku luwih gede	tinimbang sangking manfaate arak lan tothohan	utawi dosane arak lan tothohan	لِلنَّاسِ
bagi manusia	tetapi dosa keduanya	itu lebih gede	dari manfaatnya	tetapi dosa keduanya	لِلنَّاسِ
(و) عطف (ف ض ر) (ن)	(و) فاعل	(ك) م به	م به مقدم	ف ض ر (ن)	(و) فاعل
ف ض ر (ن)	فاعل (أنت)	م به	م به مقدم	ف ض ر (ن)	(و) فاعل
وَيَسْأَلُونَكَ	عَنِ الْخَمْرِ	وَالْمَيْسِرِ	قُلْ	عَنِ الْخَمْرِ	وَيَسْأَلُونَكَ
lan bakal takon sopo kaum	ing siro Muhammad	ing opo	ing siro Muhammad	ing siro Muhammad	ing siro Muhammad
dan mereka bertanya	kepadamu	apa	kepadamu	kepadamu	dan mereka bertanya
جواز ومجروح	ف ض ر (ن)	فاعل	جواز ومجروح	جواز ومجروح	جواز ومجروح
كَذَلِكَ	يُبَيِّنُ	اللَّهُ	لَكُمْ	اللَّهُ	كَذَلِكَ
كبا معكونو، كتر اغان كاي دوس تنوتور	مريتلا دي	سنتن الله	ماراغ سيرا كايه	سنتن الله	كَذَلِكَ
koyo mengkonu' keterangan kang wis tinutur	mertela'ake	sinten Allah	marang siro kabeh	sinten Allah	كَذَلِكَ
Demikianlah	menerangkan	Allah	kepadamu semua	Allah	Demikianlah
ing piro' ayat	ing piro' ayat	ing piro' ayat	ing piro' ayat	ing piro' ayat	ing piro' ayat
ayat-ayat-Nya	ayat-ayat-Nya	ayat-ayat-Nya	ayat-ayat-Nya	ayat-ayat-Nya	ayat-ayat-Nya



حرف شبع	(ك) اسم لعل	لف ض (ن)	(و) ما تامل	خبر لعل (م)
لَعَلَّكُمْ	سوفيا سيرا كاهيه	تَتَفَكَّرُونَ	لنصحو فدا ميكره سيرا كاهيه	
supaya siro kabeh	supaya kamu semua	iku podo mikir' siro kabeh		
		berfikir		

219. Mereka bertanya kepadamu tentang arak dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya".  
**Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.**

**MUFRODAT LUGHOWIYYAH**

Mujahid berkata,

**SEGALA PERJUDIAN MASUK DALAM KATEGORI MAISIR**

- \* Bahkan bermainnya anak-anak kecil dengan manik-manik pun tergolong maisir".
- \* Permainan judi di kalangan bangsa Arab di zaman Jahiliyah dulu adalah dengan sepuluh batang anak panah.
- \* Tujuh di antaranya masing-masing ditulisi bagian yang tertentu, sedangkan tiga sisanya kosong, tidak ditulisi bagiannya.
- \* Mereka dulu biasanya membeli unta/kambing (yang untuk disembelih) secara kredit dan mereka menyembelihnya sebelum mereka punya uang.
- \* Mereka membagi hewan sembilan itu menjadi 28 atau 10 bagian dan mereka memasukkan kesepuluh batang panah tadi ke dalam sebuah kantong kain yang kemudian dikocok oleh salah seorang yang dipercaya di antara mereka.
- \* Kemudian orang ini memasukkan tangannya ke dalam kantong dan mengeluarkan panah-panah tersebut.
- \* Barangsiapa mendapat panah yang ada tulisan bagiannya, ia berhak mengambil bagiannya sebesar yang tertulis itu.

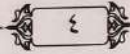
(يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ)

- \* Mereka menanyakan tentang hukum minum khamr dan main judi. Para penanya adalah kaum mukminin.
- \* Kata *أَخْضُرُ* berasal dari *خَمْرُ الْقَيْءِ* yang artinya menutupi sesuatu.
- \* Khamr dinamai demikian karena minuman ini menutupi akal.
- \* Menurut jumhur, khamr meliputi air perasan anggur, kurma, jagung, serta segala yang memabukkan.

الْمَيْسِرُ  
Judi

- \* Kata ini berasal dari kata *أَيْسُرُ* (kemudahan).
- \* Ia disebut demikian karena judi adalah pendapatan yang diperoleh tanpa mengeluarkan tenaga dan tidak sulit.

\*\*\*



يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَتَاعٌ لِلْبَاسِ  
 وَأِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ  
 بَيَّنَّ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ (٢١٩)

219. Mereka bertanya kepadamu tentang arak dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya".  
 Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.

F'RAAB

الْعَفْوُ

مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوُ

\* Di-nashab-kan oleh (يُنْفِقُونَ) yang di-taqdir-kan, taqdiir-nya (قُلِ: يُنْفِقُونَ الْعَفْوُ) ②

\* مَاذَا adalah satu kata dan ia manshuub karena di-nashab-kan oleh kata kerja (يُنْفِقُونَ).

\*\*\*

BALAGHAH

كَذَلِكَ بَيَّنَّ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ

\* Dalam susunan ini terdapat تَشْبِيْهُ مُرْسَلٍ مُجْتَمَلٍ.  
 \* Artinya begini "Sebagaimana Allah telah memerinci dan menerangkan hukum-hukum ini untuk kamu, Dia pun menjelaskan kepadamu ayat-ayat lain tentang hukum-hukum-Nya.  
 \* Serta janji dan ancaman-Nya supaya kamu berpikir mengenai dunia dan akhirat, yakni mengenai kemusnahan dunia dan keabadian akhirat. ③

\* Dalam susunan ini terdapat peringkasan dengan menghapus sebagian kata.  
 \* Susunan aslinya (عَنِ تَعَاطَى الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ).  
 \* Hal ini terbukti dari firman Allah SWT, (قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ).

وَأِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا

\* Dalam susunan ini terdapat إِظْهَابٌ, yaitu pemerincian setelah penyebutan secara global.

\*\*\*

TAFSIR DAN PENJELASAN

orang yang pelit jadi murah tangan dan meneguhkan hati si pengecut.

- Sedangkan manfaat judi antara lain mendatangkan keuntungan, serta sedekah daging unta/kambing kepada kaum fakir miskin).

\*\*\*

MANFAAT JUDI ITU FIKTIF SEDANGKAN MUDHARATNYA NYATA

- Pejudi mengeluarkan uangnya untuk mendapatkan keuntungan yang fiktif sehingga para profesional akan mengeruk habis harta bendanya.
- Sementara ia dalam mengejar keuntungan fiktif itu hilang akal sehatnya, bertambah beban pikirannya dan habis waktunya.<sup>(5)</sup>

Dasarnya:

٤. مَنفَعَةُ الْقِمَارِ هِيَ وَهْمِيَّةٌ  
 كَانَتْ مَضْرُوبَهُ هِيَ حَقِيقِيَّةٌ

Manfa'atul ~ qimari hi ~ wahmiyyah  
 Kanat madlor~rotuhu hi ~ haqiqiyyah

Manfaat {ju-di} iku {j-jeh} lamunan  
 Bahayane - judi temen - kenyataan

\*\*\*

Manfaat {ju-di} itu {ma-sih} hayalan  
 Bahayanya - judi sungguh - kenyataan

\*\*\*

HUKUM MINUM KHAMR DAN BERJUDI

- Para sahabatmu, wahai Muhammad, bertanya kepadamu apakah minum khamr dan berjudi itu halal atau haram?
- Perkara lain yang sama dengan "minum" khamr adalah menjualnya, membelinya dan segala sarana yang mengakibatkan orang meminumnya.
- Katakan kepada mereka, "Minum khamr dan main judi mengandung dosa besar sebab keduanya mendatangkan banyak mudharat yang besar."<sup>(4)</sup>

Dasarnya:

٣. وَفِي تَعَاطِي مَيْسِرٍ وَخَمْرٍ  
 قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ فَاحْذَرِ

Wafi ta'a-thi maisirin ~ wakhomri  
 Qul fihima ~ itsmun kabi-run fahdzari

Ingndalem {ngom-bej} khamr lan - main judi  
 Ono dosa - kang gedhe {mong-ko} adohi

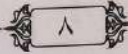
\*\*\*

Di dalam {mi-num} khamr dan - main judi  
 Ada dosa - yang besar {ma-ka} jauhi

\*\*\*

KETERANGAN:

- Dosa minum khamr adalah mengganggu orang lain dan mengakibatkan permusuhan.
- Adapun dosa main judi adalah menahan hak orang lain dan berlaku dholim sehingga timbul permusuhan.
- Di sisi lain, khamr dan judi mengandung beberapa manfaat.
- Manfaat khamr antara lain sebagai komoditas perdagangan, media untuk mendapat kenikmatan, mabuk, membuat



**KETERANGAN:**

**4. BAHAYANYA TERHADAP KERUKUNAN SOSIAL**

- \* Khamr mengakibatkan perseteruan antara sesama pemabuk, juga antara mereka dengan orang lain.
- \* Seringkali peristiwa pembunuhan dan pemukulan dilakukan oleh para pemabuk.<sup>(12)</sup>

\*\*\*

**5. BAHAYANYA SECARA MORAL**

- \* Pemabuk menjadi hina dan dilecehkan masyarakat karena omongannya dan gerak-geriknya kacau.
- \* Pemabuk nekat menuduh orang lain berzina tanpa punya bukti, mencaci maki, berzina dan membunuh.
- \* Oleh karena itu, khamr disebut induk segala perbuatan keji.<sup>(13)</sup>

Dasarnya:

١٠. تَجَرَّأَ السَّكَرَانُ قَدْفًا شَتْمًا  
 وَالْأَهْوَاكُ سَفَاوَعًا كَأَيْسَمِ الْغَنُودِ زِينًا لِيُنَاقِ مَالًا  
 سَبًّا وَقَتْلًا وَزِنًا تُحْرَمًا  
 مَخْرَابًا لِيُنَاقِ مَالًا لِيُنَاقِ مَالًا لِيُنَاقِ مَالًا

Tajarro'as ~ sakronu qodz~fan syatma  
 Sabhan waqot~lan wazinan ~ tuharroma

Wong mabuk {ne~kat} nuduh wong ~ liyo zino  
 Tanpo bukti - lan misohi - ing wong liyo

Orang mabuk ~ nekat nuduh - orang zina  
 Tanpa bukti - mencaci {ma~ki} dan zina

\*\*\*

Ijsadu a'-dlo'i jiha~zil hadmi  
 Kadzaka faq~du syahwatith ~ tho'ami

Khamr ngrusak - kabeh organ - pencernaan  
 Ugo {ngila-ngake} ing {se~lera} mangan  
 \*\*\*  
 Khamr ngrusak ~ semua organ - pencernaan  
 Dan juga {meng~hilangkan} {se~lera} makan

\*\*\*

**KETERANGAN:**

**2. BAHAYANYA TERHADAP FUNGSI AKAL**

- \* Khamr melemahkan potensi akal karena ia berdampak negatif terhadap sel-sel saraf. Adakalanya ia mengakibatkan gila.<sup>(10)</sup>

\*\*\*

**3. BAHAYANYA TERHADAP HARTA**

- \* Khamr menghamburkan kekayaan dan memusnahkan harta benda.
- \* Ia bisa menyebabkan seorang laki-laki melalaikan kewajibannya untuk memberi nafkah terhadap istri dan anak-anaknya.<sup>(11)</sup>

Dasarnya:

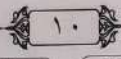
٩. مَضَارُّهَا الْمَالِيَّةُ التَّيَدُّ  
 التَّوْبَى دَاعِيَالِي عَمْرٍ كَأَنَّ بَعْضًا بُونِدَا  
 لِيَتْرُوهُ وَتَتَلَفُ الْمَالُ ابْعُدُوا  
 مَلْرَاحُ بُونِدَا لِيُنْزَسَاهُ أَلَا تَحْرَمُ الْغَنُودَا سَابْرَا كَالِيَه

Madlorruhal ~ maliyyatut~tabaddudu  
 Litsarwatin ~ watatlaful ~ malab'udu

Bahayane - khamr marang - bondo dunyo  
 Ngrusak bondo - dunyo lan {ngam~bur~ngamburno}

Bahaya {kha~mr} terhadap - harta benda  
 Merusak {har~ta}  
 {menghambur~hamburkannya}

\*\*\*



وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ فَاذْكُرُوا

كلُّ مسكِرٍ حَرَامٌ فَاذْكُرُوا  
 كلُّ مسكِرٍ حَرَامٌ فَاذْكُرُوا

Wakullu mus-kirin yaku-nu khomro  
 Wakullu mus-kirin haro-mun fadzkuo

Perkoro kang - mabukno [kha-mer] arane  
 Perkoro kang - mabukno [ha-ram] hukume

Barang yang [me-mabukkan] [kha-mr]  
 namanya  
 Barang yang [me-mabukkan] [ha-ram]  
 hukumnya

\*\*\*

**HAL YANG BANYAK MEMABUKKAN, MAKA  
 SEDIKITNYA PUN DIHARAMKAN**

Hadits Nabi:

وَمَا أَسْكَرَ كَثِيرُهُ فَقَلِيلُهُ حَرَامٌ

كلُّ مسكِرٍ حَرَامٌ فَاذْكُرُوا  
 كلُّ مسكِرٍ حَرَامٌ فَاذْكُرُوا

Artinya:  
 "Dan apa yang diminum dalam jumlah yang banyak itu memabukkan, maka sedikitnya pun diharamkan." (HR. Abu Daud, Turmuzdi dan Ibnu Majah)

Dasarnya:

١٥. وَمَا كَثِيرُهُ يَكُونُ مُسْكِرًا

كلُّ مسكِرٍ حَرَامٌ فَاذْكُرُوا  
 كلُّ مسكِرٍ حَرَامٌ فَاذْكُرُوا

كَانَ قَلِيلُهُ حَرَامًا فَاحْذَرُوا

كلُّ مسكِرٍ حَرَامٌ فَاذْكُرُوا  
 كلُّ مسكِرٍ حَرَامٌ فَاذْكُرُوا

Wama katsi-ruhu yaku-nu muskiro  
 Kana qoli-luhu haro-man fahdzaro

Barang kang [a-keh] ndadekno - mabuk  
 mongko

Kang jumlahe - sitik [diha-ramno] ugo

\*\*\*

Temen khomer - iku dadi - sumber olo  
 Wong kang ngombe - solate [o-ra] ditrimo  
 Ingdalem [pa-tang] puluh [di-no] suwene  
 Yen mati [mong-ko] [jahiliy-yah] matine

\*\*\*

Khamr sumber - keburukan - peminumnya  
 Maka [solat-nyaj] tidaklah - diterima  
 Selama [em-pat] puluh [ha-rij] lamanya  
 Jikalau [ma-ti] [jahiliy-yah] matinya

\*\*\*

**KETERANGAN:**

\* Satu penelitian di AS menyatakan bahwa 70% dari pembunuhan terjadi karena pelaku dalam keadaan mabuk.

\* Tahun 2010 di AS 10.228 orang tewas akibat kecelakaan oleh pengemudi mabuk. Itu pun setelah mereka menahan 1,4 juta pengemudi mabuk dan membatasi minimal 18 tahun baru boleh beli dan minum alkohol lagi.

\* Di Rusia, seorang pengemudi mabuk menabrak halte dan menewaskan 7 orang.

\* Di Indonesia pengemudi mobil Daihatsu Xenia, Afriani Susanti (29), menabrak dan menewaskan 9 orang dalam keadaan mabuk.

\*\*\*

**SEMUA MINUMAN YANG MEMABUKKAN  
 HUKUMNYA HARAM**

Hadits Nabi:

كُلُّ شَرَابٍ أَسْكَرَ فَهُوَ حَرَامٌ

كلُّ مسكِرٍ حَرَامٌ فَاذْكُرُوا  
 كلُّ مسكِرٍ حَرَامٌ فَاذْكُرُوا

Artinya:  
 "Setiap minuman yang memabukkan hukumnya haram." (HR. Bukhori dan Muslim)

Dasarnya:

١٤. وَكُلُّ مُسْكِرٍ يَكُونُ حَرَامًا

كلُّ مسكِرٍ حَرَامٌ فَاذْكُرُوا  
 كلُّ مسكِرٍ حَرَامٌ فَاذْكُرُوا

### C. Dokumentasi

Foto Penulis bersama Penulis kitab *Tafsir Al-Mubarak*.



Foto Penulis bersama Arinal Haqq Zakiyyat, Mudir Ma'had Aly Amsilati.





Foto bersama Misbahul Munir, Kepala Madrasah Diniyah Pasca Amsilati.



Foto bersama Hasbullah, Kepala distribusi Percetakan El-Falah Amsilati.

